PENGARUH HASIL BELAJAR MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN LATAR BELAKANG JENIS PENDIDIKAN ATAS MAHASISWA TERHADAP PEMAHAMAN ISLAM *WASATHIYYAH* DI POLITEKNIK KEUANGAN NEGARA STAN

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:
USWATUN HASANAH
NIM: 182520092

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M. /1442 H.

ABSTRAK

Uswatun Hasanah: Pengaruh Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dan Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa Terhadap Pemahaman Islam *Wasathiyyah* Di Politeknik Keuangan Negara STAN.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* secara terpisah maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu mahasiswa PKN STAN. Sampel penelitian ini adalah 80 responden dari total 100 populasi mahasiswa jurusan Bea Cukai pada tahun ajaran 2019-2020. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kuesioner, daftar isian, dan dokumentasi. Uji hipotesis pada penelitian menggunakan Uji T dan Uji F simultan. Hasil dari penelitian ini adalah:

Pertama, terdapat pengaruh positif dan signikan antara hasil belajar mata kuliah PAI terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa dengan koefisien determinasi sebesar 11.7%. Persamaan regresi $\hat{Y} = 39{,}254 + 2{,}079\ X_1$.

Kedua, tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan latar belakang jenis pendidikan menengah atas mahasiswa terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa.

Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah PAI dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa secara bersama-sama terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa. Besarnya pengaruh ditunjukkan *R square*15,5%. Persamaan regresi $\hat{Y} = 3{,}268 + 1{,}723\ X_1 + 0{,}822\ X_2$.

Kata Kunci: Pemahaman Islam Wasathiyyah, Hasil Belajar Mata Kuliah PAI, Latar Belakang Jenis Pendidikan Menengah Atas.

ABSTRACT

Uswatun Hasanah: The Effect of Learning Outcomes of Islamic Religious Education Courses and Background Types of Education of Students to the Understanding of *Wasathiyyah* Islam in STAN's State Polytechnic.

This study aims to determine and test empirical data related to the effect of learning outcomes of Islamic Religious Education courses and the background of senior high school education of students towards the understanding of Islamic *wasathiyyah*. This study uses a correlational and regression approach. The sample of this study was 80 respondents from a total of 100 population of students majoring in Customs and Excise Departement in the 2019-2020 school year. Data collection was carried out using questionnaire and documentation. Hypothesis testing in research uses the simultaneous T test and F test. The results of this study are:

First, there is a positive and significant effect between the learning outcomes of the PAI course on students' understanding of Islamic wasathiyyah with a coefficient of determination of 11.7%. Regression equation $\hat{Y} = 39{,}254 + 2{,}079\ X_1$.

Secondly, there is no positive and significant influence of the background type of senior high school education of students on the understanding of Islamic *wasathiyyah* students. Regression equation $\hat{Y} = 115{,}882 + 1{,}146\ X_2$.

Third, there is a positive and significant influence on the learning outcomes of the PAI course and the background of the type of education of students together towards the understanding of students' Islam *wasathiyyah.* The magnitude of influence is indicated by R square15.5%. Regression equation $\hat{Y} = 3.268 + 1.723\ X_1 + 0.822\ X_2$.

Keywords: Understanding of *Wasathiyyah* Islam, Learning Outcomes of Islamic Religious Education Courses, Background Type of Senior Secondary Education.

خلاصة

اسوة حسنة : تأثير التحصيل التعلم في دورات التربية الإسلامية وأنواع الخلفية من تعليم الطلاب في المدرسة الثانوية على فهم الوسطية الإسلامية في بوليتكنك المالية الحكومية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد واختبار البيانات التجريبية المتعلقة بتأثير التحصيل التعلم في دورات التربية الدينية الإسلامية وأنواع الخلفية تعليم الطلاب على فهم الوسطية الإسلامية. تستخدم هذه الدراسة نهجًا ارتباطيًا وتراجعيًا للبيانات الكمية التي تم الحصول عليها من كائنات البحث ، وهي طلاب بوليتكنك المالية الحكومية. كانت عينة هذه الدراسة ٨٠ مستجيباً من إجمالي ١٠٠ مجتمع من طلاب افي العام الدراسي٢٠٢٠-٢٠١٩ تم جمع البيانات باستخدام تقنيات الاستبيان والاستبيانات والوثائق. يستخدم اختبار الفرضية في البحث اختبار T المتزامن واختبار F. نتائج هذه الدراسة هي:

أولاً ، هناك تأثير إيجابي وهام بين تحصيل التعلم لدورات التربية الإسلامية على فهم الطلاب للوسطية الإسلامية بمعامل تحديد بنسبة ١١،٧٪ بمعادلة الانحدار Ŷ=٣٩،٢٥٤+ ٢،٠٧ X_1.

ثانياً ، لا يوجد تأثير إيجابي ومهم لنوع الخلفية من التعليم الثانوية على فهم الوسيطية الإسلامية.

ثالثًا ، هناك تأثير إيجابي وهام على تحصيل التعلم لدورات التربية الإسلامية وأنواع الخلفية من تعليم الطلاب في المدرسة الثانوية معًا لفهم الوسيطية الإسلامية يشار إلى حجم التأثير بواسطة١٥،٥٪□. بمعادلة الانحدار Ŷ= ٣،٢٦٨+ ١،٧٢٣ X1+ ٠،٨٢٢ X_2

الكلمات الرئسية: فهم الوسيطية الإسلامية، التحصيل التعلم دورات التربية الإسلامية، وأنواع الخلفية من تعليم الطلاب في المدرسة الثانوية

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Uswatun Hasanah
Nomor Induk Mahasiswa	: 182520092
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis	: Pengaruh Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dan Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa Terhadap Pemahaman Islam *Wasathiyyah* Di Politeknik Keuangan Negara STAN

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dbuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 29 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,

Uswatun Hasanah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis
Pengaruh Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dan Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa Terhadap Pemahaman Islam *Wasathiyyah* Di Politeknik Keuangan Negara STAN

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan

Disusun oleh:
Nama Mahasiswa: Uswatun Hasanah
NIM: 182520092

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, Agustus 2020

Menyetujui,

Pembimbing I,

Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd

Pembimbing II

Dr. Saifuddin Zuhri M.Ag.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi

Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd

TANDA PENGESAHAN TESIS

Pengaruh Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam
Dan Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa Terhadap Pemahaman
Islam *Wasathiyyah* Di Politeknik Keuangan Negara STAN

Disusun oleh:

Nama : Uswatun Hasanah
Nomor Induk Mahasiswa : 182520092
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
28 September 2020 M/11 Muharram 1442 H

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	1.
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	2.
3.	Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Anggota/Penguji	3.
4.	Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.	Anggota/Pembimbing	4.
5.	Dr. Saifuddin Zuhri M.Ag.	Anggota/Pembimbing	5.
6.	Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.	Panitera/Sekretaris	6.

Jakarta, 9 Oktober 2020
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

a. Konsonan yang *ber-syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba.*
b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan û atau Û, misalnya:القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين Ditulis *al-masâkîn*, المفلحون Ditulis *al-muflihûn*
c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya :الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl* asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
d. Ta’ marbuthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah.* Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: زكاة المال *zakat al-mâl*, سورة النساء atau ditulis Surat an-Nisa’. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya:وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehinga penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga tercurah pada Rasulullah SAW, keluarga beliau dan para sahabat beliau serta orang-orang yang mengikuti jejak beliau.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. dan Dr. Saifuddin Zuhri M.Ag. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd, Dr. Husnul Hakim IMZI MA, Dr. Nur Arfiyah Febriani, S.Pd.I.,M.A., Dr. Muhammad Hariyadi, M.A., Prof. Dr.

Chatibul Umam, M.A., Dr. Otong Surasman, M.A., Dr. Farizal MS, M.M., Dr. H. Siskandar, M.A., Dr. Abd. Muid N, M.A., Dr. Mulawarman Hannase, MA.Hum., Adang Zarkasih M.Si., Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A., Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.PdI., dan Prof. Dr. Abdul Majdid Latief, M.M., M.Pd.(alm) serta segenap dosen Pascasarjana Institut PTIQ yang telah banyak memberikan fasilitas, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

7. Direktur Politeknik Keuangan Negara STAN, Rahmadi Murwanto, Phd. dan staf Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPPM) PKN STAN, Manajemen Jurusan Kepabeanan dan Cukai.
8. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan bimbingan, motivasi, ilmu dan membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang.
9. Para kyai, guru dan ustadz yang telah membimbing kami terutama keluarga besar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, keluarga besar Universitas Negeri Surabaya, keluarga besar Pesantren An-Nawawi Tanara Serang Banten, keluarga besar Pesantren Nurul Jadid Jombang, serta keluarga besar Pesantren Elsiq Tabarokarrahman, Depok.
10. Suami tercinta, yang senantiasa memberikan motivasi, ide-ide dan meluangkan begitu banyak waktu untuk menjaga anak-anak selama penulis belajar di Institut PTIQ. Anak-anakku tersayang, yang telah menghiasi hari-hari dengan penuh keceriaan.
11. Kakak dan adik tercinta, beserta keluarga besar yang telah banyak membantu penulis.
12. Teman-teman kuliah di Institut PTIQ terutama kelas 2 D dan 4 B atas dukungan dan kebersamaannya selama belajar.
13. Dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis dan yang telah berjasa dalam membantu penulis.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan berlipat ganda kepada semua pihak. Akhirnya penulis menyerahkan segalanya kepada Allah SWT, dengan mengharapkan keridlaan, dan menyandarkan harapan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi generasi penerus, masyarakat umumnya dan penulis khususnya.

Jakarta, Oktober 2020

Uswatun Hasanah

DAFTAR ISI

Judul i
Abstrak iii
Pernyataan Keaslian Tesis ix
Halaman Persetujuan Pembimbing. xi
Halaman Pengesahan Penguji xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia xv
Kata Pengantar xvii
Daftar Isi xix
Daftar Gambar xxiii
Daftar Tabel xxv
Daftar Lampiran xxvii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 11
C. Pembatasan Masalah 12
D. Perumusan Masalah 12
E. Tujuan Peneltian 13
F. Manfaat Penelitian 13
1. Manfaat Secara Teoritis 13
2. Manfaat Secara Pragmatis 14
BAB II TINJAUAN TEORI
A. Landasan Teori 15
1. Pemahaman Islam *Wasathiyyah* 15
a. Hakikat Islam *Wasathiyyah* 15
b. Ciri-Ciri Islam *Wasathiyyah* 23
c. Nilai-Nilai Utama Islam *Wasathiyyah* 28
d. Peran Islam *Wasathiyyah* dalam Pendidikan 51
e. Indikator Pemahaman Islam *Wasathiyyah* 56
2. Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam 59

a. Hakikat Hasil Belajar 59
b. Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam 61
c. Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam 63
d. Indikator Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam 64
3. Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa 64
a. Pengertian Latar Belakang Pendidikan Atas Mahasiswa 64
b. Indikator Latar Belakang Pendidikan Atas Mahasiswa 66
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan 68
C. Kerangka Berfikir 75
D. Pengajuan Hipotesis 75
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis dan Metode Penelitian 77
1. Jenis Penelitian 77
2. Metode Penelitian 78
B. Populasi dan Sampel 79
1. Pengertian Populasi 79
2. Pengertian Sampel 79
3. Teknik Pengambilan Sampel 79
4. Ukuran Sampel 80
C. Instrumen Penelitian 82
1. Instrumen Pemahaman Islam *Wasathiyah* 83
2. Instrumen Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam 87
3. Instrumen Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa 88
D. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian 89
1. Waktu dan Tempat Uji Coba Instrumen Penelitian ..89
2. Sampel Uji Coba Instrumen Penelitian 90
E. Teknik Analisis Data 93
1. Analisis Deskriptif 93
2. Analisis Inferensi 96
a. Uji Persyaratan Analisis 97
b. Teknik Pengujian Hipotesis 99
F. Hipotesis Statistik 100
G. Tempat dan Waktu Penelitian 101

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 103
A. Deskripsi Obyek Penelitian 103
B. Analisis Butir Instrumen penelitian 107

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian 119
1. Pemahaman Islam *Wasathiyyah* (Y) 120
2. Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1)123
3. Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa (X_2) ...127
D. Pengujian Persyaratan Analisis 130
E. Pengujian Hipotesis Penelitian 137
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....147
G. Keterbatasan Penelitian 157
BAB V. PENUTUP 159
A. Kesimpulan 159
B. Implikasi Hasil Penelitian 160
C. Saran.....161
DAFTAR PUSTAKA 163
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 : Lini Waktu Perguruan Tinggi Kedinasan Di Lingkungan Kementerian Keuangan..... 104
Gambar IV.2: Lokasi Kampus PKN STAN..... 107
Gambar IV.3: Histogram Distribusi Frekuensi Pemahaman Islam *Wasthiyyah* (Y)..... 122
Gambar IV.4: Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Pemahaman Islam *Wasathiyyah* (Y)..... 123
Gambar IV.5: Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Mata Kuliah PAI (Y) 126
Gambar IV.6: Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Hasil Belajar Mata Kuliah PAI (Y) 127
Gambar IV.7: Latar Belakang Jenis Pendidikan Menengah Atas (X_2) Mahasiswa PKN STAN 129
Gambar IV.8 : Heteroskedastisitas (Y-X_1) 135
Gambar IV.9 : Heteroskedastisitas (Y-X_2) 136
Gambar IV.10: Kurva Regresi Linear X_1–Y..... 140
Gambar IV.11: Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_1..... 142
Gambar IV.12: Kurva Regresi Linear X_2–Y..... 143
Gambar IV.13: Perbandingan Berbagai Dimensi Pemahaman Islam Wasathiyyah Dengan Tingkat Pemahaman Tinggi Di D3 Jurusan BC PKN STAN 149

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 : Jumlah Pemeluk Agama di Indonesia 2
Tabel II.1 : Dimensi dan Indikator Pemahaman Islam *Wasathiyyah*.....57
Tabel II.2 : Indikator Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas..... .67
Tabel III.1 : Sebaran Sampel Dari Populasinya.....82
Tabel III.2 : Kisi-kisi Pemahaman Islam *Wasathiyyah*.....84
Tabel III.3: Penyebaran Pertanyaan Angket Pemahaman Islam *Wasathiyyah* Sebelum dan Sesudah Uji Coba Instrumen....85
Tabel III.4 : Konversi Penilaian Hasil Ujian.....88
Tabel III.5 : Kisi-kisi Instrumen Variabel latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa.....89
Tabel III.6 : Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pemahaman Islam *Wasathiyyah* (Y).....91
Tabel III.7 : Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis.....102
Tabel IV.1 : Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian....108
Tabel IV.2 : Data Deskriptif Variabel Pemahaman Islam *Wasathiyyah* (Y) 120
Tabel IV.3: Distribusi Frekuensi Skor Pemahaman Islam *Wasathiyyah* (Y).....121
Tabel IV.4 : Data Deskriptif Variabel Hasil Belajar Mata Kuliah PAI .....
Tabel IV.5: Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Mata Kuliah PAI (Y) 125
Tabel IV.6 : Data Deskriptif Variabel Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa (X_2).....128

Tabel IV.7: Distribusi Frekuensi (X_2) 129
Tabel IV.8 : Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 130
Tabel IV.9 : Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2 131
Tabel IV.10: Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1, X_2 132
Tabel IV.11: ANOVA (Y atas X_1) 133
Tabel IV.12 : ANOVA (Y atas X_2) 134
Tabel IV.13 : Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1, X_2 134
Tabel IV.14 : Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian Y atas X_1, dan X_2 137
Tabel IV.15 : Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda 139
Tabel IV.16 : Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.1}$) 140
Tabel IV.17 : Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y.1}$) 141
Tabel IV.18: Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.2}$) 143
Tabe1IV.19:Uji Simultan Regresi Linear Berganda 144
Tabel IV.20:Besar Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ($R_{y.1.2}$) 145
Tabel IV.21: Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$) 146
Tabel IV.22: Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3 T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji F Simultan 147
Tabel IV.23: Dimensi Pemahaman Islam Wasathiyyah Di D3 Jurusan BC PKN STAN 148

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Angket Pemahaman Islam Wasathiyyah Sebelum Validasi

Lampiran B : Angket Pemahaman Islam Wasathiyyah Sesudah Validasi

Lampiran C : Daftar Isian Latar Belakang Jenis Pendidikan

Lampiran D : Uji Validasi Angket

Lampiran E : Uji Reliabilitas Angket

Lampiran F : Hasil Kuesioner Pemahaman Islam Wasathiyyah

Lampiran G: Hasil Daftar Isian Latar Belakang Jenis Pendidikan Menengah Atas

Lampiran H : Data Hasil Belajar Mata Kuliah PAI

Lampiran I : Tabel Y, X_1, X_2

Lampiran J : Tabel R

Lampiran K: Tabel Z

Lampiran L : Tabel T

Lampiran M: Tabel F

Lampiran N : Surat Penugasan Pembimbing

Lampiran O : Surat Permohonan Penelitian

Lampiran P : Surat Izin Pelaksanaan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang besar, sebagai negara terluas di Asia Tenggara[1] dan memiliki lebih dari 265 Juta penduduk[2] yang multi suku dan agama. Di Indonesia terdapat berbagai pemeluk agama hidup secara berdampingan sebagai suatu bangsa.

Berbagai suku juga berkembang di Indonesia. Pada tahun 2013 Badan Pusat Statistik bekerjasama dengan *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS*) melakukan riset tentang kependudukan. Riset ini menghasilkan data bahwa terdapat 633 kelompok suku besar dalam Sensus pada 2010.[3]

Data-data BPS tentang jumlah pemeluk agama di Indonesia dapat diketahui bahwa Islam merupakan agama dengan pemeluk terbesar yaitu 207. 176.162 atau 87,18 %. Dengan jumlah pemeluk terbesar ini diharapkan agar pemeluk agama Islam mampu menjadi pengayom dan

[1]Aris Ananda, *et al.*, *Demography of Indonesia's Ethnicity*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2015, hal. 1.

[2]Badan Pusat Statistik, "Proyeksi Resmi Tahunan Badan Pusat Statistik", dalam *https://www.bps.go.id/* diakses pada 3 Juli 2019.

perekat bagi semua komponen bangsa. Data statistik agama berdasarkan jumlah pemeluknya secara nasional disajikan pada tabel berikut:[4]

Tabel I.1
Jumlah Pemeluk Agama di Indonesia

Agama	Jumlah Pemeluk (jiwa)	Persentase Penduduk (%)
Islam	207 juta	87,2
Kristen	16,3 juta	6,9
Katolik	6,9 juta	2,9
Hindu	4 juta	1,7
Budha	1,7 juta	0,7
Konghuchu	0,12 juta	0,05

Selain sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku dan agama, Indonesia juga merupakan negara yang sangat luas, dengan wilayah yang mencapai 1.910.931,32 km persegi.[5] Dengan jumlah penduduk yang besar dan luasnya wilayah nusantara, persatuan dan kesatuan bangsa merupakan harga mutlak yang tidak dapat ditawar lagi. Perhatian serius perlu diberikan pada kemajemukan agama di Indonesia karena berpotensi memicu konflik, bahkan dapat memunculkan ancaman perpecahan bangsa.[6]

Keberagaman perbedaan suku dan agama harus dikelola dengan benar agar memberikan pengaruh positif yang berarti dalam membangun masyarakat Indonesia.[7] Dalam masyarakat yang sangat majemuk maka umat Islam sebagai umat mayoritas dapat menampilkan Islam r*ahmatan* dan *wasathan* dengan tampil sebagai kekuatan perekat sekaligus menjadi pelindung keragaman.[8]

---

[4] Indonesia.go.id, "Portal Informasi Indonesia: Profil Agama," dalam *https://indonesia.go.id/profil/agama* diakses pada 2 Oktober 2020.

[5] Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan. *Statistik Politik 2017…,* hal. 22.

[6] Muhammad Nuh, "Islam, Nilai Sosial, Sikap Keberagamaan Di Tengah Problem Kebangsaan," *Politika*, Vol. 5 No.2 Tahun 2014, hal. 3.

[7] Edy Junaedy Sastradiharja, "Penerapan Konsep *Al-Wasathiyyah* Dalam Menjaga Kerukunan Hidup di Tengah Pluralitas Masyarakat Indonesia," *Makalah.* Jakarta: Program Pasca Sarjana PTIQ, 2011.

[8] Abd. Malik Usman, "Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)", *Humanika,* Vol. 15 No. 1 Tahun 2015, hal. 1.

Lahirnya paradigma Islam *wasathiyyah* ini sebagai respon atas berbagai situasi yang berusaha memecah belah persatuan[9]. Pemahaman Islam *wasathiyyah* ini penting karena pemahaman Islam yang *wasath* menjadi salah satu sarana untuk menghadirkan penerapan ajaran Islam yang memegang prinsip keseimbangan, keadilan dan toleransi.

Pada 3 Mei 2018 dilaksanakan pertemuan yang dihadiri 100 ulama dan cendekiawan muslim dari seluruh dunia (terdiri dari 50 orang dari Indonesia dan 50 orang dari luar negeri). Acara pembukaan KTT tersebut dihadiri oleh Presiden Jokowi. [10] Dalam acara pembukaan tersebut, Presiden Joko Widodo ditemani oleh Din Syamsuddin[11], dan juga Grand Syekh Al Azhar.

Pada acara pembukaan KTT tersebut Grand Syekh menyatakan bahwa umat Islam adalah umat yang adil sebagaimana diperintahkan oleh Allah. Sehingga umat Islam dalam kehidupan harus adil terhadap sesama.[12] Beliau juga menyatakan bahwa umat Islam hendaknya umat Islam menjauhi sikap ekstrem dalam menerapkan nilai-nilai agama. Ekstremisme telah membawa dampak yang buruk bagi Islam sendiri.[13]

Pertemuan itu mencetuskan Pesan Bogor yang mencakup upaya mengembalikan paradigma *wasathiyyah* Islam sebagai pusat ajaran Islam, baik secara individu dan kolektif, meneguhkan tekad untuk menunjukkan pada dunia bahwa ajaran Islam memiliki paradigma *wasathiyyah.* Selain itu juga mengajak negara-negara muslim dan masyarakat mempelopori pemahaman Islam *wasathiyyah.* [14]

Pesan Bogor dirumuskan pada KTT tersebut mencakup empat hal yang utama.[15] Pertama, mengakui kenyataan bahwa peradaban modern baik di tingkat global maupun tingkat nasional menunjukkan berbagai kekacauan, ketidakpastian, kerusakan global, kemiskinan, kebodohan dan ketimpangan. Kedua, percaya bahwa Islam merupakan agama

---

[9] Trini Diyani," Implementasi Paradigma Islam *Wasathiyyah*: Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan," *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2019, hal. 303

[10] "KTT Ulama, Imam Besar Al-Azhar Minta Wasathiyah Islam Jangan Cuma Konsepsi,"[Berita], *Liputan 6 News,* https://m.liputan6.com/news/ diakses pada 25 Juni 2020.

[11] Sebagai Utusan Khusus Presiden RI untuk Dialog dan Kerja Sama Antaragama dan Peradaban (UKP-DKAAP).

[12] "Grand Syekh Al-Azhar: Wasathiyyah Konsep Dasar Islam," [Berita], *Republika,* https://republika.co.id/berita/ diakses pada 25 Juni 2020.

[13] "Imam Besar Al-Azhar: Kita Harus Moderat karena Ekstrem Itu Tidak Baik," [Berita], *Kompas*, https://nasional.kompas.com/read diakses pada 25 Juni 2020.

[14] "Cendekiawan Muslim berusaha luruskan Paradigma Islam Wasathiyah," [Berita], *Antara News* dalam https://www.antaranews.com/, diakses pada 10 April 2019.

[15] "Menggaungkan Islam Wasathiyah dari Indonesia, "[Berita], *Megapolitan Antara News,* dalam https://megapolitan.antaranews.com/, diakses pada 10 April 2019.

perdamaian yang menjunjung nilai keadilan, kasih sayang, persatuan dan harmoni.

Ketiga, mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW telah memberikan teladan tentang nilai *wasathiyyah* Islam sebagai ajaran utama Islam. Dan menekankan peranan penting para cendekiawan muslim untuk menjaga generasi masa depan. Keempat berkomitmen untuk mengaktifkan kembali cara pandang Islam *wasathiyyah* sebagai ajaran Islam pusat yang meliputi tujuh nilai utama, yakni: *tawassuth*, *i`tidâl*, *tasâmuh, syûrâ*, islah, *qudwah*, dan *muwâthanah*.

Paradigma Islam *wasathiyyah* dengan tujuh nilai utama ini merupakan hal yang penting untuk diaktifkan kembali agar terwujud agama Islam yang penuh kasih dan sayang, umat penengah, toleransi, saling menghargai dan mendukung keberlangsungan negara kesatuan Republik Indonesia.

Din Syamsuddin[16] menyatakan bahwa Paradigma *wasathiyyah* sudah ada sejak lama dalam lintasan sejarah akan tetapi akhir-akhir ini terabaikan serta ada penilaian pihak lain yang menganggap Islam penyebab hiruk pikuk dan kekacauan dunia.[17] Imam Besar Al-Azhar Ahmad Muhammad Ath-Thayeb yang hadir pada KTT Ulama Bogor berharap konsep *wasathiyyah* tidak hanya hanya merupakan konsep semata akan tetapi juga harus diterapkan.[18]

Perbedaan agama dan suku apabila tidak dikelola dengan baik oleh pemerintah bisa melahirkan masalah. Penyebab kehancuran suatu bangsa yang paling besar adalah sisi mental dan moral. Karena itu upaya untuk membangun suatu bangsa tidak semata diarahkan pada pembangunan fisik material semata, akan tetapi sikap mental dan perilaku sosial. Setiap muslim senantiasa dituntut untuk mengembangkan perilaku kebaikan bukan hanya bersifat individu tapi juga mendorong terciptanya kesalehan sosial.[19]

Agama saat ini sangat mudah untuk dijadikan sebagai isu yang dapat memicu perpecahan.[20] Pengabaian pada realitas keberagaman

---

[16]Sebagai Utusan Khusus Presiden RI untuk Dialog dan Kerja Sama Antaragama dan Peradaban.

[17]"Cendekiawan Muslim berusaha luruskan Paradigma Islam Wasathiyah," [Berita], *Antara News*, dalam https://www.antaranews.com/, diakses pada 10 April 2019.

[18]"KTT Ulama, Imam Besar Al-Azhar Minta Wasathiyah Islam Jangan Cuma Konsepsi,"[Berita], *Liputan 6 News*, https://m.liputan6.com/news/ diakses pada 25 Juni 2020.

[19]A. Husnul Hakim, *Mengintip Takdir Ilahi Mengungkap Makna Sunnatullah dalam Al-Qur'an* , Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2010, hal. 259-261.

[20]Yetri, Agung, dan Eni Amaliah, "Literasi Keberagamaan Masyarakat Daerah 3T Di Kabupaten Pesisir Barat Serta Relevansinya Dengan Sikap Toleransi Terhadap Penganut

seringkali menjadi penyebab berbagai macam konflik kemanusian berlatar belakang agama.[21] Hal ini harus menjadi perhatian besar agar agama dapat dijadikan sebagai perekat persatuan bangsa, melalui penanaman nilai toleransi, islah dan persatuan yang diajarkan dalam agama. Realitas keberagaman perlu diiringi dengan semangat untuk saling menghargai, menghormati, toleransi yang dilandasi dengan rasa keimanan.

Kesadaran akan peran serta pihak lain adalah sesuatu yang sangat esensial dalam kehidupan masyarakat. [22] Seorang muslim idealnya memiliki kemampuan dalam interaksi sosial, melakukan dialog serta komunikasi dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda.

Selain itu hendaknya pribadi muslim juga mampu mengembangkan dan menjadi contoh toleransi, dalam bentuk kesediaan untuk secara terbuka mau menerima perbedaan, memiliki sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak yang berbeda dan juga menerapkan prinsip keadilan. [23] Kesediaan untuk menerima dan menghargai perbedaan secara terbuka merupakan nilai yang penting dalam mengembangkan toleransi.

Wasathiyyah bukan suatu sikap yang bersifat tidak tegas atau tidak jelas dalam menghadapi sesuatu seperti sikap netral dan pasif, dan bukan pula sikap pertengahan matematis sebagaimana yang dipahami oleh sebagian porang. Bukan pula sikap tidak menganjurkan manusia mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif dalam kehidupan misalnya dalam beribadah, menuntut ilmu, serta dalam hal kekayaan.

Wasathiyyah tidak juga diartikan sebagai kelemahlembutan semata, meskipun indikatornya adalah lemah lembut dan sopan santun, namun tetap diperkenankan menghadapi persoalan dengan tegas sesuai sifat keadilan yang melekat dalam *wasathiyyah*. Maka *wasathiyah* memiliki peran aktif dalam membangun peradaban dan memiliki makna keadilan dalam arti menempatkan segala sesuatu sesuai tempatnya. [24] Pada hakikatnya, seluruh ajaran Islam yang menjadi

---

Agama Minoritas," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2019, hal. 197.

[21] Sigit Priatmoko, Meneguhkan Islam *Wasathiyah* Melalui Pembudayaan Dialog Lintas Agama di Madrasah, *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 31

[22] A. Husnul Hakim, *Bertuhan Masihkah Relevan?* Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2006, hal. 106.

[23] Kamrani Buseri, "Islam Wasathiyyah dalam Perspektif Pendidikan*," Makalah Rakerda/Sarasehan Ulama se-Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, tanggal 28 Desember 2015.

[24] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hal. xi.

pandangan hidup *(wordview)* para pemeluknya berwatak *wasathiyyah.* Sikap hidup untuk berperilaku yang tidak berlebihan dalam segala hal.[25]

Akhir-akhir ini terjadi berbagai tindakan radikal terhadap negara antara lain pengeboman yang dilakukan atas nama agama, misalnya bom bunuh diri di Mapolda Surabaya pada 14 Mei 2018.[26] Pengeboman 3 Gereja di Surabaya pada 13 Mei 2018[27]. Setelah ditelusuri ternyata ditemukan keterkaitan pelaku pengeboman dengan jaringan yang bersifat radikal atas nama agama.[28]

Peristiwa penusukan terhadap Wiranto yang saat itu menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) di Pandeglang Banten pada 10 Oktober 2019. Saat itu polisi mengamankan dua pelaku yang diduga terpapar radikalisme.[29] Bom bunuh diri juga terjadi di Mapolrestabes Medan terjadi 13 November 2019. Ledakan bom terjadi saat banyak warga datang membuat SKCK. Dalam insiden ini, 5 personel Polri dan seorang warga terluka.[30]

Menurut Menteri Agama Fachrul Razi[31], berbagai kejadian yang termasuk bom bunuh diri di Medan merupakan fenomena terjadinya kesalahpahaman ajaran agama yang berwujud aksi-aksi kekerasan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama itu sendiri.[32]

Mahasiswa sebagai *agent of change* perlu mendapat perhatian khusus termasuk pemahaman atas bahaya radikalisme dan terorisme, serta karakteristik Agama Islam yang memiliki karakter *wasathiyah*. Islam sebagai agama yang kehadirannya menjadi rahmat bagi lingkungan

---

[25]Masduki Baidlowi, "MUI dan Visi Islam Wasathiyah", [Berita], *Mimbar Ulama*, Jakarta Pusat, Edisi 372, Februari 2016, hal. 1.

[26] "Detik-detik Ledakan Bom Mapolresta Surabaya dan Penyesalan Petugas Jaga," [Berita], *Liputan 6 News*, dalam https://www.liputan6.com/, diakses pada 2 Juli 2019.

[27] "Serangan bom di tiga gereja Surabaya," [Berita], *BBC Indonesia* , dalam https://www.BBC.com/indonesia/, diakses pada 2 Juli 2019.

[28] "Terungkap Ini Motif Serangan Bom Surabaya Sidoarjo" [Berita], *detik news*, dalam https://m.detik.com/, diakses pada 2 Juli 2019.

[29] "Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris" [Berita], *Kompas*, dalam https://www.kompas.com/, diakses pada 18 November 2019.

[30] "Video Detik-Detik Ledakan Bom di Polrestabes Medan," [Berita], *Detik News*, dalam https://m.detik.com/, diakses pada 19 November 2019.

[31]Sambutan Menteri Agama saat menghadiri pertemuan dengan ASN Kemenag dan ulama Aceh di Gedung Asrama Haji, Banda Aceh pada 17 November 2019.

[32]"Menag soal Bom Medan: Fenomena Ajaran Agama Disalahpahami," [Berita], *Detik News*, dalam https://m.detik.com/,"diakses pada 18 November 2019.

sekitarnya. Salah satu upayanya adalah melalui pengajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.[33]

Dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 pasal 35 tentang Pendidikan Tinggi dikukuhkan kembali kewajiban mengajarkan mata kuliah Pendidikan Agama dalam kurikulum program diploma dan sarjana. Tujuan akhir pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah agar terbentuk kepribadian mahasiswa secara utuh dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam pengembangan keilmuan dan profesinya.

Sampai saat ini penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dinilai oleh masyarakat belum maksimal. Berbagai faktor yang mempengaruhinya antara tujuan pembelajaran masih terlalu menekankan pengajaran agama sebagai ilmu, metode pembelajaran belum menggunakan pendekatan multi perspektif, pengelolaan perkuliahan PAI yang belum merata antar perguruan tinggi, sarana dan prasarana perkuliahan PAI di PTU belum memadai.[34]

Menurut Kepala Badan Intelegen Negara (BIN) Budi Gunawan, 39 persen mahasiswa di Indonesia sudah terpapar paham radikal. Dalam riset yang dilakukan BIN tahun 2017 itu, terdapat tiga universitas yang menjadi perhatian khusus karena menjadi basis penyebaran paham radikal tersebut, meskipun tidak disebut nama universitas yang dimaksud tersebut.[35]

Berdasarkan penelitian tahun 2017 tersebut, diketahui peningkatan paham konservatif keagamaan. Penelitian menunjukkan data 24 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar SMA setuju dengan jihad demi tegaknya negara Islam.[36]

Berdasarkan riset ini dapat dipahami bahwa penyebaran paham radikal ke kampus perlu mendapatkan perhatian secara sungguh-sungguh dari semua pihak yang terkait, baik itu dari pihak civitas perguruan tinggi maupun dari aparat pemerintah. Konsep jihad demi tegaknya negara Islam, merupakan konsep yang perlu dibahas secara mendalam dan diluruskan pemahamannya supaya tidak terjadi tindakan teror dan anarkis atas nama agama. Kekaburan dalam memahami makna jihad dapat berakibat fatal yang membahayakan baik untuk dirinya sendiri,

---

[33] Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 Ayat 3 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia untuk program sarjana dan diploma.

[34] Aam Abdussalam *et.al.*, *Panduan Pelaksanaan Bimbingan Teknis* …, hal. 2.

[35] "Temuan BIN 39% Mahasiswa Terpapar Radikalisme, Dinilai Harus Ditanggapi Serius," [Berita], *VOA Indonesia*, dalam https://www.voaindonesia.com/ diakses pada 10 April 2019.

[36] "BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme," [Berita], *CNN Indonesia*, dalam https://m.cnnindonesia.com/ diakses pada 25 Januari 2020.

keluarga, maupun lingkungannya. Terlebih lagi apabila sudah mengarah kepada tindakan anarkis yang membahayakan bangsa dan negara. Peran pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam mengenalkan konsep jihad dalam makna yang utuh dan penerapannya yang lebih mengedepankan semangat untuk membangun bangsa dan negara serta peradapan dunia yang berkeadilan dan menjunjung nilai-nilai perdamaian.

Menurut Budi Gunawan, kondisi ini mengkhawatirkan karena mengancam keberlangsungan NKRI. Fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa relatif sangat besar dari aspek potensi ancaman. Kondisi yang mengkhawatirkan itu semakin diperkuat dengan adanya keterlibatan seorang pemuda lulusan salah satu PTN yang terlibat dalam teror di Jakarta, beberapa waktu lalu. Ini semakin menegaskan bahwa lingkungan kampus sudah menjadi target bagi kelompok radikal untuk memobilisasi calon teroris baru. Budi juga menjelaskan bahwa 15 provinsi di Indonesia menjadi perhatian pergerakan radikalisme tersebut.

Sementara data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan, pelaku teroris terbesar berpendidikan SMA yakni 63,3 persen, kemudian disusul perguruan tinggi 16,4 persen, SMP 10,9 persen, tidak lulus perguruan tinggi 5,5 persen, dan SD 3,6 persen. Selanjutnya menurut data berdasarkan umur, pelaku teroris terbanyak usia 21-30 tahun yakni 47,3 persen, disusul usia 31-40 tahun 29,1 persen. Sedangkan, usia di atas 40 tahun dan di bawah 21 tahun masing-masing 11,8 persen.[37]

Data ini menunjukkan bahwa pelaku tindakan terorisme yang berpendidikan perguruan tinggi berada para peringkat kedua, sebesar 16,4 persen. Sedangkan berdasarkan umur pelaku terorisme terbanyak adalah usia 21-30 tahun yaitu sebesar 47,3 persen. Pelaku terorisme di bawah usia 21 tahun sebesar 11,8 persen. Hal ini menunjukan bahwa perguruan tinggi perlu mendapatkan perhatian khusus, karena usia mahasiswa D1, D3 dan S1 pada umumnya berkisar pada tentang usia 17 sampai 23 tahun.

Pelaku tindakan teroris terbesar dalam data BNPT justru didominasi oleh pelaku berpendidikan menengah atas, menunjukkan bahwa nilai-nilai radikalisme sangat rentan bagi anak usia muda dan memiliki keterbatasan dalam memahami ajaran Islam yang nilai-nilainya apabila dipahami secara menyeluruh, jauh dari unsur terorisme dan radikalisme.

---

[37] "Radikalisme Ancaman Nyata Pemuda Tanah Air," [Berita], *Liputan 6,* dalam https://www.liputan6.com/ diakses pada 25 Januari 2020.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Suhardi Alius mengingatkan bahwa generasi muda, pelajar dan golongan terdidik tidak aman dari infiltrasi pemahaman-pemahaman menyimpang. Memperkaya pengetahuan sejarah dan kearifan lokal dapat membentengi diri dari berbagai terpaan yang dapat mengancam kesatuan Indonesia, seperti radikalisme dan terorisme. Suhardi Alius menegaskan pada masa sekarang ini, perkembangan teknologi dan dunia maya juga dimanfaatkan oleh kelompok yang tidak bertanggung jawab, sehingga mahasiswa harus mampu mengidentifikasi konten-konten di media sosial.[38]

Perkembangan teknologi dan dunia maya memungkinkan terjadinya penyebaran isu-isu yang bisa membahayakan kerukunan hidup beragama dan berpotensi melahirkan tindakan intoleran. Tindakan intoleran serta tindakan anarkis dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Dan mahasiswa harus mampu menyaring informasi secara selektif dan menggunakan kemajuan teknologi secara bijak. Dalam hal ini pemahaman mahasiswa terhadap Islam *wasathiyyah* perlu ditingkatkan.

Materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di kampus sangat diperlukan dalam upaya mengikis arus pemikiran keagamaan yang ekstrem dan radikal, sehingga diharapkan mata kuliah ini memberikan kontribusi untuk menjaga ketahanan negara dan merawat kearifan lokal dalam rangka membangun harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu perguruan tinggi umum yang menyiapkan generasi penerus bangsa ini adalah Politeknik Keuangan Negara STAN. Sebagai sekolah vokasi yang tersubordinasi Kementrian Keuangan, Politeknik Keuangan Negara STAN (PKN STAN) fokus pada pembekalan ketrampilan pengelolaan keuangan negara,[39]

Lulusan Politeknik Keuangan Negara STAN yang berkarir sebagai ASN di Kementerian Keuangan sampai bulan Oktober 2019 kurang lebih mengisi 78 % posisi dari total ASN Kementerian Keuangan. Sebagian besar lulusan Politeknik Keuangan Negara STAN masih menduduki posisi sebagai tenaga terampil yang mampu menyelesaikan pekerjaan dengan berkualitas dan terukur. Pada masa mendatang, PKN STAN berupaya untuk lebih memprioritaskan jenjang karir lulusannya agar mampu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan

[38]"Kuliah Umum di UI, Kepala BNPT: Akademisi dan Pelajar Rentan Sasaran Kelompok Radikal," [Berita], *BNPT*, dalam https://www.bnpt.go.id/, diakses pada 25 Januari 2020 pukul 04.27 WIB.

[39]sesuai dengan Pasal 16 UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

analisis serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.[40]

Melalui pendidikan di kampus PKN STAN ini diharapkan akan tercetak pengelola keuangan negara yang handal.[41] Pada saat ini dibutuhkan *link and match* antara pengelolaan SDM dengan pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi, sehingga SDM benar-benar menjadi aset penting untuk pencapaian sasaran strategis organisasi. Sebagai bagian dari *corporate university*, PKN STAN diharapkan mampu berubah menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan pegawai baru berkualitas serta memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan Kemenkeu. Pada tahap berikutnya PKN STAN juga diharapkan dapat memenuhi *gap competency* kebutuhan ASN Kemenkeu.[42]

Sehingga mahasiswa yang dibina di kampus PKN STAN selain diharapkan cakap dalam pengelolaan keuangan negara, seyogyanya juga memiliki wawasan kebangsaan dan wawasan keagamaan yang baik. Wawasan kebangsaan dan keagamaan yang baik diharapkan mampu membawa mahasiswa menjadi pegawai yang memiliki integritas tinggi serta memiliki kepekaan sosial, rasa toleransi, bekerja dengan prinsip keadilan, bertanggungjawab serta setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Maka pengembangan Islam *wasathiyyah* pada kalangan mahasiswa, khususnya PKN STAN perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini sejalan dengan visi Majelis Ulama Indonesia untuk mengembangkan ajaran Islam *wasathiyyah.* Sehingga perlu diupayakan agar Islam *wasathiyyah* dapat dilaksanakan dalam bentuk program dan tindakan yang nyata.[43] Program dan tindakan yang nyata dan terukur diharapkan akan mampu mengembangkan Islam *wasathiyyah* dalam tataran praktis termasuk bagi mahasiswa.

Latar belakang mahasiswa juga perlu mendapatkan perhatian secara cermat. Latar belakang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu masalah yang dalam hal ini adalah pemahaman Islam *wasathiyyah.* Persepsi sebagai proses dimana seseorang melakukan pemilihan, penerimaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian atas

---

[40]Ivan Yulianto et.al., *Kajian Penguatan Kelembagan PKN STAN 2019: Strive for Excellence and Increase Our National Standing* Tangerang Selatan: Tim Kelembagaan Politeknik Keuangan Negara STAN, 2019, hal. 11.

[41]Satuan Penjaminan Mutu (SPM) politeknik Keuangan Negara STAN, *Buku Pegangan Pengajar PKN STAN: Inspirator Sukses Belajar,* Edisi 3, Bintaro: Kampus PKN STAN, 2018, hal. 4-5.

[42]Ivan Yulianto *et al., Kajian Penguatan Kelembagan PKN STAN 2019: Strive for Excellence and Increase Our National Standing…,* hal. 16.

[43]Masduki Baidlowi, "MUI dan Visi Islam Wasathiyah", [Berita], *Mimbar Ulama,* Jakarta Pusat, Edisi 372, Februari 2016, hal. 1.

informasi yang diterimanya dari lingkungan.[44] Penelitian tentang persepsi secara konsisten menunjukan bahwa individu yang berbeda dapat melihat suatu hal yang sama tetapi memahaminya secara berbeda dengan individu lainnya. Sebenarnya tidak seorang pun yang melihat realitas. Adapun yang dilakukan seseorang adalah menginterpretasikan apa yang dia lihat dan menyebutnya sebagai realitas.[45]

Dengan jumlah penduduk yang besar dan wilayah yang luas, serta keanekaragaman agama dan budaya, maka persatuan dan kesatuan bangsa harus dijaga dengan baik di Indonesia. Namun akhir-akhir ini terjadi berbagai tindakan radikal yang dilakukan atas nama agama. Bahkan menurut Kepala Badan Intelegen Negara 39 persen mahasiswa di Indonesia sudah terpapar paham radikal. Data BNPT menyebutkan, pelaku teroris terbesar berpendidikan SMU kemudian disusul perguruan tinggi. Mahasiswa perlu mendapat perhatian khusus terutama tentang pemahaman atas bahaya radikalisme dan terorisme, satu upayanya adalah melalui pengajaran nilai-nilai Islam *wasathiyyah* pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* di Politeknik Keuangan Negara STAN.

B. Identifikasi Masalah

1. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar, wilayah yang luas, pemeluk agama yang majemuk, dan penduduk yang multi etnis. Perhatian serius perlu diberikan pada kemajemukan agama dan suku di Indonesia karena berpotensi memicu konflik, bahkan dapat memunculkan ancaman perpecahan bangsa.
2. Akhir-akhir ini terjadi berbagai tindakan radikal yang dilakukan atas nama agama. Tindakan tersebut antara lain pengeboman yang dilakukan atas nama agama, misalnya bom bunuh diri di Mapolda Surabaya dan pengeboman 3 Gereja di Surabaya pada Mei 2018, peristiwa penusukan terhadap Wiranto yang saat itu menjabat sebagai Menko Polhukam di Pandeglang Banten pada Oktober 2019, bom bunuh diri juga terjadi di Mapolrestabes Medan terjadi November 2019.

---

[44]Marita Ahdiyana, *Diktat Perilaku Organisasi*…hal. 41.

[45] Wayan G. Supartha dan D. K. Sintaasih, *Pengantar Perilaku Organisasi*, Denpasar: CV Setia Bakti, 2017, hal. 18.

3. Menurut Kepala Badan Intelegen Negara (BIN) Budi Gunawan 39 persen mahasiswa di Indonesia sudah terpengaruh paham radikal. Bahkan dalam riset yang dilakukan BIN tahun 2017 itu, terdapat tiga universitas yang menjadi perhatian khusus karena dianggap menjadi basis penyebaran paham radikal tersebut.
4. Data BNPT menyebutkan, pelaku teroris terbesar memiliki pendidikan SMU yakni sebanyak 63,3 persen, kemudian disusul pelaku berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 16,4 persen, pelaku berpendidikan SMP 10,9 persen, pelaku yang tidak lulus perguruan tinggi sebanyak 5,5 persen, dan pelaku teroris berpendidikan SD sebanyak 3,6 persen.
5. Menurut data berdasarkan umur, pelaku teroris terbanyak berada pada rentang usia 21-30 tahun yakni 47,3 persen, pelaku teroris terbanyak selanjutnya pada rentang usia 31-40 tahun 29,1 persen. Sedangkan pelaku teroris usia di atas 40 tahun dan usia di bawah 21 tahun masing-masing 11,8 persen.
6. Mahasiswa sebagai *agent of change* perlu mendapat perhatian khusus termasuk pemahaman atas bahaya radikalisme dan terorisme satu upayanya adalah melalui pengajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.
7. Pengembangan Islam *wasathiyyah* pada kalangan mahasiswa, khususnya Politeknik Keuangan Negara STAN perlu mendapat perhatian khusus. Perlu diupayakan agar Islam *wasathiyyah* dapat dilaksanakan dalam bentuk program dan tindakan yang nyata.[46] Program dan tindakan yang nyata dan terukur diharapkan akan mampu mengembangkan Islam *wasathiyyah* dalam tataran praktis termasuk bagi mahasiswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, agar penelitian lebih fokus dan mendalam serta untuk menyesuaikan biaya dan waktu yang tersedia, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* di Jurusan Kepabeanan dan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN.

D. Perumusan Masalah

[46]Masduki Baidlowi, "MUI dan Visi Islam Wasathiyah", [Berita], *Mimbar Ulama*, Jakarta Pusat, Edisi 372, Februari 2016, hal. 1.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam terhadap Pemahaman Islam *wasathiyyah* di Jurusan Kepabeanan dan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa terhadap Pemahaman Islam *wasathiyyah* di Jurusan Kepabeanan dan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa secara bersama-sama terhadap Pemahaman Islam *wasathiyyah* di Jurusan Kepabeanan dan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam terhadap Pemahaman Islam *wasathiyyah* di Jurusan Kepabeanan dan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa terhadap Pemahaman Islam *wasathiyyah* di Jurusan Jurusan Kepabeanan dan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa secara bersama-sama terhadap Pemahaman Islam *wasathiyyah* di Jurusan Kepabeanan dan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
   a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi upaya peningkatan pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa terutama di Politeknik Keuangan Negara STAN.
   b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam mengukur pemahaman Islam *wasathiyyah* bagi mahasiswa.

c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Secara Pragmatis
   a. Memberikan masukan untuk evaluasi dan perbaikan dalam menyusun kurikulum pengajaran Pendidikan Agama Islam di Politeknik Keuangan Negara STAN.
   b. Memberikan masukan bagi para dosen Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa, di berbagai kampus lain pada umumnya dan di Politeknik Keuangan Negara STAN pada khususnya.
   c. Sebagai masukan untuk evaluasi bagi pemangku kebijakan dalam meningkatkan pemahaman Islam *wasathiyyah* bagi generasi muda.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pemahaman Islam *Wasathiyyah*
   a. Hakikat Islam *Wasathiyyah*

      Dalam pembahasan hakikat Islam *wasathiyyah*, perlu digarisbawahi terlebih dahulu, bahwa Islam itu sendiri memiliki makna *wasathiyyah. Wasath* dalam pandangan dan keyakinan, *wasath* pemikiran dan perasaan, *wasath* dalam keterikatan-keterikatannya.[1]

      Wasathiyyah bukan merupakan satu mazhab dalam Islam dan bukan juga aliran baru. Akan tetapi *wasathiyyah* merupakan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itu tidak tepat apabila dinisbatkan dengan satu kelompok Islam dengan mengabaikan kelompok lain. Bisa jadi dalam penerapannya, satu kelompok memiliki cara yang berbeda dengan kelompok lain untuk menyikapi masalah yang sama dalam suatu waktu, perbedaan itu tetap dapat diterima selama masih dapat ditampung dalam kandungan makna Islam *wasathiyyah*.[2]

---

[1]Sayyid Qutb, *Fî Dhilâli Al-Qur'ân,* juz 1, Beirut: Dar Asy-Syauq, 2000, hal. 100.

[2]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,* Tangerang: Lentera Hati, 2019, hal. 38.

Islam *wasathiyyah* berasal dari dua kata, yaitu Islam dan *wasathiyyah*. Islam secara etimologi berasal dari akar kata *salima* yang berarti selamat, damai, sejahtera, lalu muncul kata *aslama* yang artinya menyelamatkan, mendamaikan dan mensejahterakan. Kata aslama juga berarti tunduk, menyerah dan patuh.[3] Islam merupakan agama yang meyakini syariat yang dibawa oleh para Rasul dan dibina atas dasar nilai ketauhidan.[4] Inti ajaran Islam yang dibawa oleh para nabi ini mulai dari Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad saw. adalah satu, yaitu tauhid. Jadi Islam adalah kepatuhan dan penyerahan diri semata-mata kepada Allah mengikuti ajaran yang dibawa oleh para Nabi dengan Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir, untuk menjadi petunjuk bagi manusia dalam kehidupannya.

Menurut al-Râghib al-Ashfahâni, *wasath* adalah pertengahan sesuatu yang mempunyai 2 ujung, persis di tengah-tengahnya. *Al-wasath* terkadang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang terletak pada dua sikap yang tercela.[5]Dalam *al-Mu'jâm Wasîth* dinyatakan bahwa wasath adalah apa yang terletak diantara dua ujung dan dia adalah bagian darinya, dapat juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Kata *wasath* juga berarti adil dan baik.[6]

Ibn Manzhur dalam kitabnya, *Lisân al-'Arab* menjelaskan bahwa *wasath* memiliki pengertian sesuatu yang berada di antara dua titik ujung atau dua kulminasi, seimbang dalam memaknai sesuatu sehingga lebih baik daripada kedua titik ujungnya. Keseimbangan ini diibaratkan seperti menunggangi hewan untuk bepergian adalah lebih baik di badan bagian tengahnya (punggungnya) daripada di bagian kepala atau belakangnya.[7]

Wasath menurut as-Syathibi merupakan karakter sebagian besar hukum syariat. *Wasath* dalam arti antara mempersulit (*tasydîd*) dan mempermudah (*takhfîf*). Sebagian besar hukum

---

[3]A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif 1997, hal. 654.

[4]Jalâluddîn Al-Mahallî dan Jalâluddîn al-Suyûthî, *Tafsîr al-Jalalain*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th., hal. 52.

[5]al-Râghib al-Ashfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Makkah: Dâr Musthofâ al Bâz, t.th., hal. 688.

[6]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama...*, hal. 2.

[7]Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab,* Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th., hal. 4832.

syariat berkarakter *wasath*, tidak mudah secara mutlak dan tidak sulit secara mutlak.[8]

Salah satu pemahaman yang dapat diambil dari uraian pakar bahasa adalah "sesuatu yang bersifat *wasath* haruslah tidak terlepas dari kedua sisinya". Karena itu, kata *wasath* disandarkan pada sesuatu. Ketika seseorang berkata bahwa ia duduk di tengah ruangan, maka itu menunjuk ke satu ruangan saja, bukan dua sekaligus mengisyaratkan dengan keberadaannya di tengah bahwa ada dua sisi di mana ia berada di antara keduanya. Keduanya tidak dapat terpisahkan dari keberadaan seseorang. Karena itu pula dalam sekian banyak hal, sesuatu yang berada di tengah itu dilindungi oleh kedua sisinya, sehingga ia terpelihara. Serangan apapun tidak dapat mengenai sesuatu yang berada di tengah, kecuali setelah menaklukkan kedua ujungnya. Hal ini menjadi alasan bahwa *wasath* menjadi yang terbaik dan terpelihara.[9]

Menurut Wahbah al-Zuhaili, *wasathiyyah* adalah pertengahan di antara dua perkara yaitu tidak terlalu keras dan tidak terlalu permisif, tidak melewati batas (ekstrem) dan tidak mengabaikan, tidak berlebihan serta tidak fanatik dan tidak menyepelekan, keterhubungan antara materi atau substansi dengan esensi dalam perundang-undangannya, menghendaki keseimbangan serta mengimplementasikannya pada setiap urusan.[10]

Menurut Nasaruddin Umar, dalam bahasa Arab terdapat istilah *tsulâtsi, rubâ'i* dan *khumâsi.* Kata *salima yaslamu* merupakan *tsulâsi* yang bentuk masdarnya *salâmun*, Kata *aslama* merupakan *rubâ'i*, *aslama-yuslimu-islâmun.* Sedangkan kata *istaslama* merupakan *khumasi* yang bentuk masdarnya adalah *istislâmun.* Dalam Al-Qur'an dinyatakan *innaddiina 'indallah al-Islâm,* agama yang diakui dalam Al-Qur'an itu *al-Islâm* bukan *al-salâm* bukan juga *al-istislâm*, jadi *ruba'i* sendiri merupakan istilah *wasathiyyah*. Jadi sebenarnya istilah *Islam wasathiyyah* menurut Nasaruddin Umar merupakan suatu mubazir kata-kata (*redondeds*) tapi bisa juga disebut *Islam wasathiyyah* apabila itu berfungsi sebagai *muqoyyad* dari kata *aslama*.

Islam merupakan agama yang *tawassuth* sesuai dengan namanya. Sehingga apabila terdapat orang yang mengatasnamakan

---

[8] Abdurrahman Navis, et.al. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, Surabaya: Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016, hal. 389.

[9] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 3.

[10] Wahbah al-Zuhaili, *al- Tafsîr al-Wasith*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2001, hal. 64.

agama kemudian melakukan kekerasan, ianggap sebagai bagian dari perjuangan Islam. Dan sebaliknya bila ada yang melonggar-longgarkan (*assalâm)* misalnya yang nasionalismenya bagus tapi tidak ada *hablu minallah*-nya maka hal itu juga tidak tepat, karena *innaddina indaallâhi-l-Islâm* bukan *al-salâm* atau *istislâm*. *Al-salâm* memiliki standar yaitu baik kepada orang lain, nilai tanpa norma kalau as- *salâm*. Adapun *al- Islâm* meliputi nilainya dan norma, tapi kalau *al- istislâm,* khumasi itu bermakna *perfect*, sehingga tidak boleh ada kekurangan meskipun sangat kecil.[11]

Fakhrudin Al-Râzi menyebutkan ada beberapa makna yang satu sama lain saling berdekatan dan saling melengkapi. Yaitu berarti adil, pilihan, paling baik dan pertengahan. Makna *wasath* berarti pilihan dipilih oleh Al-Râzi dibandingkan dengan makna-makna lainnya, karena beberapa alasan antara lain kata ini secara bahasa paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan ayat yang semakna dengannya yaitu QS Ali Imrân/3:110.[12]

Quraish Shihab memberikan kesimpulan dari uraian para pakar bahwa *wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam segala permasalahan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dhadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi obyektif yang sedang dialami.[13]

Jadi Islam *wasathiyyah* adalah agama tauhid yang mengedepankan nilai-nilai keseimbangan, keadilan dan kebijaksanaan sehingga mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Keseimbangan dalam menjalankan nilai-nilai kehidupan dilandasi dengan iman. Keseimbangan dalam hubungan dengan Allah dan manusia. Keadilan dengan menempatkan sesuatu secara proporsional. Kebijaksanan dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan yang dilandasi oleh petunjuk agama dengan mempertimbangkan kondisi obyektif yang sedang terjadi.

Kata *wasath* dalam berbagai bentuknya ditemukan lima kali dalam Al-Qur'an, yaitu: Q.S. Al-Baqarah/2:143, Q.S. Al-Baqarah/2:238, Q.S. Al-Maidah/5:89, Q.S. Al-Qalam/68:28 dan Q.S. Al-'Adiyat/100:5.

---

[11] "Penjelasan tentang Islam Moderat dan Islam Kaffah," [Berita], *NU online,* … diakses pada 3 Februari 2020.

[12]Fakhrudin Al-Râzi, *Tafsîr Al-Râzî*, Jilid. II, hal. 389-390 dalam jurnal Zainul F., Agus. Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara. *Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015, hal. 48.

[13]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 43.

Dalam Islam konteks uraian tentang Islam wasathiyah, para pakar sering merujuk pada kitab suci Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2:143 yang mencantumkan kata *ummatan wasathan*:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dalam *Tafsir Asy-Sya'râwî,* diterangkan bahwa Allah SWT memberikan karunia kepada kita dengan menjadikan kita sebagai *ummat wasathan*. Pengertian *al-wasath* yaitu sesuatu yang terletak di antara dua ujung. Yang dimaksud dengan *ummatan wasathan* adalah *wasath* dalam iman dan aqidah. Di satu sisi ada kelompok yang mengingkari adanya satu *Ilah* yang *haq.* Di sisi lain terdapat kelompok yang menyembah banyak Tuhan. Kedua sisi ini tidak benar, adapun kaum muslimin meyakini bahwa Tidak ada *Ilah* kecuali Allah tidak ada sekutu bagi-Nya.[14] Sedangkan Tafsir Jalâlain menerangkan makna dari kata *wasathan* adalah *umat yang adil dan pilihan*.[15]

Sehingga dapat dipahami bahwa makna dari *ummatan wasathan* dalam ayat di atas adalah umat yang memiliki keimanan dan aqidah yang mengesakan Allah, berlaku adil dalam kehidupan sebagai umat yang seimbang, tidak zalim karena senantiasa

[14] Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwî, *Tafsîr Asy-Sya'râwî,* Jilid 1, Kairo: Akhbâr al Yaum, 1991, hal. 22.

[15] Jalâluddîn Al-Mahallî dan Jalâluddîn al-Suyûthî, *Tafsîr Jalâlain...*, hal. 29.

meletakkan segala sesuatu pada tempatnya sehingga memenuhi haknya masing-masing, tidak ekstrem ke kanan atau ekstrem ke kiri.

Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata *wasath* menurut terminologi sebagai nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola yang lurus, pertengahan serta tidak berlebih-lebihan. Makna *ummatan wasathan* pada surat al-Baqarah ayat 143 yaitu umat yang adil dan terpilih. Maksudnya umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya dan paling baik akhlaknya serta amalnya. Allah memberikan ilmu, kelembutan budi pekerti, kebaikan dan keadilan yang tidak diberikan pada umat lain. Oleh sebab itu, umat Islam menjadi *ummatan wasathan*, umat yang adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.[16]

Adapun landasan Islam *wasathiyyah* dari hadist Rasulullah diambil dari beberapa riwayat yang melarang sikap ekstrim *(ghuluw)*, yang merupakan lawan *wasath*. Salah satunya adalah hadits riwayat Ibn Abbas:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ «الْقُطْ لِي حَصًى» فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصَيَاتٍ، هُنَّ حَصَى الْخَذْفِ، فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ «أَمْثَالَ هَؤُلَاءِ، فَارْمُوا» ثُمَّ قَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ[١٧]

Dari Ibnu ‘Abbas, berkata: Rasulullah saw. bersabda pada hari ‘Aqabah dan pada saat itu beliau berada di atas kendaraannya: “Kemarilah, ambilkan (kerikil) untukku”, maka aku ambilkan untuk beliau 7 kerikil, dan kerikil-kerikil itu adalah batu-batu yang digunakan untuk melempar ketapel, maka ketika aku letakkan di tangan beliau, beliau berkata: “Dengan (kerikil) yang seperti mereka, maka lemparkanlah”. Kemudian beliau bersabda: “Wahai manusia waspadalah kalian terhadap sikap berlebih-lebihan dalam agama. Karena sesungguhnya umat sebelum kalian binasa karena sikap berlebih-lebihan dalam agama” (HR. Ahmad, An-Nasa’i dan Ibn Majah.)

[16] Muhammad at-Thahir Ibnu ‘Asyur, *At-Tahrir Wa al-Tanwir,* Tunis: Dâr Tunisiyyah, 1984, Juz 2, hal. 17-19.

[17] Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dâr Ihya Kutub, juz 2 , tt. , hal. 1008.

Hadits ini dilatarbelakangi oleh peristiwa saat Nabi melakukan haji *Wada'* yaitu ketika di Muzdalifah beliau meminta kepada Ibnu Abbas untuk diambilkan kerikil yang akan digunakan untuk melontar jamrah di Mina. Lalu Ibnu Abbas memberikan beberapa batu kecil yang kemudian Rasulullah saw. menyampaikan hadits di atas.

Hadits tersebut mengajarkan supaya jangan sampai ada yang berpikiran bahwa melontar dengan mempergunakan batu besar lebih memiliki keutamaan daripada batu-batu kecil, dengan memahamii bahwa melontar jamrah merupakan simbol perlawanan terhadap setan.[18]

Al-Qur'an dan Sunnah menggunakan kata *ghuluw* untuk menggambarkan pelampauan batas dalam agama.[19]Kata *ghuluw* mengandung makna ketinggian yang tidak biasa, karena itu harga sesuatu yang lebih tinggi dari yang biasa dilukiskan dengan kata *ghâliy*.[20] *Ghuluw* merupakan lawan dari *wasathiyyah*, melakukan nilai-nilai *wasathiyyah* berarti menghindari sikap ekstrimisme.

Al-Qaradhawi menyatakan bahwa dalam pandangan Islam penetapan tentang *ghuluw* haruslah berdasarkan ajaran agama, bukan berdasarkan penilaian pribadi. Seringkali seseorang yang hidup dalam lingkungan keagamaan yang sangat baik memiliki kepekaan sehingga menilai pihak lain yang tidak serupa dengannya sebagai sosok yang keberagamaannya kurang, misalnya orang lain tidak mengerjakan sholat malam. Demikian juga sebaliknya, menuduh yang melaksanakan ajaran agama sebaik mungkin sebagai sosok yang melakukan *ghuluw* sehingga mereka menilai melakukan yang dibenarkan agamapun sebagai sesuatu yang ekstrem. Al-Qaradhawi memberikan contoh terdapat anggapan bahwa memelihara jenggot atau memakai cadar adalah tindakan *ghuluw* padahal ada tuntunannya dalam agama. Tentu saja kedua sikap yang diuraikan di atas tidak dapat dibenarkan.[21]

---

[18] Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia,* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019, hal. 196.

[19] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 43.

[20] Ayat Al-Qur'an yang menggunakan akar kata *ghuluw* tersebut yaitu surat Al-Maidah/5:77.

[21] Yusuf Al-Qaradhawi, *As-Shahwah Al-Islâmiyyah Baina Al-Juhud wat-Thatharruf*. Dalam M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...,* hal. 117.

Semangat untuk hidup beragama yang terlampau berlebihan, terutama dalam memahami teks-teks agama dapat melahirkan fanatisme sempit dan tidak mau menghargai adanya perbedaan. Begitu pula sebaliknya, sikap terlalu meremehkan nilai ajaran agama dan munculnya pemikiran liberal juga dapat merapuhkan sendi-sendi kehidupan berbangsa. Maka paradigma Islam *wasathiyyah* perlu dibangkitkan lagi untuk menghindari paham radikalisme dan liberalisme.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis.[22] Secara terminologi, radikalisme agama memiliki arti perilaku keagamaan yang tidak sesuai syariat, diartikan sebagai karakter sikap keras sekali antara kedua belah pihak yang bertikai, serta memiliki arti bertujuan mewujudkan target-target tertentu atau mengubah situasi sosial tertentu dengan cara kekerasan. [23] Menurut Karen Amstrong, radikalisme dapat terjadi pada setiap agama baik Yahudi, Kristen, Islam atau agama lainnya. [24] Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki perubahan dengan cara yang ekstrem dan cenderung melakukan kekerasan.

Adapun penyebab radikalisme agama antara lain adalah sebagai berikut: tekstualis dalam memahami ayat, tidak mau menerima perbedaan, lingkungan dan pola pikir yang sempit mudah menganggap orang lain di luar kelompoknya sesat dan kafir. Hal ini berpotensi menebar kebencian dan kesediaan mengorbankan nyawa dengan alasan yang tidak relevan.[25] Radikal dalam bentuk sikap tekstualis dalam memaknai Islam, menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu beradaptasi dengan realitas kehidupan. [26] Radikalisme ini sangat kompleks, sehingga membutuhkan

---

[22] Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam https://kbbi.web.id/radikalisme diakses pada 23 Februari 2020 pukul 09.37 WIB.

[23] Abdurrahman Navis, et.al. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan* ..., hal. 374.

[24] Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia…*, hal. 22.

[25] Abdurrahman Navis, et.al. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan…*, hal. 377.

[26] Afrizal Nur dan Mukhlis, Konsep *Wasathiyyah* dalam Al-Qur'an, *An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015, hal. 209.

penanganan yang ekstra hati-hati.[27]Radikalisme merupakan benih tindakan terorisme yang mengancam keutuhan bangsa dan negara.

Sedangkan liberalisme menurut kamus Bahasa Indonesia adalah aliran ketatanegaraan dan aliran ekonomi yang menginginkan demokrasi dan kebebasan individu untuk berusaha dan berniaga (yaitu tidak boleh turut campur dari pihak pemerintah). Liberalisme berarti juga usaha perjuangan menuju kebebasan.[28]Waskito berpendapat bahwa liberalisme adalah pola kehidupan bebas yang menafikan aturan-aturan hidup yang berkeadilan. Jika ada hukum dalam liberalisme, maka hal tersebut dibuat adalah untuk menjamin keberlangsungan kebebasan itu sendiri. Sistem liberalisme sangat rentan dengan eksploitasi. Pihak yang kuat akan cenderung mendominasi dalam kehidupan.[29] Liberalisme merupakan paham yang menganut kebebasan pribadi dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa yang berlandaskan Pancasila.

Dalam memasarkan pemikirannya, kaum liberal mengembangkan sekularisasi, dekonstruksi agama serta paham bahwa semua agama adalah sama.[30] Sekularisasi dimaknai sebagai hal-hal yang membawa ke arah kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama.[31] Sedangkan dekonstruksi agama yaitu membongkar ajaran-ajaran agama yang telah mapan.[32] Nilai-nilai yang dianut oleh paham liberalisme perlu diwaspadai karena dapat merusak tatanan kehidupan berbagsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila.

Baik radikalisme maupun liberalisme mempunyai dampak negatif dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Radikalisme akan mengancam keamanan dan keutuhan suatu bangsa, sedangkan liberalisme akan menghancurkan sendi-sendi

---

[27] Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia…*, hal. vii

[28] Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam https://kbbi.web.id/liberalisme diakses pada 23 Februari 2020.

[29] Abu Muhammad Waskito, *Mendamaikan Ahlussunnah di Nusantara*, Jakarta: Al-Kautsar, 2012, hal. 259.

[30] Abdurrahman Navis, et.al. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan…*, hal. 378.

[31] Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam https://kbbi.web.id/sekularisme diakses pada 24 Februari 2020 pukul 09.03 WIB.

[32][32] Abdurrahman Navis, et.al. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan* ..., hal. 378.

kehidupan dalam masyarakat berbangsa. Maka Islam *wasathiyyah* hadir sebagai jalan tengah antara keduanya.

b. Ciri-ciri Islam *Wasathiyyah*

Islam *wasathiyyah* merupakan suatu metode atau pendekatan dalam mengontekstualisasi Islam di tengah peradaban global. Pesan Bogor yang disepakati pada KTT tentang Islam *wasathiyyah* berisi beberapa rumusan.[33] Pertama, mengakui realitas peradaban modern yang menunjukkan terjadinya kekacauan global, akumulasi kerusakan global, yang lebih diperparah oleh adanya kemiskinan, penduduk dunia yang buta huruf, terjadinya ketidakadilan, masih adanya diskriminasi, serta adanya berbagai bentuk kekerasan.

Pesan yang kedua adalah percaya pada Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan rahmat *(din al-salâm wa al rahmah*), agama yang menegakkan keadilan (*din al-'adâlah*), dan agama berperadaban *(din al-hadharah*) yang prinsip dan ajaran dasarnya mengajarkan cinta, rahmat, keseimbangan, persatuan, kesetaraan dan perdamaian.

Ketiga, mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW telah memberikan teladan tentang nilai *wasathiyyah* Islam sebagai ajaran utama Islam. Dan menekankan peranan penting para cendekiawan muslim untuk menjaga generasi masa depan.

Keempat berkomitmen untuk mendorong aktivasi kembali paradigma Islam *wasathiyyah* sebagai ajaran Islam yang meliputi tujuh nilai utama, yakni: *tawassuth*, memiliki posisi di jalur tengah dan lurus; *i`tidâl*, berperilaku yang proporsional dan adil dengan diiringi rasa tanggung jawab; *tasâmuh*, bersedia mengakui dan menghormati adanya perbedaan dalam semua aspek kehidupan, *syûrâ*, bersandar pada konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus; islah, kesediaan terlibat dalam tindakan yang reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama; *qudwah*, dapat mengambil peran dalam merintis inisiatif mulia serta memimpin untuk kesejahteraan manusia; *muwâthanah* yang menunjukkan pengakuan dan penghormatan terhadap negara bangsa dan kewarganegaraan.

Dengan mempelajari Islam secara seksama, maka akan dapat dipahami gambaran ciri-ciri *wasathiyyah*. Secara singkat

[33]"Menggaungkan Islam Wasathiyah dari Indonesia," *Megapolitan Antara News*, [Berita], dalam https://megapolitan.antaranews.com/, diakses pada 10 April 2019 pukul 21.48.

ajaran Islam dapat dirangkum pada tiga hal pokok, yaitu: akidah/iman, syariah/pengamalan ketentuan hukum yang mencakup ibadah ritual dan non ritual, dan budi pekerti.[34]

Dalam masalah akidah, secara umum ditemukan tiga pemikiran tentang hubungan kekuasaan Allah dengan aktivitas manusia, yaitu *fatalisme*, *free will*, dan pemikiran *wasathiyah*. *Fatalisme* meyakini bahwa Tuhan telah menentukan segala sesuatu yang menyangkut manusia dan aktivitasnya. *Free will* meyakini bahwa manusia bebas menentukan aktivitasnya yang atas dasar tersebut ia wajar dituntut dan bertanggung jawab.[35]

Paham *wasathiyyah* dalam bidang ini mengakui kemahakuasaan Allah dan keberlakuan kehendak-Nya, dan itulah yang dinamai takdir. Tetapi manusia diberikan pilihan dan memiliki kebebasan dalam ruang takdir yang ditetapkan Allah untuknya itu. Manusia dapat berusaha menghindar dari takdir Tuhan tetapi menuju ke takdir Tuhan yang lain. Manusia diberi kemampuan untuk memilih dan berusaha.[36]

Dalam aspek syariah (moderasi dalam beribadah), Allah memberikan petunjuk yang membuka ruang kemudahan pada saat terjadi kesulitan dalam melaksanakan suatu ibadah. Misalnya dalam melaksanakan sholat, Allah menyempurnakan untuk melaksanakannya sesuai rukun, syarat, dan sunnah-sunnahnya, serta berusaha khusyu' Ketika melakukannya. Akan tetapi juga diajarkan agar melaksanakannya sesuai kemampuan. Pada saat tidak ada air, dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan maka seseorang boleh menggantinya dengan tayammum.[37]

Dalam masalah budi pekerti, Islam memberikan bimbingan tentang pergaulan baik sesama muslim maupun dengan nonmuslim. Karakter *wasathiyah* salah satunya dapat diamati dalam ajaran untuk menerima perbedaan dan menghargai perbedaan, agar dapat saling membantu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.[38]

Menurut Dadang Kamad, pilar islam *wasathiyyah* dibagi menjadi delapan yang dijadikan landasan bersikap dan bertindak bagi ummat Islam untuk menciptakan kemajuan peradaban

---

[34]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 44.
[35]Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 2018, hal. 103.
[36]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 52.
[37]Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018, hal. 39.
[38]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 79.

bangsa Indonesia dalam naungan ridha Allah SWT.[39] Peradaban ideal memiliki struktur masyarakatnya yang mempunyai tujuan dan landasan untuk membina perdamaian. Kedua, sistem sosialnya dasarkan persamaan dan menolak sistem sosial piramida, sistem ini tidak sesuai dengan nilai keadilan.

Ketiga, mengembangkan sistem sosial yang memiliki empati seperti satu jasad yang apabila satu anggota tubuh merasakan sakit atau menanggung beban yang terasa berat maka bagian tubuh yang lainnya ikut merasakan. Sistem sosial yang dibangun seperti bangunan yang saling menguatkan satu dengan yang lain dengan didasari prinsip cinta kasih. Oleh karena itu, kekayaan harus berfungsi sebagai kesejahteraan sosial (*al-mashâlih al-mujtami')*, tidak boleh ada orang yang kenyang di samping orang yang lapar. Keempat, sistem sosial yang terbebas dari keterbelakangan dan kemiskinan.

Kelima, lembaga-lembaga publik yang berfungsi untuk membina kesejahteraan sosial, harus dipimpin secara profesional oleh ahlinya. Pilar keenam, dalam urusan bersama atau publik, apabila ada masalah makan melakukan musyawarah secara demokratis. Tidak ada diskrimisasi hukum dan di atas semua anggota masyarakatnya, hukum berlaku bagi semua warga negara.

Ketujuh, memberikan kesempatan masyatrakat untuk berasosiasi, berekspresi secara terbuka, kreatif dan bebas, dapat mengakses informasi yang relevan dan memiliki alat untuk mengontrol (*check and balance)* akuntabilitas pemerintah. Dan pilar kedelapan, melibatkan diri sebagai bangsa yang berusaha mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan ummat manusia.

Muhyidin berpendapat bahwa terdapat tiga ciri utama ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* atau kita sebut dengan Aswaja yang selalu dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan juga para sahabatnya: Pertama yaitu *at-tawassuth.* Kedua *at-tawâzun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli dan juga dalil naqli. Ketiga, *al-i'tidâl* yaitu tegak lurus. Selain ketiga prinsip ini, juga melaksanakan *sikap tasâmuh atau toleransi.* Yaitu menghargai berbagai perbedaan serta menghormati prinsip hidup orang lain yang berbeda dengannya.

[39]Dadang Kamad, "Pilar Islam Wasathiyah," dalam *https://uinsgd.ac.id/,* diakses pada 18 November 2019.

Akan tetapi bukan berarti membenarkan atau mengakui keyakinan yang berlainan tersebut.[40]

Islam *wasathiyah* pada tataran praktis, sebagaimana dijelaskan Ahmad Shiddiq dapat diwujudkan melalui beberapa hal sebagai berikut:[41] dalam masalah akidah terjadi keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli, memurnikan akidah dari pengaruh di luar ajaran Islam, tidak cepat menilai orang lain salah atau mudah menjatuhkan vonis bahwa yang berbeda dengannya itu syirik, bid'ah apalagi kafir. Dalam masalah syari'ah harus menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai acuan dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, penggunaan akal pada masalah yang yang tidak ada nash yang jelas, serta dapat menerima berbagai perbedaan pendapat untuk menilai masalah yang dalilnya memiliki potensi multi-interpretatif.

Dalam bidang akhlak dianjurkan usaha memperdalam penghayatan terhadap ajaran Islam, dengan mempergunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam, mencegah sikap berlebihan untuk menilai sesuatu, memiliki pedoman kepada akhlak yang baik.

Dalam masalah pergaulan antar golongan mengakui bahwa manusia cenderung berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya. Sehingga perlu mengembangkan toleransi kepada kelompok lain yang berbeda, pergaulan antar golongan dengan landasan saling menghormati dan juga saling menghargai, memiliki sikap yang tegas kepada pihak yang secara nyata memusuhi agama Islam.

Sedangkan dalam kehidupan bernegara, Tetap mempertahankan NKRI sebagai kesepakatan semua komponen bangsa. Patuh pada peraturan pemerintah selama peraturan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama, tidak melakukan pemberontakan maupun kudeta kepada pemerintah yang sah, jika dalam pemerintahan terjadi penyimpangan, maka harus menggunakan cara yang baik untuk mengingatkan.

---

[40] Muhyidin Abdusshomad, "Karakter Tawassuth Tawazun I'tidal dan Tasâmuh dalam Aswaja," [Berita], *NU Online*, dalam https://www.nu.or.id/, diakses pada 18 November 2019.

[41] Achmad Shiddiq, *Khitthah Nahdliyah*, Surabaya: Khalista, 2005, hal. 40-44.

Menempatkan kebudayaan secara wajar, dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama, kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Berdakwah bukan bertujuan untuk menghukum atau bertujuan untuk memberikan vonis bersalah kepada orang lain yang berbeda pemahaman, tetapi berdakwah adalah untuk mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Al-Qaradhawi merumuskan karakteristik Islam *wasathiyah* antara lain: memberikan kemudahan dalam pemberian fatwa hukum keagamaan serta kabar gembira dalam menyampaikan dakwah; mengkombinasikan prinsip-prinsip yang dipegang ulama terdahulu dengan kebutuhan pada saat ini; keseimbangan antara prinsip-prinsip yang permanen dengan yang berubah; lebih banyak menggunakan metode dialogis serta hidup berdampingan dengan kelompok lain; mempraktekkan toleransi dengan yang pemeluk agama lain; dan melaksanakan prinsip musyawarah, menegakkan keadilan serta menghargai hak asasi manusia.[42]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter Islam *wasathiyah* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

c. Nilai-Nilai Utama Islam *Wasathiyyah*

Pemahaman Islam *wasathiyah* yang dimaksud adalah suatu corak pemahaman dan praksis Islam, juga suatu pendekatan dalam mengontekstualisasi Islam di tengah peradaban global.[43] Islam *wasathiyyah* dalam perkembangan modern ditujukan pada perilaku sosial keagamaan umat Islam yang dapat berkompromi dalam membangun kehidupan bersama terutama dalam kehidupan berbangsa bernegara.[44]

Pemahaman dan pengamalan keislaman *wasathiyyah* menjadi suatu keharusan di tengah krisis banyak bagian dunia Muslim dan peradaban dunia yang disebabkan pemahamanan dan

---

[42] Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia…*, hal. 195.

[43] Tonggak sejarah penting bagi revitalisasi wawasan Islam Wasathiyah dimulai saat Indonesia menjadi tuan rumah diselenggarakannya pertemuan internasional Konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia. Bertempat di Bogor, mulai 1 s.d. 3 Mei 2018, para ulama dan cendekiawan Muslim mancanegara dan Indonesia berjumlah 100 orang berkumpul, berdiskusi, dan merumuskan "Pesan Bogor". https://m.republika.co.id/, "Pesan dari Bogor untuk Dunia, [Berita], *Republika*, dalam diakses pada 3 Juli 2019 pukul 15.31 WIB.

[44] M. Basir Syam, "Islam *Wasathiyyah* dalam Perpektif Sosiologi," *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 197.

praksis keagamaan tidak *wasathiyyah*, dan perkembangan dunia yang tidak berkeseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap tidak *wasathiyyah* ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan baik politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, dan sebagainya.

Berikut ini nilai-nilai utama yang menjadi fokus pembahasan paradigma Islam *wasathiyyah* yakni:

1) *Tawassuth*

Dalam kehidupan sehari-hari, *tawassuth* diwujudkan pada sikap yang seimbang antara pikiran dan tindakan, tidak gegabah dalam mengambil keputusan, apalagi menghakimi. Tawassuth melekat sangat kuat pada nilai-nilai Islam di dunia sebagai pola pikir dalam kehidupan beragama, termasuk juga di Indonesia.[45]

Tawassuth adalah posisi di jalur tengah dan lurus. Sikap *tawassuth* merupakan sikap keseimbangan. *Tawassuth* menunjukkan bahwa orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara *ifrâth* (berlebih-lebihan hingga mengada-adakan yang baru dalam agama) dan *tafrîth* (mengurang-ngurangi ajaran agama).[46]

Menurut Abbas Mahmud Al-Aqqad dalam bukunya *Haqâiq Al-Islam Wa Abâthila Khusumihi,* kata *tawassuth* yang merupakan sikap pertengahan tidak boleh dipahami secara matematis. Pandangan tentang posisi tengah dengan menetapkan tolok ukur matematis seperti yang selama ini dipahami sebagian orang atau yang mengabaikan nilai ruhani dan faktor-faktor psikologis tidaklah tepat. Ukuran kebenaran apabila seseorang diberikan pilihan dua hal yang buruk sekaligus, maka yang baik adalah menetapkan pilihan yang di tengah antara dua keburukan yang pasti terjadi. Akan tetapi, tidaklah bijaksana apabila dikatakan sifat dermawan sebagai berkurangnya keburukan sifat kikir atau berkurangnya keburukan sifat boros. Tidak juga dapat dikatakan bahwa kedermawanan yang berlebihan adalah pemborosan, dan tidak pula kekikiran menjadi tingkatan kedermawanan.[47]

Dalam Al-Qur'an surat al-Furqan/25:67 disebutkan:

---

[45]Muhammad Makhdum, "Tawassuth sebagai Jalan Harmoni," [Berita], *NU Online*, dalam https://www.nu.or.id/ diakses pada 3 April 2020.

[46]Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis," Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an," *An-Nur*…, hal. 212.

[47]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 29.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini yakni mereka tidak menghambur-hamburkan hartanya dalam berinfak lebih dari apa yang diperlukan, tidak pula kikir terhadap keluarganya yang berakibat mengurangi hak keluarga dan kebutuhan keluarga tidak tercukupi. Tetapi mereka membelanjakan hartanya dengan pembelanjaan yang seimbang dan selektif serta pertengahan. Sebaik-baik perkara ialah yang dilakukan secara pertengahan, yakni tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, adalah pembelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian. [48] Berlebih-lebihan dalam hal ini adalah membelanjakan harta dalam kemaksiatan kepada Allah, sementara kikir adalah tidak membelanjakannya pada apa yang menjadi hak Allah.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku *tawassuth* dalam hal ini adalah dalam pengelolaan harta mendapatkan perhatian yang besar dalam Islam. Dalam pengembangannya nilai-nilai *tawassuth* mencakup berbagai bidang kehidupan. terutama dalam pergaulan baik dengan muslim lainnya maupun dengan nonmuslim.

Al-Aqqad menegaskan bahwa apabila pandangan tentang tolok ukur kebaikan adalah pertengahan antara keburukan dan kebaikan itu sepenuhnya benar, maka tidaklah tepat mengharapkan dari seseorang untuk melebihkan kedermawanannya. Berlebihannya kebaikan sehingga mencapai batas maksimal tidak mengakibatkan kebaikan itu berubah menjadi pemborosan, tetapi justru menjadikannya kebaikan yang utama. Tenyata makna pertengahan, belumlah cukup untuk menjelaskan hakikat secara tuntas hakikat kata *tawassuth*.[49]

Sikap *tawassuth* mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam pemikiran maupun dalam pergerakan. Hal ini tercermin dalam keyakinan yang sesuai dengan fitrah dan ibadah yang mendorong pada upaya pemakmuran dunia. Dalam hal pemikiran, melahirkan konsep untuk ikut berkontribusi melalui risalah agama untuk memperbaiki memperbaiki kehidupan masyarakat, tatanan politik negara, kebangkitan bangsa dan

[48]Ibnu Katsir, Abi Fida Ismail bin Umar, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adhîm...*, hal. 1364.
[49]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 31.

reformasi kehidupan. *Tawassuth* dalam pergerakan dapat dilihat dari sikap dan perilaku pribadi muslim yang proporsional dalam menghadapi perbedaan dalam masyarakat. Selain itu juga dapat diamati dari penggunaan prinsip-prinsip sesuai ajaran Islam *wasathiyah* sebagai landasan untuk mengambil, menerima atau melakukan seleksi dalam interaksi dengan kebudayaan lain.[50]

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sikap *tawassuth* tercermin dari disepakatinya Pancasila sebagai dasar negara oleh para *founding fathers*. Pancasila hadir sebagai jalan tengah untuk menghindarkan Indonesia dari potensi benturan antara agama dan negara. Pancasila diharapkan mampu menjembatani perbedaan suku, rass, agama, budaya, dan bahasa hingga seluruh elemen bangsa Indonesia mampu bersatu dalam bingkai NKRI. [51]

Pancasila sebagai jalan tengah ini perlu mendapatkan apresiasi dan disampaikan kepada generasi muda agar tidak terjadi ketimpangan pemahaman yang dikhawatirkan mengarahkan mereka pada pemikiran yang tidak selayaknya. Misalnya mempertentangkan antara Islam dan Pancasila. Sesungguhnya hal itu tidak perlu terjadi apabila terjadi transfer pemahaman yang baik tentang relasi Islam dan Pancasila. Bahwa nilai-nilai Islam yang juga hadir apabila Pancasila diterapkan dengan baik dan benar serta dijiwai oleh nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, sila 1 Pancasila. Oleh karena itu generasi muda perlu dibimbing dan diarahkan agar bisa mencintai agamanya sekaligus mencintai negaranya tanpa mencederai satu sama lain. Karena keduanya bisa berjalan beriringan dalam praktik di kehidupan sehari-hari.

2) I`tidâl

I`tidâl merupakan perilaku proporsional dan adil dengan disertai tanggung jawab.[52] Secara etimologi "adil" (*al-'adl*) berarti tidak memihak atau tidak berat sebelah. Adil juga bermakna menyamakan sesuatu dengan yang lain. Istilah lain dari *al-'adl* adalah *al-qist*, *al-misl;* yang berarti sama dengan

[50]Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an," *An-Nur*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 212-213.

[51]Muhammad Makhdum, "Tawaasuth sebagai Jalan Harmoni," [Berita], *NU Online*, dalam https://www.nu.or.id/ diakses pada 3 April 2020.

[52]Sesuai Pesan Bogor yang dihasilkan dalam KTT Ulama di Bogor pada 3 Mei 2018, "Menggaungkan Islam Wasathiyah dari Indonesia, "[Berita], *Megapolitan Antara News*, dalam https://megapolitan.antaranews.com/, diakses pada 10 April 2019.

bagian atau semisal.[53] Islam memerintahkan setiap manusia berbuat adil. Menegakkan keadilan diajarkan oleh Islam pada setiap tindakan perbuatan yang dilakukan. Keadilan merupakan pilar bagi tegaknya sebuah masyarakat yang makmur dan sejahtera.[54]

Keadilan dalam Islam paling tidak mencakup beberapa makna yaitu: keadilan dalam arti sama atau persamaan; keadilan dalam arti proporsional (seimbang); keadilan dalam arti memberikan hak kepada pemiliknya.[55] Keadilan yang berarti kesamaan memberi kesan adanya dua pihak atau lebih, karena apabila hanya satu pihak saja maka tidak akan terjadi adanya persamaan.[56]

Keadilan dalam arti seimbang identik dengan proporsional atau kesesuaian. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar supaya seimbang, bisa jadi salah satu bagian berukuran besar atau kecil, sesuai fungsi yang diharapkan darinya.[57] Makna keadilan selanjutnya yaitu keadilan dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu serta pemberian hak-hak kepada para pemiliknya. Lawan keadilan dalam definisi ini adalah kezaliman.[58]

Murtadha Muthahhari juga mengemukakan bahwa konsep adil dikenal dalam empat hal yaitu: adil bermakna keseimbangan; adil bermakna pemeliharaan persamaan ketika hak memilikinya sama, sebab keadilan mewajibkan persamaan seperti itu dan mengharuskanya; adil dalam makna pemeliharaan hak-hak individu; dan adil dalam makna memelihara hak atas berlanjutnya eksistensi.[59]

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah/5:8:

---

[53]Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Penerbit PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1996, hal. 25.

[54]Afifa Rangkuti, "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam," *Tazkiya*, Vol. 6 No. 1, Tahun 2017, hal. 1-21.

[55]Tamyiez Dery, "Keadilan dalam Islam," *Jurnal Mimbar*, Vol. 18, No. 3 Tahun 2002, hal. 350.

[56]M. Quraish Shihab, *Wawasan Islam*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 111.

[57]M. Quraish Shihab, *Wawasan Islam…,* hal. 118.

[58]Pengakuan hak asasi manusia juga tercermin dalam Piagam Madinah pada pasal 2 sampai dengan pasal 10. Secara umum berisi tentang perintah berlaku adil dan baik antara kelompok suku-suku yang hidup di Madinah. Dalam hal ini hak asasi yang ditekankan adalah hak untuk hidup, namun hak ini merupakan pokok dan inti dari segala hak dasar yang lainnya.

[59]Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Azas Pandangan Dunia Islam*, Mizan, Bandung: 1995, hal. 53-58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tafsir jalalain menerangkan bahwa pada ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, hendaklah selalu menegakkan kebenaran, menjadi saksi yang adil karena Allah, dan tidak boleh menjadikan kebencian kepada sesuatu kaum yakni kepada orang-orang kafir sebagai alasan untuk berlaku tidak adil sehingga menganiaya mereka karena permusuhan mereka itu. Allah memerintahkan orang beriman berlaku adil baik terhadap lawan maupun terhadap kawan karena hal itu artinya keadilan itu lebih dekat kepada ketakwaan. Dan hendaknya bertakwa kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang dikerjakan hamba-hamba-Nya sehingga seorang hamba akan menerima pembalasan amal dari Allah.[60]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kebencian terhadap suatu kaum tidak boleh membuat seseorang untuk berlaku tidak adil. [61] Hubungan muslim dan nonmuslim dalam hidup bernegara adalah hubungan kewarganegaraan yang dilukiskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam piagam Madinah. Yaitu bahwa kaum nonmuslim memiliki hak yang sama dengan hak kaum muslimin, dan memiliki kewajiban yang sama sebagaimana kewajiban kaum muslimin.[62]

Dalam Al-Qur'an surat an-Nisa/4:58 disebutkan:

---

[60]Mahallî, Jalâluddîn dan Jalâluddîn al-Suyûthî. *Tafsîr al-Jalalain*…, hal. 137.

[61] Ayat tentang Keadilan dapat juga dilihat dalam QS al-Hadid: 25, QS. An-Nisa:135.

[62]Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah: Piagam Madinah Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, hal. 18-22.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ أَن تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Menurut Ibnu Katsir ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyampaikan amanat-amanat dan memutuskan hukum dengan adil di antara manusia.[63]

Kata *al-adl* pada ayat ini, menurut Quraish Shihab, berarti persamaan, sehingga seorang hakim harus memperlakukan orang-orang yang berperkara secara sama. Karena perlakuan yang sama anatara para pihak yang berperkara itu merupakan hak mereka.

Dapat dipahami bahwa perintah berlaku adil merupakan ajaran yang ditekankan dalam Islam, tidak ada diskrimisasi hukum dan di atas semua anggota masyarakatnya, hukum berlaku bagi semua warga negara.

Salah satu isu sental dalam kehidupan manusia adalah menjalin hubungan antara hak sosial dan kebutuhan akan keadilan ekonomi yang merata. Islam yang datang dengan misi rahmat bagi alam juga tidak luput mengangkat isu itu dalam berbagai pesannya.[64] Keadilan merupakan salah satu ajaran yang diemban oleh setiap rasul. Bahkan konsep keadilan itu tetap ada dan tidak mengalami perubahan dari generasi seorang rasul kepada generasi rasul-rasul selanjutnya, dan berakhir pada Rasulullah Muhammad saw.[65]

Dalam suatu negara yang ideal, penduduk muslim maupun yang beragama lain memiliki hak yang sama di hadapan hukum. Dan hal ini sudah pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Melalui Piagam Madinah. Bahkan dalam pasal 25 Piagam Madinah ditegaskan bahwa segala golongan (golongan minoritas

---

[63]Ibnu Katsir, Abi Fida Ismail bin Umar, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adhîm*..., hal. 498-499.

[64]M. Ishom El-Saha, "Islam Ekonomi Kebangsaan dan Kapitalisme Global Dalam Wacana Reforma Agraria," *Al-Qalam*, Vol. 24 No. 2 Tahun 2007, hal. 207.

[65]Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid IX, Beirut: Dâr al-Fikr, 1991, hal. 41.

yang nonmuslim di Madinah saat itu) adalah satu dengan umat Islam sebagai warga atau *ummah* yang diberikan kebebasan untuk memeluk agama mereka.[66]

Dalam sejarah peradaban Islam, perilaku adil ini juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan juga diikuti oleh para khalifah setelah Rasulullah SAW, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Dalam periode selanjutnya kepemimpinan yang banyak dikenal dengan tegaknya nilai keadilan adalah pada masa Umar bin Abdul Aziz (99-101H./717-719 M.). Umar bin Abdul Aziz memerintah secara jujur, adil, dan tegas sebagaimana kepemimpinan kakeknya yaitu Umar bin Khattab.[67]

3) Tasâmuh

Tasâmuh secara etimologi berarti lapang dada, toleransi, identik dengan kemurahan hati, pengampunan, kemudahan dan perdamaian. Secara terminologis berarti menerima perbedaan dengan hati yang ringan. [68] Sikap ini mewakili sikap merupakan mengakui dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan[69]. Ajaran Islam yang senantiasa memberi penekanan kepada umatnya agar terus bersikap toleransi kepada orang bukan Islam. Hal ini merupakan ketentuan yang bersumber dari wahyu.[70]

Toleransi dalam Islam tidak asing lagi dan bahkan mengeksistensi sejak Islam itu ada. Toleransi di dalam Islam hanyalah persoalan implementasi dan komitmen untuk mempraktikkannya secara konsisten.[71]Tasâmuh merupakan salah satu perintah agama untuk memelihara masyarakat, dengan tetap memperhatikan martabat adan memelihara keimanan seorang muslim.[72]

---

[66]Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia*..., hal. 18.

[67]Abdul Syukur Al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Menelusuri Jejak-jejak Peradaban Islam di Barat dan Timur*, Jakarta: Saufa, 2014, hal. 151.

[68]Abdul Aziz Azhari, *et al*., *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019, hal. 23.

[69]Penggambaran sikap Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS berdakwah kepada Fir'aun dengan menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah dapat dilihat dalam QS. Thaha: 44.

[70] Alpizar,"Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia (Perspektif Islam)," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*," Vol.7 No.2 Tahun 2015, hal. 152.

[71]Aslati, "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam," *Toleransi*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2012, hal. 52-58.

[72]Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Gema Insani, 2017, hal. 222.

Toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak lain.[73] Namun, toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan, bukan untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda itu. Toleransi di sini adalah dalam pengertian interaksi sosial. Jadi, terdapat batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar.[74]

Perbedaan pendapat di antara anggota masyarakat merupakan s*unnatullah* dan akan senantiasa terjadi perbedaan dalam masyarakat.[75] Oleh karena itulah diperlukan toleransi. Pengakuan dan perhargaan terhadap adanya perbedaan ini merupakan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* yang sangat penting. Pengakuan terhadap adanya keanekaragaman suku bangsa dan agama menjadi acuan dalam mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan.

Dalam ajaran agama tidak ada paksaan bagi pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah/2:256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan larangan memaksa seseorang untuk masuk agama Islam, karena sesungguhnya agama Islam itu sudah jelas dan terang dalil-dalil serta bukti-buktinya. Sehingga tidak perlu memaksakan seseorang agar memeluknya. Allah-lah yang akan memberinya hidayah untuk masuk Islam, melapangkan dadanya, dan menerangi hatinya hingga ia masuk Islam dengan suka rela dan penuh kesadaran. Barang siapa yang hatinya dibutakan oleh

---

[73]Sudibjo, *Toleransi Beragama Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka,1991, hal. 384.

[74]Aslati, "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam," *Toleransi...*,hal.52-58.

[75] Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hal. 56.

Allah, pendengaran dan pandangannya dikunci mati oleh-Nya, tidak ada gunanya bila mendesaknya untuk masuk Islam secara paksa.[76]

Sehingga dapat dipahami bahwa dalam Islam tidak ada paksaan dalam beragama. Sehingga warga negara mengakui adanya perbedaan dan harus saling menghormati perbedaan. Tidak perlu memaksakan keyakinan dalam beragama. Penerapan *tasâmuh* ini dapat dilihat dari adanya toleransi dalam kehidupan masyarakat.

Sikap toleransi yang baik serta akhlak yang mulia ditunjukkan oleh Islam terhadap orang yang berbeda pendapat atau berbeda keyakinan. Interaksi yang luhur ini tidak dapat dipandang secara parsial bahwa kaum muslimin lemah sehingga menyebabkan mereka melebur dalam peradaban dan orientasi umat lain. Kaum muslimin adalah kaum yang berdiri tegak dan memiliki kehormatan, akan tetapi sangat menghargai perbedaan keyakinan. [77] *Tasâmuh* dimaknai sebagai penghormatan terhadap orang lain yang berbeda kelompok, berbeda agama tanpa kehilangan keyakinan terhadap agama yang dianutnya. *Tasâmuh* bukan mencampur adukkan agama. Akan tetapi menghormati keyakinan orang lain dengan tetap memegang teguh ajaran agama yang diyakininya.

Dalam berinteraksi dengan nonmuslim, ajaran *wasathiyyah* memberi kesempatan kepada orang lain untuk melaksanakan agama dan kepercayaannya (Q.S. Al-Kafirun/109:1-7), bahkan menganjurkan kerjasama dengan siapapun dalam batasan kebaikan dan ketakwaan. Dan sebaliknya tidak boleh bekerja sama dengan siapapun dalam kejahatan dan perbuatan dosa. Paham *wasathiyyah* dalam interaksi antar umat beragama menekankan perlunya toleransi dengan tetap berpegang teguh pada nilai keimanan.[78]

Toleransi beragama ini juga diwujudkan dengan pemberian bantuan baik sesama muslim maupun kepada nonmuslim. Dalam *sirah* Rasulullah terjadi suatu kisah yang menggambarkan betapa besar keteladanan tentang kasih sayang bahkan terhadap kafir Quraisy. Kisah ini ditunjukkan oleh sikap Rasulullah yang memerintahkan Tsumamah bin Atsal untuk membiarkan orang-

---

[76]Ibnu Katsir, Abi Fida Ismail bin Umar, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adhîm...*, hal. 321.

[77] Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *Maqasid al-Syari'ah,* Yordania: Dâr an Nafais, 2001, hal 183.

[78]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 31.

orang kafir Quraisy membeli gandum darinya. Berawal dari saat Tsumamah masuk Islam, ia sebagai pedagang besar gandum di Makkah saat itu tidak bersedia menjual gandum pada kaum Kafir Quraisy yang telah menyakiti Rasulullah saw. kecuali jika Nabi saw. memberi izin. Pada mulanya mereka bertahan, namun karena sangat membutuhkan gandum, akhirnya mereka luluh, melepaskan arogansinya dan berangkat ke Madinah untuk meminta izin pada Nabi saw. Para pembesar Makkah berkata kepada Rasulullah, "Sesungguhnya engkau memerintahkan untuk bersilaturrahim." Lantas Rasulullah saw menulis surat kepada Tsumamah agar ia memberikan kesempatan orang-orang Quraisy membeli gandum darinya. Kisah ini menunjukkan sikap lapang dada dan kebaikan yang luar biasa, yaitu berbuat baik kepada orang yang menyakiti, sekalipun orang itu adalah kaum kafir Quraisy.[79]

4) *Syûrâ*

Pengambilan keputusan merupakan hal yang sering dilakukan. Dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi suatu organisasi yang dipimpinnya, pimpinan mengambil keputusan melalui pemilihan satu diantara beberapa piliha.[80] Musyawarah atau *syûrâ* merupakan salah satu cara mengambil keputusan.

Musyawarah atau *syûrâ* merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura/42:38. Musyawarah berarti perbuatan aktif yang tidak berhenti pada batas-batas sukarela dalam berpendapat, melainkan meningkat dari sukarela menjadi upaya perbuatan mengemukakan pendapat sebaik-baiknya. [81]

Syûrâ yaitu menyelesaikan persoalan melalui jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan sebagai acuan utamanya.[82] Dalam arti umum musyawarah mencakup segala bentuk pemberian pendapat dan bertukar pikiran. al-Râghib al-Ashfahâni mendefinisikan *syûrâ* sebagai proses mengemukakan pendapat

---

[79]Ibnu Katsir, Abi Fida Ismail bin Umar, *As-Sirah An-Nabawiyah*…, hal. 92.

[80] Ava Swastika Fahriana, "Pengambilan Keputusan Secara Musyawarah dalam Manajemen Pendidikan Islam: (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadist)." *Al-Hayat*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2018, hal. 17-46.

[81]Tsalis Rifa'i, "Komunikasi dalam Musyawarah (Tinjauan Konsep Syura dalam Islam)," *Channel*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015, hal. 36.

[82]Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an," *An-Nur*…, hal. 212.

dengan saling merevisi antara peserta.[83] Luasnya jangkauan musyawarah, menjadi pembeda dengan demokrasi yang saat ini diartikan sebagai pemilihan umum yang dilakukan oleh masyarakat untuk memilih orang-orang yang akan mengatur urusan mereka.[84]

Seseorang yang memahami Islam *wasathiyyah* akan bersandar pada konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa musyawarah dalam memutuskan perkara yang penting diajarkan dalam Islam. Melalui musyawarah diharapkan akan diperoleh keputusan yang terbaik sehingga membawa kemaslahatan umat.

Musyawarah hendaknya dilakukan dalam berbagai urusan, baik yang ada dalil (maka musyawarah berkaitan dengan cara dan jalan melaksanakannya) maupun yang tidak ada dalil, musyawarah dilakukan secara *ijtihâdiyyah* berdasar atas kemaslahatan.[85] Musyawarah sangat dianjurkan dalam hukum Islam untuk mengakhiri pertikaian dan juga sangat dianjurkan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan umat.[86]

Esensi musyawarah menunjukkan keutamaan yang manusiawi dan realitas persamaan kedudukan dan derajat manusia, kebebasan berpendapat dan hak kritik serta pengakuan terhadap kemanusiaan itu sendiri. Melalui musyawarah dapat ditemukan cara untuk mempersatukan golongan-golongan dengan berbagai atribut di tengah-tengah bergejolaknya masalah-masalah dalam masyarakat.[87]

Perbedaan pandangan dan pemikiran hendaknya tidak menghalangi seorang muslim untuk menjaga persaudaraan. Mempertahankan keyakinan, pendapat dan pandangan merupakan hak asasi manusia, namun bukan berarti harus ada

---

[83] al-Râghib al-Ashfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Makkah: Dâr Musthofâ al Bâz, t.th., hal. 270.

[84] Yusuf Al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, jilid 2, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2009, hal. 917.

[85] Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2018, hal. 503.

[86] Musyfikah Ilyas, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Musyawarah dalam Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah Islamic Law Review," *Al-Qada'u,* Vol. 5 No. Tahun 2018, hal. 227- 236.

[87] Hanafi, Muhammad, "Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia di Indonesia, "*Jurnal Cita Hukum,* Vol. 1 No. 2, Tahun 2013, hal. 230.

permusuhan, pertikaian dan perpecahan.[88] Musyawarah sangat penting, dan hendaknya dijadikan sebagai kebiasaan dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Musyawarah dapat mewujudkan kesatuan bangsa, melatih kegiatan berpikir dan sebagai sarana menuju kepada kebenaran yang mengandung kebaikan dan keberkahan.[89]

Adapun manfaat musyawarah banyak sekali, antara lain adalah sebagai berikut: melalui musyawarah, dapat diketahui kadar akal, pemahaman, kadar kecintaan, dan keikhlasan terhadap kemaslahatan umum; dapat menemukan solusi yang dianggap terbaik karena kemampuan akal manusia itu bertingkat-tingkat, dan jalan berfikirnya pun berbeda-beda; dalam musyawarah, akan tampak bersatunya hati untuk mensukseskan suatu upaya dan kesepakatan hati. [90]

5) *Islah*

Islah adalah meniadakan setiap konflik dalam hubungan yang rusak antara individu dengan individu, antara kelompok sebagai akibat timbulnya pertikaian atau perselisihan, memutuskan hubungan persaudaraan. [91] Makna *islah* dalam kajian hukum Islam adalah memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. Berusaha menciptakan perdamaian, membawa keharmonisan, mengajurkan orang untuk berdamai satu dengan yang lainnya, melakukan perbuatan yang baik. [92] Dalam al-Qur'an dicantumkan kata *islah* yang menekankan tentang perlunya menjaga perdamaian dalam kehidupan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat/49:10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

[88]Al-Hamid Jakfar Al-Qadri, *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat: Telaah atas Pemikiran Al-Habib Umar bin Hafizh dalam Membina Ukhuwah dan Membangun Dialog*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 32.

[89]Abdullah Hamid Ismail al-Anshori, *Al- syûrâ wa Asâruha fi al-Demokratiyah* dalam Hanafi, Muhammad, "Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia di Indonesia," *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 1 No. 2, Tahun 2013, hal. 230.

[90]Mukhid, "Musyawarah Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Masharif al-Syariah*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 24-25.

[91]Fikri, "Transformasi Nilai Al-Islah Terhadap Keberagaman Konflik: Epistemologi Hukum Islam Dalam Al-Qur'ân," *Ar-Risalah*, Vol 16 No 2 tahun 2016, hal. 201-216.

[92]Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003, hal. 740.

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan sesungguhnya orang-orang mukmin adalah saudara dalam seagama karena itu damaikanlah antara dua orang bersaudara apabila mereka berdua bersengketa dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat.[93]

Ayat ini menjelaskan adanya persaudaraan dalam Islam yang harus dijaga. Persaudaraan dengan sesama muslim harus terjalin dengan baik. Setiap muslim hendaknya melakukan upaya *islah* apabila terjadi permasalahan dalam kehidupan. Apabila dicermati secara sungguh-sungguh maka terdapat panduan dari Rasulullah[94] tentang persaudaraan baik dengan muslim maupun persaudaraan sebagai sesama umat manusia dengan umat agama lain.[95]

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dan dijadikan khalifah di bumi ini memiliki tugas untuk memakmurkan bumi, dan bukan untuk menghancurkannya.[96] Dalam menjalankan tugas dakwah, seorang muslim hendaknya menggunakan metode yang baik membawa kesejukan, tanpa diiringi dengan rasa kebencian dan permusuhan.

Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nahl/16: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

---

[93]Jalâluddîn Al-Mahallî dan Jalâluddîn al-Suyûthî, *Tafsir Jalâlain...*, hal. 686.

[94]Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah, Konstitusi Tertulis…*, hal. vii-viii.

[95]Salah satu bentuk bimbingan kemasyarakatan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. adalah Piagam Madinah yang ditetapkan oleh Rasullah saw. pada saat beliau menjadi kepala negara dalam masyarakat Islam yang baru terbentuk pada saat beliau telah hijrah di Madinah. Piagam ini terdiri atas Mukaddimah dengan 10 bab dan 47 pasal. Untuk standar undang-undang yang ditetapkan pada masa itu, isi Piagam Madinah tergolong maju dan lengkap. Ia memiliki mukaddimah yang merupakan deklarasi sebuah entitas baru dalam konstelasi politik dunia. Pasal-pasalnya menjamin hak-hak asai warga; mengokohkan persatuan dan kesatuan; memperlakukan golongan minoritas dengan adil; membagi tugas pemimpin, pejabat, dan rakyat; mengatur system pertahanan negara; menggariskan kepemimpinan eksekutif, legislatif, serta yudikatif; dan mengarahkan haluan negara serta politik luar negerinya.

[96] Otong Surasman, "Membangun Pendidikan Keluarga di atas Pundi-Pundi Rabbaniyah," *Andragog*i, Vol. 2 No. 1 tahun 2020, hal. 97.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut Tafsir Jalalain, ayat ini memerintahkan agar Nabi Muhammad menyeru manusia kepada agama Islam dengan pengajaran Al-Qur'an serta pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut. Apabila membantah, maka Rasulullah diperintahkan untuk membantah dengan cara yang baik seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan pada mereka tanda-tanda kebesarannya atau dengan hujjah yang jelas. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[97]

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengajarkan kepada kita untuk berdakwah dengan cara yang baik dan memberikan nasehat dengan lemah lembut. Meode dakwah yang tepat akan membawa keberhasilan dakwah.

Sesungguhnya dakwah yang membawa perpecahan akan membawa pada kegagalan dan kerusakan, akan tetapi dakwah yang diajarkan Oleh Rasulullah SAW adalah dakwah yang membawa kesuksesan dan menghadirkan pertolongan. Ajaran perdamaian ini yang akan dilakukan oleh setiap hati yang bersedia mendengarkan petunjuk Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Islam pada Umat ini.[98]

Upaya menjaga islah merupakan penerapan pemahaman Islam *wasathiyah* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Islah ini dapat diwujudkan dalam hubungan antar pribadi masyarakat maupun dalam hubungan sosial yang lebih besar. Salah satu perwujudan sikap perdamaian dan mencegah kerusakan ini adalah dalam bentuk menghindari kekerasan, tindakan anarkis dan tindakan terorisme. Dalam tahap berikutnya sikap islah bisa diwujudkan dalam hubungan sosial yang baik baik dengan sesama muslim maupun dengan kelompok agama lain.

Maka dalam hubungan kemasyarakatan, Al-Qur'an memerintahkan dan menganjurkan untuk bersedekah baik kepada

---

[97]Jalâluddîn Al-Mahallî dan Jalâluddîn al-Suyûthî, *Tafsîr Jalâlain*…, hal. ٢٨١.

[98]Habib Umar bin Muhammad, *Wa lâ Tanâza'û Fatafsyalû Wa Tadzhaba Rîhukum,* Hadramaut: Markaz An Nur, 2013, hal. 22.

muslim maupun nonmuslim apabila membutuhkan bantuan. Mengenai sedekah kepada nonmuslim ini, Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa sebagian kaum muslimin memiliki keturunan dan kerabat dari Quraizhah dan An-Nadhir. Mereka menahan diri untuk bersedekah kepada kerabatnya tersebut dengan tujuan agar kerabatnya masuk Islam, kemudian turunlah Al-Qur'an surat al-Baqarah/2:272[99].

Firman Allah dalam surat al-Baqarah/2:272:

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).

Menurut Tafsir Muyassar, ayat tersebut menjelaskan bahwa bukanlah tugas Rasul untuk memberikan petunjuk kepada mereka agar menerima dan tunduk pada kebenaran, akan tetapi Allah memberikan hidayah petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan harta yang diinfakkan, manfaatnya akan kembali kepada yang berinfak, karena Allah tidak membutuhkannya. Orang-orang yang beriman dalam berinfak ikhlas semata-mata hanya karena Allah. Harta yang diinfakkan baik sedikit maupun banyak maka pahalanya akan diberikan secara penuh serta tidak akan dikurangi sedikitpun.[100]

Mengenai sebab turunnya ayat tersebut, Qatadah menuturkan bahwa sekelompok sahabat Nabi berkata "Bolehkah kita bersedekah kepada orang yang bukan penganut agama kita?"

---

[99] Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Cairo: Maktabah Ibn Taimiyah, tt, jilid 8, hal. 339.

[100] Tim Ulama Tafsir Arab Saudi, *Tafsir Al-Muyassar*, Saudi: Majmu'Al-Malik Fahd li Thaba'ati al Mushaf al-Syarif, cetakan ke 2, 2009 hal. 46.

Lantas Allah menurunkan ayat Al-Qur'an ini."[101] Sehingga dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memerintahkan dan menganjurkan bersedekah termasuk pada nonmuslim.[102]

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengajarkan kepada kaum muslimin untuk memberikan bantuan kepada semua pihak yang membutuhkan pertolongan semata-mata mengharapkan ridho Allah. Tidak ada pamrih sama sekali. Bahkan juga dianjurkan memberikan pertolongan kepada pemeluk agama lain yang memerlukan uluran tangan dari kaum muslimin.

Hamka berpendapat bahwa negara yang dikehendaki Islam tidaklah terpisah antara agama dan negara. Masyarakat harus turut serta bertanggung jawab memelihara anak-anak yatim, orang-orang yang lemah ekonominya serta orang tua yang sudah renta.[103] Melalui peran serta masyarakat ini diharapkan akan terjadi keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Walter Houston Clark, dalam bukunya *Psychology of Religion*, memberikan sejumlah pertanyaan untuk mengukur kematangan beragama seseorang.[104] Dari pertanyaan yang disampaikan mengarah pada suatu kesimpulan bahwa semakin matang pemahaman keagamaan seseorang maka seharusnya semakin meyakini bahwa agama adalah sesuatu yang pokok, semakin sejuk kehidupannya, seseorang memiliki kematangan beragama tinggi bersedia melakukan instrospeksi diri, agama mampu memberikan makna dinamis, memberikan efek sosial, menunjukkan kerendahan hati dan melahirkan kreativitas.[105]

Dari penjelasan tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa semakin matang pemahaman keagamaan seseorang maka kecenderungan untuk berbuat kerusakan, anarkisme dan terorisme akan semakin rendah. Dan seseorang yang beriman dengan baik tidak akan berbuat kerusakan. Bahkan seorang yang

---

[101] Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Cairo: Maktabah Ibn Taimiyah, tt, jilid 5, hal. 588.

[102] Raghib As Sirjani, *Solidaritas Islam Untuk Dunia*, diterjemahkan oleh Ali Nurdin dari Judul *Ruhamâ'u Bainahum,* Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2015, hal. 114.

[103] Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, Jakarta: Gema Insani, 2018, hal. 257.

[104] Berikut ini beberapa pertanyaannya: apakah agama sesuatu yang pokok (*is it a primer?*); apakah beragama itu sejuk (*is it fresh*)?; mampukah untuk mengkritik diri sendiri (*self critic*)?; apakah memberi makna dinamis?; apakah memberi efek sosial?; apakah menunjukkan kerendahan hati?; apakah kreatif?

[105] Kamrani Buseri, "Islam Wasâthiyah dalam Perspektif Pendidikan," *Makalah Rakerda/Sarasehan Ulama se-Kalimantan Selatan,* Banjarmasin, 28 Desember 2015, hal. 9.

beriman akan hadir dengan melakukan islah dalam bentuk terlibat dalam tindakan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan Bersama.

6) *Qudwah*

Qudwah dalam pengertian ini adalah merintis inisiatif mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia.[106] Dalam kamus Syawarifiyyah[107], kata *qudwah* disejajarkan dengan makna أسوة، مثل ، امام. *Al-Qudwah atau al-qidwah* secara bahasa berarti sesuatu yang layak untuk diikuti atau diteladani.[108]

Muhammad Quthb berpandangan bahwa kebutuhan manusia terhadap figur dan model teladan dari manusia yang lain sangatlah dibutuhkan. Hal ini menjadi landasan bagi urgensitas metode keteladanan.[109] Qudwah ini juga merupakan salah satu nilai utama Islam *wasathiyyah*.

Secara teologis, Rasulullah saw. bukan hanya sebagai utusan Allah yang memberikan penjelasan terhadap segala ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, tetapi rasul juga teladan *(uswah hasanah)* dalam segala aspeknya. Baik itu urusan *'aqa'id, ta'abbudi dan ta'ammuli.*[110] Rasulullah juga telah mengajarkan dan memberikan contoh tentang kepemimpinan yang ideal.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab/33:21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

[106]Sesuai Pesan Bogor yang dihasilkan dalam KTT Ulama di Bogor pada 3 Mei 2018, "Menggaungkan Islam Wasathiyah dari Indonesia, "[Berita], *Megapolitan Antara News*, dalam https://megapolitan.antaranews.com/, diakses pada 10 April 2019.

[107]Kamaluddin Nurdin Marjuni, *Kamus Syawarifiyyah: Kamus Modern Sinonim Arab-Indonesia*, 2007, Jakarta: Ciputat Press.

[108]Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab...,* hal. 3556.

[109]Rahendra Maya, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan *(Al-Tarbiyah Bi Al-Qudwah)," Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 06 No. 11 Tahun 2017, hal. 14.

[110] Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan Pembangunan Karakter, Dan Pembangunan Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Kemenag RI, 2010, hal. 216.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan dalil utama yang menganjurkan kepada kita agar meneladani Rasulullah Saw. dalam semua perbuatan maupun ucapan. Oleh itulah Allah Swt. memerintahkan kepada kita agar menjadikan sikap Nabi Saw. sebagai teladan. Terkait ayat ini yaitu dalam perang Ahzab, keteladanan dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta teladan untuk tetap menanti jalan keluar yang akan diberikan oleh Allah Swt.[111]

Rasulullah saw. merupakan figur pemimpin yang memberikan pengajaran luar biasa dalam mendidik umatnya. Sebagai pemimpin yang memberikan bimbingan, memberikan pengajaran, memberikan motivasi serta memberikan kesempatan pada para sahabatnya untuk berpartisipasi dalam menopang dakwah. Selain itu Rasulullah juga memberikan tugas pendelegasian untuk para sahabat dalam peran-peran yang strategis dalam dakwah.

Dalam rangka memperkokoh masyarakat Madinah nabi Muhammad saw. meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, membangun masjid, membangun persaudaraan sesama muslim, menjalin persahabatan dengan kalangan nonmuslim, serta meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi, dan sosial.[112]

Dalam upaya meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi, dan sosial, berikut ini langkah-langkah yang dilakukan oleh Rasulullah: menjamin kebebasan beragama, menetapkan hukum-hukum privat, misalnya hukum keluarga kemudian meneta[pkan hukum masalah publik seperti interaksi sosial; membangun dasar-dasar sistem musyawarah, munculnya sistem baru dalam perdagangan, yaitu sistem dangang nonribawi yang melarang adanya eksploitasi, monopoli dan rentenir; dalam bidang kemasyarakatan dibuatlah dasar-dasar sistem sosial seperti *al ukhuwah* (persaudaraan), *al musawah* (persamaan), *at tasamuh* (toleransi), *al musyawarah* (perundingan), dal *al-mu'awanah* (kerjasama).[113]

---

[111]Ibnu Katsir, Abi Fida Ismail bin Umar, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adhîm*…, hal. 1487.
[112]Abdul Syukur Al-Azizi. *Kitab Sejarah Peradaban Islam* ..., hal. 32-46.
[113]Abdul Syukur Al-Azizi. *Kitab Sejarah Peradaban Islam* …, hal. 45-46.

Untuk lebih jauh memahami pandangan *wasathiyyah* dalam masalah ekonomi misalnya, Islam memiliki beberapa prinsip dasar yang menyangkut harta dan pengembangan ekonomi yaitu:[114] harta adalah sumber tegaknya kehidupan (Q.S. An-Nisa'/4:5), karena itu harta harus dijaga, dipelihara, hutang piutang hendaknya ditulis supaya tidak terjadi sengketa; harta harus beredar di tengah masyarakat (Q.S. Al-Hasyr/59:7), Allah mengecam orang yang menyimpan begitu saja hartanya tanpa dikelola atau dimanfaatkan agar memberi nilai manfaat bagi orang lain; harta memiliki fungsi sosial, ini terlihat dalam kewajiban berzakat.

Rasulullah saw. melalui ajaran-ajaran beliau telah memberikan teladan yang nyata tentang perlunya merintis inisiatif mulia dan bahwa kepemimpinan yang beliau contohkan adalah kepemimpinan untuk membawa pada kesejahteraan manusia.

7) *Muwâthanah,*

Muwâthanah yaitu mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan.[115] Dalam konteks ini, *muwâthanah* adalah pengakuan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, pengakuan terhadap Pancasila sebagai dasar negara dan pengakuan terhadap kewarganegaran.

Menurut Akhmad Shunhaji, kemampuan beragama umat Muslim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dibagi menjadi empat macam. Pertama yaitu umat yang memahami pengetahuan agama dan mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua, umat yang memahami pengetahuan agama, tetapi tidak mengamalkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketiga, umat yang tidak memahami pengetahuan agama tetapi merasa paham dengan ajaran agama. Kelompok ketiga ini mengamalkan pengetahuan semunya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keempat yaitu umat yang tidak memahami pengetahuan agama dan tidak bisa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[116]

---

[114]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 72-73.

[115]Sesuai Pesan Bogor yang dihasilkan dalam KTT Ulama di Bogor pada 3 Mei 2018, "Menggaungkan Islam Wasathiyah dari Indonesia, "[Berita], *Megapolitan Antara News*, dalam https://megapolitan.antaranews.com/, diakses pada 10 April 2019.

[116] Akhmad Shunhaji, "Kecerdasan Networking Dalam Dakwah Islam," *Mumtäz*, Vol. 1 No. 2, Tahun 2017 , hal. 109.

Sehingga dalam kehidupan berbagsa dan bernegara akan kita dapati berbagai macam pemikiran dan sikap kebangsaan. Islam mengakui keragaman umat manusia sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat/49:13 disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Swt. menyampaikan kepada manusia bahwa Allah telah menciptakan manusia dari diri yang satu, darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian Allah menjadikan mereka sebagai manusia yang berbangsa-bangsa. Pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah *sya'bun y*ang memiliki arti lebih besar daripada kabilah. Demikian itu agar saling mengenal di antara sesamanya, masing-masing dinisbatkan kepada kabilah (suku atau bangsa)nya.[117]

Sejarah telah membuktikan bahwa Rasulullah SAW telah menginisiasi lahirnya Piagam Madinah pada tahun 1 H (622 M) sebagai pertanda lahirnya konstitusi tertulis pertama di dunia.[118] Salah satu pokok ketentuan dalam piagam Madinah adalah persatuan di bawah payung perdamaian, serta kebebasan memeluk agama masing-masing baik itu Islam, Nasrani, Yahudi maupun seluruh masyarakat Madinah yang lain.[119]

Abdul Qadir Audah, menerangkan prinsip-prinsip masyarakat Islam dalam bukunya *Al-Islam wa Audha'una Al-Qanuniyah* sebagai berikut: persamaan yang merata di antara segenap manusia, baik perorangan maupun kumpulan, di antara berbagai bangsa, ataupun antara yang memerintah dengan yang

[117]Ibnu Katsir, Abi Fida Ismail bin Umar, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adhîm...*, hal. 1751.

[118]Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah, konstitusi Tertulis Pertama Di Dunia,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, hal. xii.

[119] Abdul Syukur Al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* ..., hal. 44.

diperintah; penerapan keadilan yang mutlak di segala bidang; kemerdekaan dalam arti yang luas, baik spiritual maupun material; persaudaraan yang mendalam karena dorongan semangat keagamaan yang tulus.

Prinsip selanjutnya adalah persatuan yang berdasarkan persaudaraan; saling membantu dan membela dari segala gangguan; memelihata kesopanan dan kehormatan; menjunjung tinggi akhlak mulia; pengakuan bahwa segala ciptaan Allah baik di darat, laut maupun udara adalah hak bersama; memelihara kesejahteraan sosial, menyayangi sesame makluk dan melakukan kebajikan; serta memegang teguh prinsip musyawarah.[120]

Syaukat Husein menyatakan adanya prinsip-prinsip kerjasama dalam Islam antara lain: saling menghormati pakta-pakta dan traktat-traktat, kehormatan dan integrasi internasional, keadilan Internasional, menjaga perdamaian, menghormati kenetralan negara lain, larangan terhadap eksploitasi imperialis. [121] Sehingga pengakuan terhadap kewarganegaraan dan menghormati negara lain pada hakikatnya adalah tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurut Maimoen Zubair, mempersatukan suku-suku yang berbeda itu suatu kewajiban, tidak ada cara lain kecuali *ta'aruf* (saling mengenal) melakukan pendekatan kepada mereka. Dilakukan upaya mempersatukan sehingga timbul gotong royong, saling membantu dan muncul kebersamaan. Oleh karena itu bersama itu wajib walaupun berbeda-beda.[122]

Melalui penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa adanya bangsa-bangsa di dunia yang beraneka ragam merupakan *sunnatullah.* Menghormati bangsa-bangsa yang lain merupakan ajaran Islam dan juga adanya pengakuan terhadap negara-negara yang lain.

Mengakui perbedaan dan keragaman di Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan suatu keniscayaan dan tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Sehingga setiap muslim hendaknya turut menjaga Pancasila dan NKRI sebagai

---

[120]Abdul Qadir Audah, *Al-Islam wa Audha'una Al-Qanuniyah* dalam Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah, konstitusi Tertulis Pertama Di Dunia…,* hal. 167.

[121] Syaukat Hussain, *Human Right In Islam* dalam Kailani,"Islam dan Hubungan Antar Negara,*" JIA*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2013, hal. 112-113.

[122]Anis Maftuhin et.al., *Pesan Cinta Mbah Moen*, Jakarta: Rene Turos Indonesia, 2019, hal. 134.

kesepakatan bersama yang telah dibangun oleh para pendahulu bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai dasar ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan consensus yang sudah final. Akan tetapi belakang ini, muncul kelompok-kelompok yang berupaya membenturkan antara Pancasila dan ajaran Islam. Padahal semua sila yang ada dalam pancasila sebenaranya secara subtansi tidak ada yang kontradiktif dengan ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan, semua sila memiliki spirit yang sama dengan Al-Qur'an.[123]

Indonesia merupakan negara demokrasi. Keberadaan pemilihan umum (Pemilu) merupakan ciri paling mendasar dari sebuah negara demokrasi. Sekalipun bukan satu-satunya aspek dalam demokrasi, namun Pemilu merupakan satu bagian yang sangat penting.[124] Maka partisipasi politik merupakan salah satu bentuk pengakuan terhadap NKRI. Partisipasi Politik merupakan keterlibatan warganegara dalam mempengaruhi kebijakan. Partisipasi politik digolongkan menjadi dua yaitu konvensional seperti memilih dalam Pemilu atau diskusi-diskusi politik, serta non-konvensional seperti demonstrasi.[125]

Relasi Islam dan Pancasila seringkali perlu mendapat perhatian yang serius agar tidak terjadi kesalahpahaman. Umat Islam merupakan bagian yang terpisahkan dari sejarah kelahiran Bangsa Indonesia. Lahirnya Piagam Jakarta yang berisi rumusan Pancasila merupakan hasil pemikiran dari wakil kaum nasionalis dan wakil umat Islam.[126] Sehingga nasionalisme dan umat Islam adalah dua hal yang tidak terpisahkan.[127] Prinsip-prinsip dasar negara Indonesia yang merdeka dirumuskan oleh para pendiri bangsa yang digali tidak hanya berhenti sampai masa penjajahan saja tapi menerobos jauh ke belakang hingga ke masa kejayaan nusantara. Secara substantif, semua prinsip dasar negara yang diajukan itu sama-sama diusung baik oleh para tokoh yang

---

[123] Umi Kultsum, "Konstelasi Islam Wasatiyah dan Pancasila Serta Urgensinya dalam Bernegara Perspektif Maqasid al-Shari'ah," *Journal of Islamic Civilization*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 51.

[124] Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan. *Statistik Politik 2017*…, hal. 91.

[125] Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan. *Statistik Politik 2017*…, hal. 14.

[126] Mohammad Hatta, *Politik, Kebangsaan, Ekonomi (1926-1977)*, Jakarta: Kompas, 2015, hal. 310.

[127] Ahmad Gaus AF. and Herdi Sahrasad." Culture And Religion: The Movement And Thought Of Islam Nusantara Nowadays, A Socio-Cultural Reflection," *El Harakah* Vol. 21 No. 1 Tahun 2019, hal. 16.

berasal dari golongan kebangsaan, maupun dari golongan Islam.[128]

Islam dan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah sesuatu yang tidak bertentangan satu sama lain. Islam adalah agama yang datangnya dari Allah, sedangkan Pancasila adalah buah pemikiran manusia yang kemudian disebut dengan ideologi negara. Keduanya tidak dapat saling menggantikan posisi. Hal ini berarti bahwa Pancasila bukan agama dan sampai kapan pun ia tidak dapat menggantikan posisi agama. Seluruh sila yang terdapat di dalam Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sudah disepakati fungsinya sebagai dasar negara harus diterima dengan rasa tanggung-jawab. Sikap Muslim Indonesia terhadap Pancasila dalam hubungannya dengan agama harus proporsional. Oleh karena itu, Muslim Indonesia harus menerima Pancasila serta mengamalkan nilai di dalamnya secara bertanggung jawab.[129]

Pancasila dapat dipandang sebagai kristalisasi dari nilai-nilai agama khususnya Islam dan sekaligus Pancasila adalah jalan tengah, *wasathiyyah* karena manifestasinya. Pancasila menolak ekstrimisme, kapitalisme, serta keadilan dalam ekonomi dan politik. Konsep *wasathiyyah* merupakan sumbangan untuk Indonesia dan dunia sehingga diharapkan terwujud Indonesia dan dunia yang berkeadilan dan berkeadaban.[130]

Muwathanah yang diimplementasikan dalam pengakuan negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan telah menjadi diskusi yang tidak ada habisnya dalam lintasan sejarah.[131] Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa secara prinsip, agama Islam menghargai dan mengakui adanya bangsa-bangsa yang berbeda di dunia, perbedaan itu sebagai sarana untuk saling mengenal dan bukan untuk menimbulkan pertumpahan darah serta melahirkan kekerasan.

d. Peran Islam *Wasathiyyah* dalam Pendidikan.

---

[128] Yudi Latif*, Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila…,* hal. 10-11.

[129] Ahidul Asror." Kontekstualisasi Wawasan Islam Kebangsaan Kyai Abdul Muchith Muzadi*," Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam.* Vol. 6 No. 2 Tahun 2016, hal. 400.

[130] Din Syamsuddin, "Islam Wasathiyah Solusi Jalan Tengah," [Berita], *Mimbar Ulama*, Jakarta Pusat, Edisi 372, Februari 2016, hal. 4.

[131] Ahmad Sarwat, *Negara Islam Dilema dan Pro Kontra*, Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2019 hal. 65.

Kata Pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pen- dan akhiran-an, berarti perbuatan, hal, dan cara.[132] Pendidikan merupakan upaya sadar manusia dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya atau upaya manusia dalam memahami interaksi antara makro dan mikro kosmosnya. Sehingga pendidikan harus mampu memupuk dan menumbuhkan kesadaran akan arti keberadaan manusia pada lingkungan dan alam sekitarnya.[133]

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan terhadap seseorang supaya dapat berkembang sebagai pribadi secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[134] Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam mencakup sistem pendidikan yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, baik duniawi maupun ukhrawi.[135] Muhaimin mengemukakan pengertian pendidikan Islam dalam dua aspek, aspek pertama yaitu pendidikan diselenggarakan atau didirikan dengan keinginan dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam; aspek kedua yaitu sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.[136]

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan upaya untuk membimbing seseorang agar kepribadiannya selaras dengan nilai-nilai Islam, meliputi aspek duniawi maupun ukhrawi dan dikembangkan dengan spirit ajaran Islam.

Unsur yang paling penting dalam membangun sebuah peradaban adalah pendidikan.[137] Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai Islami. Akhlak Islami memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara

---

[132]Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Pranada Media, 2003, hal. 8.

[133] Darwis Hude , Nur Arfiyah Febrianti, dan Cece," Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi Di SMAN Kabupaten Purwakarta)," *Alim*: *Journal of Islamic Education*, VoI. 1 No. 2 , 2019, hal. 335.

[134] Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, hal.32.

[135]H.M., Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 7.

[136]H. Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 4.

[137]Syamsul Rizal, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islam*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2018, hal. 68.

karakteristik akhlak Islami tersebut adalah: rabbaniyah, insaniyah, syumuliyah dan *wasathiyyah*.[138]

Islam *wasathiyyah* memiliki agenda untuk membangun dunia lebih damai, berkeadilan, dan berkesinambungan baik dalam lingkungan muslim maupun dalam kancah internasional yang lebih luas. Dalam membangun peradaban tersebut terdapat pilar-pilar peradaban, seperti agama, spiritualitas, ekonomi, politik, sains, pranata sosial, dan demografi yang perlu mendapat perhatian khusus. [139] Manusia dalam al-Quran digambarkan sebagai makhluk yang teo-antroposentris, dengan segala potensi positif manusia berpusat pada sistem ketuhanan. Pandangan ini berimplikasi pada nilai-nilai kebajikan dan kekuatan karakter yang juga selalu terikat dengan aspek spiritual-transenden[140]

Dalam upaya menyebarluaskan Islam *wasathiyyah*, moderat, toleran, menjadi peran umat Islam baik perlu peran semua komponen, baik laki-laki maupun perempuan. Islam yang sesungguhnya yang diajarkan oleh Rasulullah saw. sebagai agama yang penuh kasih dan sayang, rahmat bagi semua (*rahmatan lil 'âlamîn)*, toleransi, umat penengah, saling menghormati, menghargai, dan penuh kedamaian.[141] Oleh karena itu maka konsep Islam *wasathiyyah* perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang menyeluruh, baik secara pribadi maupun secara sosial. Secara individual, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Sedangkan secara sosial, adalah dalam rangka membangun kehidupan sosial yang harmonis, mengembangkan kebudayaan dan peradaban islami untuk meraih kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.[142]

---

[138] Ibrahim Bafadhol," Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 06 No. 12 Tahun 2017, hal. 45.

[139] "Menggaungkan Islam Wasathiyah dari Indonesia," [Berita], *Megapolitan Antara News*, https://megapolitan.antaranews.com/, diakses pada 10 April 2019.

[140]M.D. Hude, F. Faizin, "Fondasi Psikologi Positif Qur'ani: Character Strengths Dan Virtue Dalam Tinjauan Psikologi Positif Dan Al-Qur'an," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, Vol 11 No. 1 Tahun 2020, hal. 67.

[141] "Menggaungkan Islam Wasathiyah dari Indonesia," [Berita], *Megapolitan Antara*.

[142]Faizah Nurmaningtyas, "Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Shaykh Ahmad Surkati," *Epistemé*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2013,hal. 474.

Pemahaman bahwa Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam perlu ditanamkan secara mendalam dan sungguh-sungguh kepada anak didik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya'/21:10 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Dan tidaklah Kami utus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Tafsir al Muyassar menjelaskan ayat ini bahwa Allah tidaklah mengutus Nabi Muhammad saw. melainkan sebagai rahmat bagi semua makhluk. Maka barang siapa yang mengikuti Rasulullah, dia akan beruntung. Dan barang siapa yang tidak mengikuti Rasulullah dia akan merugi.[143]

Rasulullah sebagai rahmat bagi seluruh alam menunjukkan bahwa misi kerasulan beliau adalah menjadi kebaikan dan menebarkan kasih sayang bagi seluruh alam. Menjadi rahmat disebabkan karena kemuliaan sifat Rasulullah saw. berupa komitmen dan tekad untuk mengajak manusia kepada jalan hidayah dan menyelamatkan mereka dari azab Allah.

Pendidikan Islam memiliki peran sebagai mediator dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat dalam berbagai tingkatan. Melalui pendidikan inilah masyarakat dapat diajak untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. [144] Karena itu, nilai-nilai Islam *wasathiyah* dapat disampaikan melalui sektor pendidikan.

Upaya yang dilakukan dalam pendidikan antara lain adalah sebagai berikut: mendidik anak agar bertauhid, menumbuhkan sikap dan jiwa anak yang selalu beribadah pada Allah SWT., memupuk akhlak mulia dalam pergaulan, memberikan keteladanan dalam memimpin, menumbuhkan kesadaran ilmiah melalui kegiatan penelitian.[145]

Nilai-nlai *wasathiyyah* al-Qur'an dapat diajarkan dalam pembelajaran PAI. Pesan penting al-Qur'an sebagai pedoman penyempurnaan akhlak manusia, dapat disampaikan melalui pengajaran yang menarik. Melalui pengajaran yang menarik

---

[143]Tim Ulama Tafsir Arab Saudi, *Tafsir Al-Muyassar*, Saudi: Majmu'Al-Malik Fahd li Thaba'ati al Mushaf al-Syarif, cetakan ke 2, 2009 hal. ٣٣١.

[144]Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*, Ciputat: Haja Mandiri, 2015, hal. 25.

[145] U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, hal. 77.

peserta didik dapat dengan senang hati mengikuti tahapan-tahapan hingga penerapannya.[146]

Sikap *ghuluw* yang berlawanan dengan sikap *wasathiyyah*, berdasarkan pengalaman banyak pihak tidak tepat untuk dihadapi dengan sikap keras. Hendaknya sikap ini dihadapi dengan menjelaskan ajaran Islam yang penuh kasih dan disampaikan dengan sikap yang menimbulkan simpati. Untuk itu, semua pihak diharapkan mampu bersinergi baik melalui pendidikan formal. non formal, maupun informal.[147]

Dalam menerapkan Islam *wasathiyyah* diperlukan pemahaman mengenai beberapa hal berikut:[148] *fiqh al-maqâshid* yang menuntut penelitian tentang latar belakang atau sebab suatu penetapan hukum; *fiqh awlawiyat* yaitu kemampuan untuk memilih skala prioritas; *fiqh al-muwâzanât* yaitu kemampuan membandingkan kadar kebaikan atau kemaslahatan untuk memilih perkara yang terbaik dengan menerapkan kaidah "menampik kemudaratan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan"; dan *fiqh al-ma'âlât* yang memiliki tujuan untuk meninjau dampak dari pilihan, apakah akan mengantarkan pada pencapaian target atau menjadi kontraproduktif.

Untuk mengambil peran sebagai *ummat wasathan* penting sekali untuk mengetahui struktur atau tingkatan-tingkatan dalam pemikiran Islam agar dapat menyikapi perbedaan pendapat antar sesama muslim secara tepat. Ugi Suharto[149] menjelaskan bahwa *worldview* (pandangan alam) yang mana di dalamnya mencakup akidah yang pokok merupakan tingkatan pemikiran Islam yang paling tinggi; selanjutnya level kedua yaitu akidah, yaitu tingkat *kalâm*; lalu dibawahnya ada *fiqh* ('amaliyah ibadah); dan berikutnya adalah cabang dari *fiqh* yang merupakan tingkatan paling bawah.

Pada tingkatan yang paling atas, tidak terdapat perbedaan di antara umat muslim. Misalnya pandangan mengenai keesaan Allah, kerasulan Nabi Muhammad SAW. kebenaran Al-Qur'an,

---

[146]Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an," *Mumtäz*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal 35.

[147]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 116.

[148]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 181-182.

[149]Ugi Sugiharto, "Membangun Keuangan dan Bisnis Syariah Berbasis Maqashid," *Special Lecture* yang diselenggarakan oleh Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN) pada hari Ahad, 23 Juli 2017 di Bandung.

dan sebagainya. Seluruh umat Muslim harus bersatu pada tahap pemikiran yang paling tinggi ini. Selanjutnya, semakin ke bawah akan didapati semakin banyak terdapat perbedaan pandangan. Maka perbedaan pada tingkatan bawah perlu disikapi dengan toleransi dan lapang dada. Sikap tidak kaku dan tidak keras perlu dilakukan karena sudah tabiatnya pasti akan ada pebedaan.

Masalah pendidikan tentang *wasathiyyah* mencakup masalah kebangsaan. Pendidikan tentang kebangsaan ini adalah sebuah nilai dan bukan materi semata. Pendidikan nilai (afektif), dalam arti internalisasi nilai pada diri seseorang, tidak harus berupa suatu program atau pelajaran khusus, melainkan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.[150] Pendidikan kebangsaan berbasis Islam dapat meretas keraguan, membentuk jiwa sosial, memperkuat nasionalisme dan memperkokoh kepemimpin.[151]

Seorang pelajar hendaknya dilatih untuk memiliki kemampuan dalam interaksi sosial, melakukan dialog serta komunikasi dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama dan peradaban yang berbeda. Selain itu hendaknya pribadi muslim juga mampu mengembangkan dan menjadi contoh toleransi, berupa kesediaan untuk secara terbuka mau menerima perbedaan.[152] Maka nilai-nilai penghargaan terhadap keragaman perlu dihadirkan dalam pembelajaran. Pendidikan multikultur merupakan proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dan keyakinan kepada siswa akan pentingnya mengakui keunikan identitas tiap-tiap etnis, kelompok budaya, maupun kelompok sosial lainnya.[153]

Berikut ini adalah langkah-langkah penting dalam menerapkan Islam *wasathiyyah* dalam pendidikan: [154] adanya pemahaman yang benar terhadap teks-teks terperinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan memperhatikan *maqâshid asy-syari'ah* (tujuan kehadiran agama); adanya kerjasama dalam

---

[150] Pipit Widiatmaka, "Penguatan Karakter Kebangsaan Pada Sekolah Berbasis Keagamaan di Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo," *PKn Progresif* , Vol. 10 No. 1 Tahun 2015, hal. 163.

[151] Johari Rugani, Didin Hafiduddin, dan Andian Husaini. "Pendidikan Kebangsaan Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 125.

[152] Kamrani Buseri, "Islam Wasathiyah dalam Perspektif Pendidikan*,"...*, hal. 4.

[153] Syamsun Ni'am, "Islam Dan Pendidikan Multikultur Di Indonesia (Menggagas Pendidikan Ber-Wawasan Kebangsaan Yang Egaliter, Humanis, Dan Inklusif)," *Fitrah*, Volume, 2 No. 1 Tahun 2010, hal 1.

[154] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 183-184.

semua hal yang telah disepakati dan bertoleransi terhadap perbedaan baik dengan sesama muslim maupun dengan nonmuslim, mengkolaborasikan ilmu dengan iman, kreativitas material dengan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dengan kekuatan moral; adanya penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial seperti keadilan dan musyawarah; adanya pembaharuan sesuai tuntunan agama; adanya perhatian besar dalam membina persatuan dan kesatuan, mengedepankan kebaikan dalam berdakwah; dan adanya upaya untuk menggali dan memanfaatkan kekayaan tradisi keilmuan yang telah diwariskan oleh para pendahulu.

Peran ajaran Islam *wasathiyah* dalam mewarnai lingkungan sekitar peserta didik diharapkan akan memberikan dukungan bagi keberhasilan cita-cita dan tujuan pendidikan. Melalui pembelajaran PAI yang tepat diharapkan agenda Islam *wasathiyyah* untuk membangun dunia lebih damai, berkeadilan, dan berkesinambungan baik di dunia muslim maupun lingkungan internasional lebih luas akan dapat diwujudkan. Pemahaman Islam *wasathiyah* dalam pendidikan memegang peranan yang besar bagi terwujudnya pribadi muslim yang memiliki nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Ath-Thathawi menyebutkan dua pondasi dasar bagi berdirinya sebuah peradaban yang kokoh. Yang pertama adalah pendidikan moral dengan etika keagamaan dan keutamaan kemanusiaan. Agama adalah pondasi terkuat bagi kebaikan dan berlangsungnya kehidupan, agama adalah pengendali bagi manusia dan menjadi sendi keadilan dan kebaikan. Pondasi yang kedua adalah kemaslahatan umum bagi seluruh individu umat yang teringkas ke dalam kekayaan dan kondisi yang baik.[155]

e. Indikator Pemahaman Islam *Wasathiyyah*

Dalam penelitian ini, Islam *wasathiyyah* yang dimaksud adalah ajaran Islam yang meliputi tujuh nilai utama, yaitu: pertama *tawassuth, i`tidal, tasâmuh, syûrâ, islah, qudwah,* dan *muwâthanah,* mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan. [156] Tujuh nilai utama paradigma Islam *wasathiyyah* ini, menjadi dimensi pemahaman Islam *wasathiyyah*.

---

[155] Muhammad ‘Imarah, *Al-A’mal al-Kamilah* dalam Said Ismail Ali, *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, hal. 279.

[156] “Pesan dari Bogor untuk Dunia, *Republika*, [Berita], *Republika,* dalam https://m.republika.co.id/, diakses pada 3 Juli 15.35.

Tabel II.1.
Dimensi dan Indikator
Pemahaman Islam *Wasathiyyah*

No	Dimensi Pemahaman Islam *Wasathiyyah*	Indikator
1	*Tawassuth*	Persepsi *tawassuth* Sikap *tawassuth*
2	*I'tidal*/ Adil	Persepsi adil Sikap adil
3	*Tasâmuh*/Toleransi	Persepsi toleransi Sikap toleransi
4	*Syûrâ*	Persepsi tentang musyawarah Sikap bersedia bermusyawarah untuk mencapai konsensus
5	Islah	Persepsi terhadap Islah Sikap Islah
6	*Qudwah*	Persepsi *qudwah* Sikap *qudwah*
7	*Muwâthanah*	Persepsi *muwâthanah* Sikap m*uwâthanah*

Islam *wasathiyyah* mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam pemikiran maupun dalam pergerakan (tindakan). Dalam hal pemikiran, pemahaman Islam *wasathiyah* melahirkan konsep untuk ikut berkontribusi melalui risalah agama untuk memperbaiki memperbaiki kehidupan masyarakat, tatanan politik negara, kebangkitan bangsa dan reformasi kehidupan. Sedangkan dalam pergerakan dapat dilihat dari sikap dan perilaku pribadi muslim yang proporsional dalam menghadapi perbedaan dalam masyarakat, serta penggunaan prinsip-prinsip sesuai ajaran Islam *wasathiyah* sebagai landasan

untuk mengambil, menerima atau melakukan seleksi dalam interaksi dengan kebudayaan lain.[157]

Dengan demikian maka pada penelitian ini, konsep islam w*asathiyyah* dengan dimensi-dimensi yang disebutkan di atas, dapat dioperasionalkan ke dalam 2 indikator, yakni persepsi dan sikap. Persepsi, yakni aspek kehidupan yang masuk dalam wilayah penilaian para mahasiswa dalam kaitannya 7 Dimensi Islam *wasathiyyah*. Persepsi biasanya mendorong lahirnya sikap atau bahkan tindakan.

Persepsi tentang Islam *wasathiyyah* juga dipengaruhi oleh norma atau *world view* yang dipunyai oleh para pemeluk agama bersangkutan. Sikap, yakni pendirian yang diperlihatkan oleh mahasiswa yang berupa respon terhadap mahasiswa yang menjadi pemeluk agama lainnya maupun terhadap lingkungannya secara umum. Aspek ini akan menggambarkan apa yang akan dilakukan oleh pemeluk agama sehubungan dengan hadirnya fakta sosial di hadapan mereka. Sikap yang dimaksud di sini bisa berupa tindakan, tetapi bisa juga berupa tindakan "diam". Tetapi dalam penelitian ini sikap akan diungkapkan melalui pernyataan-pernyataan.

Robbin dan Judge menyatakan bahwa "*perception is a process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment*".[158] Persepsi merupakan suatu proses mengorganisasikan dan menginterprestasikan kesan sensori individu untuk memberi arti pada lingkungan mereka. Krech berpendapat bahwa persepsi yaitu suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan dapat sangat berbeda dari kenyataannya.[159]

Tahir berpendapat bahwa persepsi yaitu proses pemberian arti atau makna terhadap suatu obyek yang ada pada lingkungan.[160] Ahdiyana berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang melakukan pemilihan,

---

[157]Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an,"… hal. 212-213.

[158]Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behaviour*, New Jersey: Pearson Education, 2013, hal. 167.

[159]Marita Ahdiyana, Diktat Perilaku Organisasi, Yogyakarta: FIS UNY, 2011, hal. 41.

[160]Arifin Tahir, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, hal. 54.

penerimaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian atas informasi yang diterimanya dari lingkungan.[161]

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses memilih, menerima, mengorganisasi dan menginterpretasi kesan sensori yang dilakukan seseorang untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Riset tentang persepsi secara konsisten menunjukan bahwa individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama tetapi memahaminya secara berbeda. Sebenarnya tidak seorang pun dari kita melihat realitas. Yang dilakukan seseorang adalah menginterpretasikan apa yang dia lihat dan menyebutnya sebagai realitas.[162]

Sikap seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatarbelakangi seseorang tersebut. Dalam penelitian ini sikap yang dimaksud adalah respon stimuli sosial berupa perasaan keyakinan dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap.

2. Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam
   a. Hakikat Pembelajaran dan Hasil Belajar

Hasil Belajar diperoleh melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah istilah yang yang sebelumnya dikenal dengan Proses Belajar Mengajar (PBM) atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). [163] Pembelajaran menurut Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi usur-unsur manusiawi, materi internal, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. [164] Gagne menyatakan bahwa pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga situasi eksternal mampu mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar. [165] Pembelajaran merupakan interaksi antara pesera didik dengan lingkungannya sehingga

---

[161]Marita Ahdiyana, *Diktat Perilaku Organisasi*…hal. 41.

[162] Wayan G. Supartha dan D. K. Sintaasih, *Pengantar Perilaku Organisasi*, Denpasar: CV Setia Bakti, 2017, hal. 18.

[163] S.M. Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbaisis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008, hal. 9.

[164] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 57.

[165]Dewi Salma, *Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 15

terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.[166] Jadi pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu agar terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Menurut Sudjana hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[167] Menurut Dimyati, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar yang dapat diperoleh terutama dari hasil evaluasi guru.[168] Sedangkan menurut Arsyad, hasil belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada seseorang disebabkan karena pada tingkat pengetahuan, ketrampilan dan skapnya.[169] Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang, maka dilakukan kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang menunjukkan tingkat peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar dapat berfungsi sebagai informasi bagi pendidik, peserta didik, orang tua, serta badan bimbingan dan penyuluhan. Bagi peserta didik, hasil belajar dapat berfungsi sebagai pemberi motivasi. Sedangkan bagi pendidik, hasil belajar berfungsi untuk mengetahui kemajuan peserta didik sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.[170]

Prinsip-prinsip dalam memberikan penilaian yaitu:[171] sahih, penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; obyektif, penilaian dilaksanakan dengan prosedur

---

[166]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 100.

[167] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 22.

[168] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hal. 20.

[169] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 1.

[170] Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasi Belajar…,* hal. 36.

[171]Tim LP3M UNJ, *Pelatihan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional: Bahan Ajar Pelatihan*, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2019, hal. 2.

dan kriteria yang jelas; adil, tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena pengaruh latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender; terpadu, penilaian merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; terbuka, yaitu prosedur, kriteria, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan; holistik dan berkesinambungan, penilaian mencakup semua aspek kompetensi; sistematis, dilakukan berencana dan bertahap sesuai langkah-langkah yang baku; akuntabel, hasil penilaian harus dapat dipertanggungjawabkan; dan edukatif, hasil penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Djamarah, faktor internal meliputi: faktor fisiologis yang terdiri atas fisik serta panca Indra; dan faktor psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor lingkungan yang terdiri atas lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya; faktor instrumental yang terdiri atas kurikulum, program, sarana dan fasilitas guru.[172]

Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh mutu pembelajaran. Dalam konteks pendidikan sekolah Indonesia, pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikannya. Dalam proses pendidikan, yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber belajar lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.[173]

b. Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Darajat adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian peserta didik mengamalkannya dan menjadikannya sebagai pandangan hidup. [174] Proses pembelajaran Agama Islam

---

[172] Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasi Belajar…*, 2018, hal. 36-37.

[173] A. Zain S., Taufik Nugroho, "Dimensi Mutu dalam Pendidikan Sekolah," *Ulumuddin* Vol. 5 No. 1 Tahun 2015, hal 48.

[174] Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013,* Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018, hal. 246.

merupakan perwujudan dakwah yang senantiasa terjadi secara dinamis serta berupaya memunculkan kesadaran motivasi besar pada peserta didik dalam rangka mencari keridhaan dari Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai program kurikuler merupakan bagian utuh dari Sistem Pendidikan Nasional. [175] Undang-Undang Sistem Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional diarahkan pada pembentukan empat aspek yaitu: aspek religius, aspek moral, aspek intelektual, dan aspek kebangsaan. Seluruh aspek itu diwujudkan sebagai upaya membentuk manusia yang utuh dan paripurna. PAI dapat mengambil peran dalam pencapaian keseluruhan aspek di atas dengan porsi yang lebih besar pada aspek agama dan moral.

Pengetahuan metakognitif dalam PAI mulai mendapat perhatian bagi para peneliti. Pengetahuan metakognitif merupakan sebuah kategori yang baru dari pengetahuan Taxonomi setelah direvisi. Pengetahuan metakognitif *(Metacognitive Knowledge)* mengarah pada pengetahuan seseorang tentang pengetahuannya sendiri serta sumberdaya mental dan kesadaran tentang apa yang harus dikerjakannya. Pengetahuan siswa akan tugas mereka dan konteks mereka menyajikan kembali pengetahuan tentang perbedaan macam-macam tugas kognitif seperti kelas dan aturan budaya. Pengetahuan diri merupakan komponen penting daripengetahuan metakognitif pada umumnya yang terdaftar secara pasti untuk pembelajaran siswa, secara eksplisit pengajaran pengetahuan metakognitif berguna untuk memfasilitasi perkembangan yang dibutuhkan. Apabila peran metakognitif sudah ditingkatkan dalam diri siswa, siswa akan mampu menyusun strategi belajar untuk mencapai proses belajar yang bermakna.[176]

Kebermaknaan suatu pendidikan agama Islam akan dilihat pada konsistensi dalam pengamalan, bukan pada seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Model materi pendidikan agama Islam yang ideal adalah sentrifugal dengan mengetahui

---

[175]Dinyatakan dalam *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003* tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

[176] Endang Indarini, Tri Sadono dan Maria, "Pengetahuan Metakognitif untuk Pendidik Dan Peserta Didik," *Satya Widya*, Vol. 29, No.1. Tahun 2013, hal. 40.

dan mengamalkan hal-hal mendasar kemudian dari waktu ke waktu berkembang menjadi pengetahuan luas yang terus diamalkan secara konsisten.[177]

c. Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah sejauh mana capaian nilai mahasiswa yang menunjukkan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan melalui pengembangan mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Hasil belajar ini menunjukkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian hasil belajar sesuai standar nasional perguruan tinggi mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel dan transparan.[178] Prinsip penilaian yang edukatif artinya penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu memperbaiki perencanaan dan cara belajar serta meraih capaian pembelajaran lulusan.[179]

Mata Kuliah PAI di Kampus Politeknik Keuangan Negara (PKN) STAN diajarkan 2 SKS selama 1 semester yang terdiri atas 14 pertemuan. Hasil belajar pada mata kuliah ini, berupa nilai akhir semester yang menunjukkan penguasaan mahasiswa tentang materi PAI, sikap dan ketrampilan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan.[180]

Adapun capaian pembelajaran secara umum pada mata kuliah PAI di PKN STAN adalah mahasiswa menunjukkan sikap beriman dan bertakwa kepada Allah, berbudi luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antarumat beragama dalam rangka pemanfaatan ilmu, teknologi dan seni bagi kepentingan manusia dan kepentingan nasional. Mata kuliah ini diharapkan memberikan bekal bagi mahasiswa untuk dapat memahami

---

[177] Muhammad Darwis Hude, "Mengemas Pendidikan Agama Islam yang Bermakna," *Qiro'ah*, Vo. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 25.

[178] Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia No. 44 tahun 2015", *Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi*, Pasal 20, dalam di.ristekdikti.go.id, diakses pada tanggal 6 Februari 2020.

[179] Satuan Penjaminan Mutu (SPM) politeknik Keuangan Negara STAN, *Buku Pegangan Pengajar PKN STAN: Inspirator Sukses Belajar,* Edisi 3, Bintaro: Kampus PKN STAN, 2018, hal. 58.

[180] Satuan Penjaminan Mutu (SPM) politeknik Keuangan Negara STAN, *Buku Pegangan Pengajar PKN STAN…*, hal. 82.

konsep agama Islam dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.[181]

d. Indikator Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

Indikator hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam adalah meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, Hasil belajar ditunjukkan nilai akhir semester mahasiswa di D3 Jurusan Kepabeanan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN. Nilai akhir ini merupakan akumulasi dari nilai Aktivitas, Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Aktivitas meliputi: kehadiran, sikap dan partisipasi belajar, ujian harian/kuis/reiew test, penugasan.[182] Bobot penilaian pada Mata Kuliah PAI di Kampus PKN STAN adalah sebagai berikut: UTS 30%, UAS 30% dan aktivitas 40%. Dengan rincian bobot aktivitas yaitu kehadiran 30%, sikap 20%, kuis 10% dan tugas sebesar 40%. Maka bobot aktivitas yang 40% tersebut menjadi: kehadiran 30% x 40% = 12%, sikap 20% x 40% = 8%, kuis 10% x 40% = 4%, dan tugas 40% x 40% = 16 %.

Nilai akhir semester mata kuliah PAI mahasiswa merupakan hasil belajar mahasiswa. Nilai tersebut diperoleh dari Bagian Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) di Gedung A PKN STAN.[183]

3. Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa

a. Pengertian Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa

Latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa yang dimaksudkan adalah pendidikan yang ditempuh mahasiswa pada saat menempuh pendidikan atas. Latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa[184] yang dimaksud adalah jenis sekolah SMA,

---

[181] Syukron Makmun, *Pendidikan Agama Islam: Proyek Penyelarasan Materi Ajar Kepribadian Mahasiswa…,* hal.187.

[182] Satuan Penjaminan Mutu (SPM) politeknik Keuangan Negara STAN, *Buku Pegangan Pengajar PKN STAN…*, hal. 58.

[183] Satuan Penjaminan Mutu (SPM) politeknik Keuangan Negara STAN, *Buku Pegangan Pengajar PKN STAN…*, hal. 60-62.

[184] Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15.*

SMK atau Madrasah Aliyah dengan mempertimbangkan apakah siswa tinggal di pesantren atau tidak.

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu latar belakang keluarga, kondisi/konteks sekolah dan motivasi.[185] Kondisi lingkungan mahasiswa menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam pembelajaran. Lingkungan sosial yang tidak menunjukkan kebiasaan belajar dan mendukung kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran.

Latar belakang pendidikan merupakan pengalaman seseorang yang telah diperoleh dari suatu program pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal. Ketika seorang individu melihat suatu sasaran dan berusaha menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu yang melihat. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi: [186] sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan. Pengalaman masa lalu dalam hal ini adalah latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa sebelum memasuki jenjang perkuliahan di PKN STAN. Yaitu pendidikan sebelum kuliah yang dijalani oleh siswa ketika di Sekolah Menengah Umum/Sekolah Menengah Kejuruan ataupun Madrasah Aliyah dengan mempertimbangkan siswa tersebut bertempat tinggal di pesantren atau tidak di pesantren.

Di Sekolah Menengah Atas, Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti diajarkan sebanyak 3 jam tatap muka setiap pekan.[187] Sedangkan pada Madrasah Aliyah diberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang terdiri atas:[188] Al Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam masing-masing 2 jam tetap muka sehingga total sebanyak 8 jam tatap muka setiap pekan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang melaksanakan pendidikan

---

[185]Tim LP3M UNJ, *Pelatihan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional: Bahan Ajar Pelatihan*, *Teori Belajar…*, hal. 28.

[186]Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behaviour*, New Jersey: Pearson Education, 2013, hal. 167.

[187]Struktur Kurikulum 2013 SMA/MA sesuai dengan Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018. Peraturan ini merupakan perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/MA.

[188]"Struktur Kurikulum K13 untuk MA," dalam *https://ayomadrasah.blogspot.com/*, diakses pada 22 November 2019.

diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Pesantren melaksanakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menanamkan akhlak mulia. Dalam peraturan pemerintah dinyatakan bahwa peserta didik maupun pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.[189]

Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik. Para pengasuh memandang kegiatan pembelajaran sebagai sebuah kesatuan yang melebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. [190] Pendidikan pesantren memiliki peranan yang besar terhadap kemajuan bangsa, wahana yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam pembangunan karakter generasi penerus bangsa.[191]

b. Indikator Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa

Latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa yang dimaksud adalah jenis sekolah SMA, SMK atau Madrasah Aliyah dengan mempertimbangkan apakah siswa tinggal di pesantren atau tidak. Skala yang dipergunakan adalah skala ordinal. Skala ini menghasilkan data ordinal. Selain dapat membedakan dan juga memiliki jarak, meskipun tidak terstandar, sehingga setiap obyek memiliki kedudukan posisi yang jelas, dalam bentuk peringkat (rangking).[192]

Dalam penelitian ini, untuk siswa yang menempuh jenis pendidikan SMA/SMK dan siswa tidak tinggal di pesantren maka skor yang diberikan adalah 71-80, siswa yang menempuh jenis pendidikan Madrasah Aliyah dan tidak tinggal di pesantren maka skor yang diberikan adalah 81-90, sedangkan siswa yang menempuh jenis pendidikan SMA/SMK ataupun Marasah

---

[189]Menteri Sekretaris Negara, "Lembaran Negara: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007" tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, dalam *kelembagaan.ristekdikti.go.id* diakses pada tanggal 6 Februari 2020 pukul 20.34 WIB.

[190]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidkan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal.58.

[191]E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi, Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2002, hal. 4.

[192]Syafaruddin Siregar, *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 11.

Aliyah dan siswa menetap di pesantren maka skor yang diberikan adalah 91-100.

Hal ini berarti bahwa siswa yang mendapat skor 91-100 untuk latar belakang jenis pendidikan menengah atas, dianggap memiliki latar belakang pengetahuan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan skor 81 dan siswa yang mendapat skor 71-80 dianggap mendapatkan pendidikan agama yang relatif lebih sedikit dibandingkan yang lain. Namun tidak diketahui jarak sesungguhnya dari setiap tingkatan urutan itu.[193]

Tabel II.2
Indikator Latar Belakang
Jenis Pendidikan Atas

Jenis Pendidikan	Skor
SMA/SMK Tidak Pesantren	71-80
Madrasah Aliyah tidak di pesantren	81-90
Pesantren	91-100

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan terkait Islam Wasathiyah adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Scott Milligan, Robert Andersen dan Robert Brym dengan judul *Assessing Variation in Tolerance in 23 Muslim-Majority and Western Countries, Canadian Review Of Sociology.*

   Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mendasarkan penelitian pada seperangkat model multilevel yang sesuai dengan data *World Values Survei* dan informasi kontekstual

[193] Erwan Agus dan Dyah R. Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017, hal. 57.

tingkat nasional dari berbagai sumber. Penelitian dilakukan dengan melakukan 31 survei yang dikelola di 23 negara, yang terdiri atas 9 mayoritas Muslim dan 14 negara Barat. Penelitian menfokuskan pada (1) Islam di tingkat individu dan nasional dan (2) ras, imigran, dan toleransi beragama.Temuan menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal di negara-negara mayoritas Muslim cenderung menjadi kurang toleran daripada mereka yang tinggal di negara-negara Barat. Meskipun bagian yang signifikan dari perbedaan ini disebabkan oleh variasi tingkat pembangunan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di negara-negara Muslim. Tetap ditemukan adanya sikap kurang toleran bahkan setelah mengendalikan faktor-faktor ini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap toleransi yang masih perlu ditingkatkan lagi adalah karena masalah politik dan bukan ajaran Islam itu sendiri. [194]

2. Penelitian dengan judul Al-Quran Dan Deradikalisasi Paham Keagamaan Di Perguruan Tinggi: Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* oleh M. Alifudin Ikhsan

   Penelitian ini menghadirkan wacana dalam kehidupan beragama di kampus. Ekstrimisme dan radikalisme merupakan ancaman terbesar dalam iklim akademik. Hasil dari penelitian ini yakni sebuah formula dan model pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* sebagai upaya untuk deradikalisasi wacana dan aksi keagamaan di perguruan tinggi.[195]

3. Penelitian dengan judul Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung yang dilakukan oleh Rina Hermawati, Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati dari Universitas Padjadjaran

   Penelitian menggunakan metode kuantitatif, nilai indeks toleransi diukur melalui tiga dimensi utama yaitu persepsi, sikap dan kerjasama antar umat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks toleransi antarumat beragama di Kota Bandung yaitu sebesar 3,82. Indeks ini termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa interaksi sosial antarumat beragama di Kota Bandung telah berlangsung secara baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar. Kemungkinan konflik pada umumnya dipicu oleh masalah perizinan pembangunan rumah ibadah yang berada dalam

---

[194] Scott Milligan, Robert Andersen dan Robert Brym, "Assessing Variation in Tolerance in 23 Muslim-Majority and Western Countries*," Canadian Review Of Sociology*, Vol. 51. Edisi 3 tahun 2014, hal. 240.

[195] Alifudin Ikhsan, "Al-Quran Dan Deradikalisasi Paham Keagamaan Di Perguruan Tinggi: Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 98.

ranah kewenangan pemerintah. Hal ini penting untuk dibenahi dalam rangka meningkatkan capaian indeks toleransi di Kota Bandung.[196]

4. Penelitian dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia yang dilakukan oleh Muhammad Usman dan Anton Widyanto.

   Penelitian ini berlangsung di SMA Negeri 1 Lhokseumawe. Terdapat siswa Muslim dan non-Muslim di sekolah ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan Islam, untuk memahami proses internalisasi, dan untuk memetakan faktor-faktor pendukung dan menghambat dari proses internalisasi nilai-nilai toleransi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sekolah.

   Dari penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai toleransi yang tanamkan kepada siswa meliputi penghargaan, persaudaraan, kebebasan, kerja sama, saling membantu, non diskriminasi, dan berbagi. Proses internalisasi nilai-nilai itu dilakukan dalam tiga cara: integrasi, kebiasaan sekolah, dan kegiatan ekstra. Adapun faktor-faktor yang mendukung internalisasi adalah guru yang berkualifikasi dan kompeten, kegiatan ekstrakurikuler siswa yang aktif, akses yang adil terhadap fasilitas, kerja sama antar guru, dukungan dari kepala sekolah, kesadaran yang beragam, alumni yang aktif, peningkatan minat dan kebijakan pemerintah.

   Sementara itu, terdapat faktor-faktor yang menghambat internalisasi. Faktor-faktor tersebut meliputi tidak tersedianya modul berbasis toleransi, tidak tersedianya pelatihan berbasis toleransi, meningkatnya rasisme, agama, dan masalah sensitif lainnya, dan berita yang menyiarkan tindakan tidak toleran dari media.

   Penelitian ini merekomendasikan bahwa diperlukan modul pembelajaran toleransi yang akan dipergunakan sebagai acuan dalam pembelajaran dan diperlukan kegiatan pelatihan guru untuk membantu proses menginternalisasikan nilai-nilai toleransi di sekolah serta merekomendasikan perlunya kebijakan untuk mengurangi pengaruh negatif masalah intoleransi yang tersebar luas di media massa.[197]

---

[196]Rina Hermawati, *et al.* , "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung," *UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology*, Volume 1 (2) Desember 2016, hal. 105.

[197]Muhammad Usman dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama," *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2019, hal. 36.

5. Penelitian dengan judul Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang dilakukan oleh Toto Suharto.

   Penelitian ini menyatakan bahwa dakwah yang dilakukan penuh damai melahirkan Islam Indonesia yang moderat. Islam moderat ini pada gilirannya menjadi ciri khas Islam Indonesia, yang berbeda dengan Islam di belahan dunia lain. Namun, karakter Islam moderat ini mulai mendapat tantangan, semenjak organisasi Islam transnasional masuk ke Indonesia. Di sini terjadi pergumulan antara ideologi Indonesianisasi Islam dengan ideologi Islamisasi Indonesia. Kajian ini menemukan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana yang paling strategis dalam memperkuat Islam moderat yang menjadi karakter utama bagi Islam Indonesia.[198]
6. Penelitian dengan judul *The Significance of Islamic Moderation in the Dissemination of Islamic Doctrine. Journal of Al-Anbar University for Islamic Sciences* oleh Ibn Abdullah al Faidi.

   Studi ini membahas pentingnya moderasi Islam di berbagai domain, terutama dalam penyebaran doktrin Islam untuk menghadapi klaim lawan menggunakan bukti-bukti yang jelas dari Alquran dan Tradisi Nabi serta buku-buku interpretasi.

   Arti penting dari penelitian ini berasal dari upaya untuk menyoroti nilai-nilai moderat dan tren Islam mengenai moderasi. Ruang lingkup moderasi harus cukup luas untuk mencapai perdamaian dunia. Berdasarkan temuan penelitian ini, rekomendasi berikut dapat diberikan yaitu: meningkatkan dialog antar peradaban, agama dan trenengadakan konferensi dan konsultasi tentang moderasi; lembaga seni dan pendidikan harus digunakan untuk menyoroti nilai-nilai moderasi; melakukan penerjemahan buku dalam bahasa Arab yang fokus pada moderasi ke bahasa lain.[199]
7. Penelitian dengan judul Pendidikan Islam *Wasathiyyah*, Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara. Jurnal Kuriositas, oleh Agus Zaenul Fikri.

   Studi ini membahas tentang peran Islam *wasathiyyah* yang muncul sebagai penyeimbang dari munculnya kelompok yang seringkali membid'ahkan dan mengkafirkan *(takfiri)* kelompok lain. *Wasathiyyah* merupakan karakter ajaran Islam yang utama sebagai

---

[198] Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Al-Tahrir* edisi 17 Januari 2017 hal.155.

[199] Ibn Abdullah al Faidi, "The Significance of Islamic Moderation in the Dissemination of Islamic Doctrine," *Journal of Al-Anbar University for Islamic Sciences*, Vol. 10 Edisi 37, 2018, hal. 843.

ajaran yang senantiasa menghubungkan kaum muslimin dengan prinsip dasar mereka. Kondisi saat ini dan masa lalu memiliki keterhubungan sehingga tidak dapat dipisahkan dan memiliki keterkaitan meskipun mengalami perputaran dan perubahan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya membangun pendidikan Islam *wasathiyyah* di Indonesia melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam. [200]

8. Penelitian Sri Sumarni dengan judul *Contextualization of Wasathiyah Values in Haji Sulong's thoughts for Islamic Education Renewal in South Thailand* dalam *Jurnal Pendidikan Islam,* Volume 7, Nomor 1, June 2018 hal. 23-45**.**

   Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tentang upaya untuk menghadirkan gagasan jalan tengah untuk memperkuat proses asimilasi di Thailand Selatan, dalam hal ini adalah nilai Islam wasathiyyah yang dikembangkan pada komunitas muslim. Sejak wilayah Pattani Raya masuk menjadi negara bangsa Thailand telah berlaku berbagai kebijakan asimilasi terhadap rakyat Thailand Selatan. Kebijakan ini menimbulkan konflik yang merugikan kedua belah pihak hingga sekarang. Persoalan pokoknya bukan terletak pada masalah keagamaan, tetapi masalah etnisitas yaitu mempertahankan identitas Melayu-Muslim dari ancaman Thai-Buddha. Upaya saling memahami tersebut dapat dilakukan melalui jalur pendidikan mulai Pendidikan Anak Usia Dini sampai PerguruanTinggi. Penelitian.[201]
9. Penelitian Lukman Maulana dengan judul Korelasi antara pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik dengan toleransi beragama di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar

   Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kuantitatif melalui angket dan wawancara yang menemukan bahwa tidak terdapat korelasi antara pemahaman Pendidikan Agama Islam peserta didik dengan toleransi terhadap pemeluk Agama lain di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.[202]
10. Penelitian Abu Amar dengan judul Pendidikan Islam *Wasathiyah* ke-Indonesia-an.

---

[200] Agus Zaenul Fikri, "Pendidikan Islam Wasathiyyah, Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara." *Jurnal Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015, hal. 45.

[201] Sri Sumarni, "Contextualization of Wasathiyah Values in Haji Sulong's thoughts for Islamic Education Renewal in South Thailand," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2018, hal. 23.

[202] Lukman Maulana,"Korelasi Antara Pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Dengan Toleransi Beragama Di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar", *Skripsi*, Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018, hal. iii

Pendidikan Islam *wasathiyyah* adalah usaha terencana dan sistematis untuk mewujudkan peserta didik bersikap tengah, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran atau menegakkan keadilan. Dalam implementasinya kepribadian moderat memiliki pemahaman dan pengamalan agama dengan ciri-ciri: moderasi, berkeseimbangan. lurus dan tegas, toleran, egaliter, musyawarah, reformis dan berkedaban. Penelitian tersebut mengelaborasi sejauhmana toleransi sebagai ciri terpenting Islam *wasathiyyah* dapat diwujudkan.[203]

11. Penelitian Yudis Cipta dengan judul Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Religiusitas Dan Budaya Sekolah Terhadap Akhlak Remaja Di Gondangrejo Kabupaten Karanganyar

    Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara kuesioner. Penelitian tentang pengaruh latar belakang pendidikan, religiusitas dan budaya sekolah terhadap akhlak remaja di gondangrejo kabupaten karanganyar. Metode yang dipergunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan dengan akhlak remaja. Kesimpulan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, religiusitas dan budaya sekolah mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan akhlak.[204]

12. Penelitian Nazlı Cağın Bilgili dengan judul *Religiosity and tolerance in Turkey: Is Islam the Problem?*

    Studi ini menganalisis dampak religiusitas pada toleransi di Turki. Di Turki terjadi perpecahan sosial yang sangat dalam, dan religiusitas adalah salah satu sumber keterbelahan yang signifikan. Melalui penelitian survei dengan membatasi diskusi tingkat toleransi individu, analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang toleransi. Melalui wawancara kualitatif responden diajak berkonsultasi tentang sikap mereka tentang kelompok di luar mereka. Selain keterbelahan antara mayoritas dan minoritas, dampak kesenjangan polarisasi agama dan sekuler juga diselidiki. Temuan menunjukkan bahwa intoleransi adalah masalah umum dalam masyarakat Turki, yaitu antara masyarakat agamis dan

---

[203]Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an," *Al-Insyiroh*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hal. 18.

[204]Yudis Cipta Prayogo, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Religiusitas Dan Budaya Sekolah Terhadap Akhlak Remaja Di Gondangrejo Kabupaten Karanganyar", *Tesis*, Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta, 2019, hal. ii.

masyarakat sekuler sekuler dan bahwa responden religius dan sekuler menunjukkan preferensi yang berbeda. [205]

13. Penelitian Mohammad Elius et al. dengan judul *Islam as a Religion of Tolerance and Dialogue: a Critical Appraisal* dalam *Journal for the Study of Religions and Ideologies.*

    Studi ini menganalisis Islam sebagai agama toleransi dan dialog berdasarkan analisis tekstual dan interpretasi historis dari Al-Qur'an dan Sunnah. Studi ini juga mempelajari kebijakan para khalifah di awal periode pertumbuhan Islam terhadap pemeluk agama lain. Penelitian ini menyoroti bahwa Islam memainkan peran unik dalam mempromosikan toleransi beragama dan dialog dengan memberikan kebebasan, keadilan dan persamaan hak untuk semua terlepas dari agama mereka, budaya dan peradaban. Studi ini menyimpulkan bahwa ajaran Al-Qur'an, tradisi kenabian dan perlakuan terhadap penguasa Muslim awal mendukung hal itu. Islam memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi, dialog, dan keharmonisan antara agama di dunia. [206]

14. Penelitian Abu Rokhmad dengan judul Pandangan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang.

    Penelitian kualitatif ini menghasilkan dua kesimpulan yaitu pertama, akar radikalisme disebabkan dua faktor besar, yaikni faktor pemahaman agama yang kurang tepat dan faktor politik yang berhubungan isu nasional dan global. Kedua, terdapat dua model deradikalisasi, tergantung sifat dari pelaku radikalisme: deradikalisasi pencegahan *(preventive deradicalization)*, dan deradikalisasi penyembuhan *(curative deradicalization)*. [207]

15. Penelitian Abdul Muid Nawawi, Mulawarman Hannase, dan Iwan Satiri dengan judul Solusi Konflik Rasial pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an.

    Konflik yang masih sering terjadi di komunitas multikultural seperti di Indonesia adalah konflik rasial. Al-Qur'an menjelaskan solusi dalam bentuk tindakan pencegahan sehingga hal-hal yang dapat menyebabkan potensi konflik, seperti melarang penghinaan, melarang gosip, dan larangan prasangka. Penelitian ini mencoba menawarkan solusi pencegahan dan persuasif untuk konflik rasial dalam perspektif

---

[205]Cağın Bilgili, "Religiosity And Tolerance In Turkey: Is Islam The Problem?" *Outheast European And Black Sea Studies*, Vol. 15 No. 4 Tahun 2015, hal. 473.

[206]Mohammad Elius *et al*., "Islam as a Religion of Tolerance and Dialogue: a Critical Appraisal," *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, Vol. 18, No. 52 Tahun 2019, hal. 96.

[207]Abu Rokhmad, "Pandangan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang," *Jurnal Analisa.* Vol. 21 No. 01 Tahun 2014, hal. 27.

Al-Qur'an. Mewujudkan kembali nilai-nilai ketakwaan yang diikuti dengan menjalin persaudaraan kebangsaan dengan memupuk rasa persatuan dan kesatuan serta menaati segala peraturan pemerintah yang ada menjadi solusi utama dalam konflik pada masyarakat multikultural.[208]

16. Penelitian dengan judul Persepsi Santri tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan oleh Rt. Bai Rohimah.

    Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi santri di Pesantren Ar Rahmah terhadap konsep keislaman dan wawasan kebangsaan, hubungan antara wawasan keislaman dan wawasan kebangsaan dan upaya membangun wawasan keislaman dan wawasan kebangsaan santri. Penelitian dalam menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Diperoleh data bahwa santri memiliki pemahaman yang baik tentang konsep keislaman dan kebangsaan. Berdasarkan Uji Korelasi Spearman sebesar 0,578 dan ini menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara wawasan keislaman santri terhadap wawasan kebangsaannya.[209]

17. Penelitian dengan judul Persepsi Dan Resistensi Aktivis Muslim Kampus Terhadap Paham Dan Gerakan Islam Radikal: Kasus Perguruan Tinggi Di Provinsi Lampung oleh Zuzy Aryanti et al.[210]

    Penelitian ini Penelitian ini berusaha mengungkap ketahanan mahasiswa di Provinsi Lampung terhadap paham dan gerakan Islam radikal. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa di empat perguruan Tinggi di Provinsi Lampung. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa mayoritas aktivis memandang gerakan Islam radikal sebagai ancaman terhadap NKRI. Pengaruh paham dan gerakan Islam radikal dapat ditangkal dengan baik oleh para aktivis muslim kampus. Ketahanan tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pemahaman agama, faktor lingkungan dan pergaulan.

---

[208]Abdul Muid Nawawi, Mulawarman Hannase, dan Iwan Satiri, "Solusi Konflik Rasial pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an," *Mumtaz*, Vol 2, No 2, Tahun 2018, hal. 145-174.

[209] Rt. Bvai Rohimah, "Persepsi Santri tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2, Juli 2019, hal. 139.

[210]Zusy Aryanti *et al*., "Persepsi Dan Resistensi Aktivis Muslim Kampus Terhadap Paham Dan Gerakan Islam Radikal: Kasus Perguruan Tinggi Di Provinsi Lampung," *Jurnal Penamas*, Vol. 28, No. 2 Tahun 2015, hal. 311.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dibahas di atas, dapat dipahami bahwa mata kuliah PAI sebagai sarana mendidik mahasiswa untuk mengembangkan misi Islam *rahmatan lil'âlamin.* Diharapkan keberhasilan pengajaran mata kuliah PAI seiring dengan peningkatan pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa. Penelitian ini akan mengkaji ada atau tidaknya pengaruh antara hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam dengan pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa, besarnya pengaruh serta arah pengaruh antara hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam dengan pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa Jurusan Kepabeanan dan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN.

Latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa juga turut berperan dalam pembentukan sikap dan karakter, serta pemahaman tentang Islam dan kebangsaan. Penelitian ini juga mengkaji ada atau tidaknya pengaruh antara latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa dengan pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa, besarnya pengaruh serta arah pengaruh antara latar belakang jenis pendidikan agama dengan pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa Kepabeanan dan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN.

Penelitian ini akan menguji ada atau tidaknya hubungan positif, besar pengaruh dan arah pengaruh antara hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa secara bersama-sama terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa.

D. Pengajuan Hipotesis

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Hipotesis statistik 1*: Pengaruh hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

   H_o: $\rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

   H_1: $\rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signikan antara hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

b. *Hipotesis statistik 2*: Pengaruh latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

H_o: $\rho_{y.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) dengan pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

H_1: $\rho_{y.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

c. *Hipotesis statistik 3*: Pengaruh hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa secara bersama-sama (X_2) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

H_o: $R_{y.1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) secara bersama-sama terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

H_1:$R_{y.1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) secara bersama-sama terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif yang berupa angka-angka. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong ke dalam 2 jenis data *data primer* dan *data sekunder*. Data primer adalah data didapatkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung dari sumber data.[1] Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain melalui penyebaran daftar isian dan angket.

Data primer dalam penelitian ini adalah data tentang pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa PKN STAN dan latar belakang jenis pendidikan atas. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sekunder dalam penelitian ini dipergunakan untuk mendapatkan data hasil belajar

[1] Erwan Agus dan Dyah R. Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017, hal. 20.

mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Data ini diperoleh dari Bagian Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) Politeknik Keuangan Negara STAN.

Data hasil pengukuran pemahaman Islam *wasathiyyah* dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu yang diperoleh melalui kuesioner dengan *skala Likert* dengan alternatif jawaban yang diberi skor yang ekuivalen. Skala likert ini mengukur opini atau persepsi berdasarkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan. Likert membuat skala yang memungkinkan jawaban sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), sangat setuju (SS) *atau* sebaliknya jika pernyataan bersifat negatif.[2] Data-data yang diperoleh dari instrumen penelitian dengan skala Likert merupakan skala ordinal.[3]

Sedangkan data latar belakang jenis pendidikan menengah atas diperoleh melalui daftar isian menggunakan dua tipe pertanyaan, yaitu pilihan ganda yang menyediakan pilihan jawaban lebih dari 2 dan pertanyaan dikotomi. Daftar isian untuk mengetahui latar belakang jenis pendidikan menengah atas ini memiliki jenis skala data ordinal.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan sebuah proses yang terdiri dari rangkaian tata cara pengumpulan data.[4]Sugiyono[5] mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu: ilmiah, empiris, sistematis dan logis.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah suatu proses ilmiah dalam rangka memperoleh data yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

---

[2] Slamet Riyanto dan Aglis Andhita H., *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 24.

[3]Erwan Agus dan Dyah R. Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 57.

[4] Burhan Burgin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 4.

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal.3.

Menilik uraian di atas, maka penelitian kuantitatif ini mengunakan metode survei. Hasil survei digunakan sebagai sarana untuk menarik kesimpulan sampel terhadap populasi dan menggunakan hipotesis serta alat statistk dalam analisis data.[6] Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dengan alat pengumpul data berbentuk angket (pengisian kuesioner) serta daftar isian.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Pengertian Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang menjadi obyek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.[7] Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan Kepabeanan dan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN sedangkan populasi terjangkaunya adalah seluruh mahasiswa Diploma 3 Jurusan Kepabeanan dan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN.

2. Pengertian Sampel.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih mengikuti prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.[8]Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti seluruhnya yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.[9]

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa dalam penelitian ini sebagai populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa D3 Jurusan Kepabeanan dan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN. Penelitian ini menngunakan teknik sampling berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan, dana, tenaga, dan waktu.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, obyek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah seluruh mahasiswa D3 Jurusan Kepabeanan dan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN.

---

[6]Burhan Burgin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* ..., hal. 53.
[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*...hal. 117.
[8]Erwan Agus dan Dyah R. Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif*..., hal. 37.
[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*...hal. 118.

Mengingat jumlah mahasiswa yang belajar di Jurusan Kepabeanan dan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN, maka untuk menentukan mahasiswa sebagai sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposif random sampling,* [10] yaitu pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti, sehingga jumlah populasi mahasiswa D3 sebagai populasi terjangkau sebanyak 100 mahasiswa.

4. Ukuran Sampel

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan istilah ukuran sampel. Gay dan Diehl [11] berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya, karena semakin banyak sampel yang diambil maka hasilnya akan dapat mewakili secara keseluruhan sebagai representasi populasi. Ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Apabila penelitiannya merupakan penelitian, sampel minimalnya adalah 10% dari populasi. Pada penelitian korelasi maka minimal banyak sampel adalah 30 obyek.

Frankel dan Wallen [12] menyarankan agar sampel minimum untuk penelitian deskriptif sebanyak 100, sedangkan dalam penelitian korelasional sebanyak 50 obyek.

Sementara Slovin[13] (1960) menyatakan formula untuk ukuran sampel suatu populasi sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = nilai presisi 95% atau tingkat kekeliruan 5%

---

[10] Slamet Riyanto dan Aglis Andhita H., *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*..., hal. 17.

[11] Gay, L.R. dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management,* MacMillan Publishing Company, New York, 1992, hal. 102.

[12] Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*. New York: McGraw-Hill Inc. 1993, hal. 92.

[13] Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures, Philippines Social Science Council,* 1994, hal. 88.

1 = konstanta

Pendapat lain tentang penentuan sampel ini dikemukakan Russeffendi [14] yang menentukan sampel dengan ukuran pendekatan rata-rata populasi dengan rumus sebagai berikut:

yaitu:

$$n > \frac{4N.\ \delta^2}{(N-1).b^2 + 4\ \delta^2}$$

n = ukuran sampel
N = ukuran populasi
δ = simpang baku
b = batas kekeliruan estimasi *error*

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti menentukan ukuran sampel penelitian didasarkan pada pendapat Slovin. Dengan demikian, ukuran sampel yang berasal dari populasi terjangkau yaitu 100 maka dapat dihitung ukuran sampelnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{100}{100\ (0{,}05)^2 + 1} = \frac{100}{100\ (0{,}0025) + 1} = \frac{100}{1{,}25} =$$

n = 80
n = 80 orang

Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 80 orang mahasiswa, dengan sebaran sampel dari populasinya sebagai berikut:

[14]Russeffendi, E.T. *Dasar-dasar Penelitian Pendidilkan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Bandung: Tarsito, 1998, hal. 30.

Tabel III.1
Sebaran Sampel Dari Populasinya

Kelas	Jml	
	Populasi	Sampel
4	54	43
6	46	37
Jumlah	100	80

C. Instrumen Penelitian

Secara sederhana variabel merupakan konsep yang mengalami variasi nilai. Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab berubahnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.[15]

Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga variabel penelitian yaitu variabel terikat pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y), variabel bebas hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1), dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2).

Adapun skala pengukurannya pemahaman Islam *wasathiyyah* menggunakan skala Likert dalam bentuk angket dengan lima alternatif jawaban. Penskoran instrumen yang berupa angket untuk variabel Y menggunakan lima pilihan bertingkat *(rating scale)*, yaitu untuk pernyataan bersifat positif, maka responden yang menjawab sangat setuju (SS) mendapatkan skor 5, setuju (S) mendapatkan skor 4, netral (N) mendapat skor 3, tidak setuju (TS) mendapat skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat negatif maka penskoran menjadi sebaliknya. Pada pernyataan negatif maka responden yang menjawab sangat setuju (SS) mendapat skor 1, setuju (S) mendapatkan skor 2, netral (N) mendapatkan skor 3,

[15]Erwan Agus dan Dyah R. Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 17.

tidak setuju (TS) mendapatkan skor 4, dan sangat tidak setuju (STS) mendapatkan skor 5.[16]

Variabel X_1, hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam diperoleh Bagian Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) Politeknik Keuangan Negara STAN dari sebagai data sekunder yang menggambarkan pencapaian hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah tersebut, menggunakan skala penilaian 1-100.

Sedangkan variabel X_2, latar belakang jenis pendidikan yang ditempuh oleh mahasiswa diperoleh dengan memberikan daftar isian yang diisi oleh mahasiswa. Penskoran instrumen menggunakan 3 pilihan: maka responden yang memiliki latar belakang SMA/SMK tidak bertempat tinggal di pesantren mendapat skor 71-80, responden yang memiliki latar belakang Madrasah Aliyah tidak bertempat tinggal di pesantren mendapat skor 81-90, responden yang memiliki latar belakang SMA/SMK/MA bertempat tinggal di pesantren mendapat skor 91-100, dengan asumsi pendidikan agama di pesantren memiliki lebih banyak dari sisi waktu maupun kedalaman materi keagamaan.

1. Instrumen Pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y)
   a. Definisi Operasional Pemahaman Islam *wasathiyyah*

      Pemahaman Islam *wasathiyyah* dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai oleh mahasiswa dalam memahami ajaran Islam sebagai agama damai dan rahmat yang prinsip serta ajarannya mengajarkan cinta, rahmat, harmoni, persatuan, perdamaian.

      Paradigma *wasathiyyah* Islam yang dimaksud adalah ajaran Islam yang meliputi tujuh nilai utama sebagai indikator pemahamannya yaitu: *tawassuth*, diwujudkan pada sikap yang seimbang antara pikiran dan tindakan, tidak gegabah dalam mengambil keputusan, apalagi menghakimi.; *i`tidal*, memiliki perilaku adil dan proporsional yang diiringi dengan tanggung jawab; *tasâmuh*, mengakui dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan, *syûrâ*, bersandar pada konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus; islah, terlibat dalam tindakan yang reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama; *qudwah*, merintis inisiatif mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia; *muwâthanah* mengakui negara bangsa dan menghormati adanya

[16]Mengacu pada penelitian Suliyanto (2011), *Prosiding Seminar Statistika* dalam Slamet Riyanto dan Aglis Andhita H., *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*..., hal. 24.

kewarganegaraan. Indikator diukur dari persepsi dan sikap mahasiswa.

b. Kisi-kisi Instrumen Pemahaman Islam *Wasathiyyah*

Kisi-kisi instrumen merupakan pedoman atau panduan dalam merumuskan pernyataan-pernyataan instrumen yang diturunkan dari variabel penelitian. Rincian atau penguraian variabel diambil dari definisi operasional yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku terukur dan dapat diamati dalam bentuk butir-butir indikator dari keadaan tersebut. Kisi-kisi instrumen dibuat dalam bentuk matrik atau tabel yang berisi variabel, indikator, nomor butir pertanyaan dan jumlah item pernyataan. Adapun kisi-kisi dan penyebaran pernyataan untuk instrumen variabel Pemahaman Islam *wasathiyyah* adalah:

Tabel III.2
Kisi-kisi Instrumen Pemahaman Islam *Wasathiyyah*

Sumber Teori	Variabel	Definisi Konseptual Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	+	-
Rumusan Pesan Bogor KTT Cende-kiawan Muslim Dunia 3 Mei 2018 Di Bogor M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera	Pema-haman Islam w*asa-thiyyah*	Pemahaman Islam Wasathiyyah adalah pemahaman agama Islam yang menge depan kan nilai-nilai keseimba ngan sehingga dapat memahami dan toleran terhadap keyakinan orang lain secara proporsio nal dan berimbang.	Tawassuth	Persepsi tawassuth	1	2
				Sikap tawassuth	2	1
			Adil	Persepsi adil	4	1
				Sikap adil	2	1
			Toleransi	Persepsi toleransi	2	1
				Sikap toleransi	2	4
			Syura	Persepsi syura	2	1
				Sikap syura	1	2
			Islah	Persepsi islah	1	1

Hati, 2019.				Sikap syura	1	1
			Qudwah	Persepsi quqwah	1	1
			Muwathanah	Sikap qudwah	3	1
				Persepsi muwathanah	1	2
				Sikap muwathanah	2	1

Berikut ini tabel penyebaran pertanyaan angket pemahaman Islam *wasathiyyah* sebelum dan sesudah ujicoba instrumen.

Tabel III.3.
Penyebaran Pertanyan Angket
Pemahaman Islam *Wasathiyyah*
Sebelum dan Sesudah Uji Coba Instrumen

No.	Dimensi dan Indikator	No. Butir Pernyataan Sebelum Uji Coba			Item Tidak Valid	No. Butir Pernyataan Sesudah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
A.	Dimensi *Tawassuth*							
1.	Persepsi Netral (tidak memihak)	1,20	2,3	4	1	1	2,3	3
2.	Sikap Netral	4,6	5	3	1	4	5	2
B.	Dimensi *I'tidâl*					6,7, 8,9,		
3.	Persepsi Adil	7,8,9, 10,11	12	6	1	10	11	5
4.	Sikap Adil	13,15	14	3	0	12, 14		13
C.	Dimensi *Tasamuh*							
5.	Persepsi toleransi	16, 17,	18		0	15, 16,	17	4

6.	Sikap toleransi	19 21, 23 24	22, 25, 26, 27	4 7	1	18 20, 21,	19, 22, 23	5
D.	Dimensi *Syûrâ*							
7.	Persepsi tentang *syûrâ*	28 29	30	3	0	24 25	26	3
8.	Sikap *syûrâ* (bersandar pada konsultasi dan musyawarah untuk mencapai konsensus)	32	31 33	3	0	28	27 29	3
E.	Dimensi *Islah*							
9.	Persepsi terhadap islah	34 36	35	3	1	31	30	2
10.	Sikap islah (terlibat dalam kegiatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama)	37 38	39	3	1	32	33	2
F.	Dimensi *Qudwah*							
11.	Persepsi qudwah (merintis inisiatif mulia)	41	40	2	0	35	34	2
12.	Sikap qudwah (memimpin untuk kesejahteraan manusia)	42 44 45	43	4	0	36 38 39	37	4

G.	Dimensi *Muwâthanah*							
13.	Persepsi tentang negara bangsa	46	47 50	3	0	40 43	41	3
14.	Sikap mengakui dan Menghormati negara bangsa	49 51 52	53	4	1	42 44	45	3
Jumlah Butir Pernyataan		33	20	**53**	8	25	20	**45**

2. Instrumen Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam
   a. Definisi Operasional Hasil belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

      Hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah capaian nilai mahasiswa yang menunjukkan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan melalui pengembangan mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Hasil belajar pada mata kuliah ini, berupa nilai akhir semester yang menunjukkan penguasaan mahasiswa tentang materi Pendidikan Agama Islam, serta sikap dan ketrampilan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan.[17]

   b. Kisi-kisi Instrumen Variabel Hasil belajar mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

      Variabel X_1, hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam merupakan hasil penilaian oleh Dosen PAI yang didapatkan dari Nilai tersebut diperoleh dari Bagian Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) di Politeknik Keuangan Negara STAN sebagai data sekunder yang menggambarkan pencapaian hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah tersebut, menggunakan skala penilaian 1-100.

[17] Satuan Penjaminan Mutu (SPM) politeknik Keuangan Negara STAN, *Buku Pegangan Pengajar PKN STAN…*, hal. 82.

Tabel III.4
Konversi Penilaian Hasil Ujian

Angka	Huruf	Mutu		Angka	Huruf	Mutu
86-100	A	4,00		61-65,99	C+	2,30
80-85,99	A-	3,70		56-60,99	C	2,00
75-79,99	B+	3,30		41-55,99	D	1,00
70-74,99	B	3,00		0- 40,99	E	0,00
66-69,99	B-	2,70				

3. Instrumen Variabel Latar Belakang Pendidikan Atas Mahasiswa (X_2)

a. Definisi Operasional Variabel Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa

Latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa memiliki peran yang besar dalam membentuk sikap dan pemahaman keislaman mahasiswa. Latar belakang tersebut dilihat dari pendidikan menengah atas dan juga jenis sekolah keagamaan mahasiswa.

Latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa yang dimaksudkan adalah pendidikan yang ditempuh mahasiswa pada saat menempuh pendidikan atas. Latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa yang dimaksud adalah jenis sekolah SMA, SMK atau Madrasah Aliyah dengan mempertimbangkan apakah siswa tinggal di pesantren atau tidak. Skor diberikan dengan skala ordinal.

b. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa

Variabel X_2, latar belakang jenis pendidikan atas yang telah ditempuh oleh mahasiswa diperoleh dengan memberikan kuesioner, dengan menggunakan skala nominal. Penskoran instrumen menggunakan 3 pilihan: maka responden yang memiliki latar belakang SMA/SMK tidak bertempat tinggal di pesantren mendapat skor 71-80, responden yang memiliki latar belakang Madrasah Aliyah tidak bertempat tinggal di pesantren mendapat skor 81-90, responden yang memiliki latar belakang bertempat tinggal di pesantren mendapat skor 91-100, dengan asumsi pendidikan agama di pesantren memiliki lebih banyak dari sisi waktu maupun kedalaman materi keagamaan.

Tabel III.5
Kisi-kisi Instrumen Variabel Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa

Jenis Pendidikan	Skor
SMA/SMK Tidak Pesantren	71-80
Madrasah Aliyah tidak di Pesantren	81-90
SMA/ SMK/ MA tinggal di Pesantren	91-100

D. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

Uji coba dan kalibrasi instrumen penelitian dilakukan untuk instrumen pemahaman Islam *wasathiyyah.* Sedangkan untuk hasil belajar diasumsikan sudah memenuhi standar.

Terdapat dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. [18] Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkaitan dengan *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket *(kuesioner)*, maupun tes. Oleh karena itu, sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba *(try out)* untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti atau tidak dipergunakan lagi.

1. Waktu dan Tempat Uji Coba Instrumen

Waktu uji coba instrument adalah pada bulan April 2020 menggunakan angket *(kuesioner)* yang dikembangkan ke dalam 53 butir pernyataan, secara daring pada mahasiswa Diploma 1 Pajak, Politeknik Keuangan Negara STAN.

[18] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D… hal. 305.

2. Sampel untuk Uji Coba Instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Y menggunakan angket *(kuesioner)* dikembangkan ke dalam 53 butir pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 61 mahasiswa D1 Jurusan Pajak, Politeknik Keuangan Negara STAN. Uji coba instrumen memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (sahih). Sedangkan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi yang baik, sehingga apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi Instrumen. Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten artinya instrumen tersebut memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson.* Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$) Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus *AlfhaCronbach.* Instrumen dapat dikatakan reliabel *(ajeg/konsisten)* jika memiliki tingkat koefisien $\geq 0{,}7$.

1) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Pemahaman Islam *Wasathiyyah* (Y)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitian variabel Pemahaman Islam *Wasathiyyah* (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel III.6
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Pemahaman Islam *Wasathiyyah* (Y)

No. Responden	R $_{Tabel}$	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,2521	0,006	TV
2	0,2521	0,792	V
3	0,2521	0,804	V
4	0,2521	0,038	TV
5	0,2521	0,339	V
6	0,2521	0,918	V
7	0,2521	0,410	V
8	0,2521	0,066	TV
9	0,2521	0,615	V
10	0,2521	0,473	V
11	0,2521	0,387	V
12	0,2521	0,356	V
13	0,2521	0,920	V
14	0,2521	0,366	V
15	0,2521	0,666	V
16	0,2521	0,274	V
17	0,2521	0,407	V
18	0,2521	0,390	V
19	0,2521	0,776	V
20	0,2521	0,407	V
21	0,2521	0,000	TV
22	0,2521	0,899	V
23	0,2521	0,326	V
24	0,2521	0,342	V
25	0,2521	0,903	V
26	0,2521	0,892	V
27	0,2521	0,790	V
28	0,2521	0,394	V
29	0,2521	0,386	V
30	0,2521	0,917	V
31	0,2521	0,920	V
32	0,2521	0,547	V
33	0,2521	0,861	V
34	0,2521	0,251	TV

35	0,2521	0,883	V
36	0,2521	0,345	V
37	0,2521	0,286	V
38	0,2521	0,062	TV
39	0,2521	0,893	V
40	0,2521	0,917	V
41	0,2521	0,302	V
42	0,2521	0,254	V
43	0,2521	0,854	V
44	0,2521	0,410	V
45	0,2521	0,455	V
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 28,521, Varian total 494,66, maka *Indeks Reliabilitas 0, 958*			*Reliabel*

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada Tabel III.6 di atas, maka dari 53 pernyataan instrumen variabel pemahaman Islam *Wasathiyyah* mahasiswa terdapat *8 pernyataan yang tidak valid,* yaitu item pernyataan nomor 1, 4, 8, 21, 34, 38, 48, 52. Semua item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Kriteria valid adalah apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, dan tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$.

Sedangkan kategori pengklasifikasian reliabilitas menurut J.P Guilford adalah sebagai berikut:[19]

$0,80 < r_{11} \leq 1,00$ reliabilitas sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$ reliabilitas tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$ reliabilitas sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$ reliabilitas rendah
$-1,00 < r_{11} \leq 0,20$ reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel)

Dengan r_{11} adalah indeks reliabilitas keseluruhan.

Pada uji reliabilitas ternyata indeks reliabilitas yaitu 0,958 Dengan demikian, maka kategorinya termasuk reliabilitas yang sangat tinggi karena terletak pada $0,80 < r_{11} \leq 1,00$.

Setelah dilakukan uji ini maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya hanya 45 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat *(rating*

[19] Anwar Hidayat, "Penjelasan Uji Reliabilitas Instrumen Lengkap" dalam *www.statistikian.com* , diakses pada 4 Juli 2020.

scales). (Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir).

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan awal setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan analisis atau perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono [20] terdapat dua macam analisis yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

1. Analisis Deskriptif

   Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis ini merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data yang diteliti.[21] Analisis deskriptif menyajikan jumlah responden *(N)*, harga rata-rata *(mean)*, rata-rata kesalahan standar *(Stadandard Error of Mean)*, median, modus *(mode)*, simpang baku *(Standard Deviation)*, varian *(Variance)*, rentang *(range)*, skor terendah *(minimum scor)*, skor tertinggi *(maksimum scor)* dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram.

   Bambang dan Lina[22] menjelaskan bahwa upaya penyajian data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana dan pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran.

---

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*… hal.207.

[21] Slamet Riyanto dan Aglis Andhita H., *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*..., hal. 39.

[22] Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012. hal. 177.

a. Mean (rata-rata hitung))

Rata-rata hitung merupakan nilai penjumlahan dari semua nilai data yang kemudian dibagi dengan jumlah data.[23] Mean merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Rata-rata hitung populasi yaitu nilai data yang berada dalam populasi dibagi dengan jumlah total populasi. Sedangkan Rata-rata hitung sampel yaitu nilai data yang berada dalam populasi dibagi dengan jumlah total sampel.

b. Median (nilai tengah)

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Bisa juga disebut nilai tengah dari data-data yang terurut**.** Ukuran median ini cocok digunakan ketika sebaran data tinggi atau terdapat beberapa pencilan yang niklainya sangat ekstrem. Penggunaan rata-rata hitung pada data yang mengandung nilai ekstrem akan membiaskan hasil ukuran pemusatan. Apabila pada suatu data terdapat nilai ekstrem ke bawah maka ukuran pemusatan data akan bias ke bawah dan sebaiknya juga begitu.[24]

c. Modus (nilai yang sering muncul)

Modus adalah nilai pengamatan yang paling sering muncul. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki sekala kategorik yaitu nominal atau ordinal.

d. Standar Deviasi dan Varians

Standar deviasi dan varians digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians dan standar deviasi adalah ukuran penyebaran data yang menunjukkan standar penyimpangan atau deviasi data terhadap nilai rata-ratanya.[25]

e. Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk stastistik popular yang sederhana sehingga dapat lebih mudah memperoleh gambaran tentang

---

[23]Widarto Rachbini *et al*., *Statistika Terapan: Cara Mudah dan Cepat Menganalisis Data*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018, hal. 16.

[24] Widarto Rachbini *et al*., *Statistika Terapan: Cara Mudah dan Cepat Menganalisis Data*..., hal. 17.

[25]Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi,… hal. 189.

situasi hasil penelitian. Distribusi frekuensi adalah suatu tabel yang menggambarkan banyaknya kejadian atau frekuensi didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda..

f. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik analisa yang memberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dan tidak memiliki tujuan untuk menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi.[26] *SPSS Statistik Deskriptif* digunakan untuk analisi ini dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi[27] sebagai berikut:

1) Data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing disajikan dalam daftar *"data view"*
2) Selanjutnya *variabel view* dibuka, kemudian dituliskan simbol variabel (Y, X_1, X_2, dst.....pada kolom *name,* diganti dengan angka 0 pada kolom *decimals,* dan tulis nama variabel pada kolom *label* (pada penelitian ini Y: pemahaman Islam *wasâthiyyah*, X_1: hasil belajar mata Kuliah PAI, X_2 : latar belakang jenis pendidikan menengah atas)
3) *Data view* dibuka kembali, kemudian diklik *Analyze* › *descriptive statistic* › *frequencies* › dimasukkan variabel "Pemahaman Islam *wasâthiyyah*"(Y) pada kotak *variable (s)* › *statistics,* ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, varian, range,minimun, maximum,* › *kontinue* › *OK.* Langkah-langkah seperti ini dilanjurtkan untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.
4) Untuk membuat grafik histogram dicari dulu panjang kelas dengan cara:
   P = R/k
   k = 1 + 3,3 log n
   R = *range* yakni nilai tertinggi (maximum) – nilai terendah (minimum)
5) Setelah panjang kelas diketahui, maka dibuat kelas interval
6) Dilanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze › Deskriptive Statistics › Frequencies ›* nama variabel

[26]Erwan Agus Purwanto dan Dyah R. Suliyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial,* Yogyakarta: Gava Media, 2017, hal. 94.

[27]Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik,* Yogyakarta, ANDI Offset, 2010, hal.41-50.

dimasukkan, contoh Pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) ke kotak *Variable (s) › Chart › Histograms › With normal curve › Continue › OK*.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan interpretasi data deskriptif.[28] Menurut Koentjaraningrat, data yang terkumpul dari hasil pengumpulan dianalisis secara deskripstif menggunakan kategori persentase dengan interpretasi sebagai berikut:

Persentase 0%	diinterpretasikan sebagai tidak ada
Persentase 1 - < 26%	diinterpretasikan sebagai sebagian kecil
Persentase 26 - < 50%	diinterpretasikan hampir setengahnya
Persentase 50%	diinterpretasikan setengahnya
Persentase 51 - < 76%	diinterpretasikan sebagian besar
Persentase 76 - < 100%	diinterpretasikan pada umumnya
Persentase 100%	diinterpretasikan seluruhnya

Analisis deskriptif menggunakan presentase lebih cocok digunakan untuk menginterpretasikan data dalam bentuk jumlah dan persentase.

Cara selanjutnya adalah analisis deskriptif dengan menggunakan kriteria tiga kotak *(Three-Box Method)* yang lebih cocok digunakan untuk menginterpretasikan data dari variabel penelitian yang menggunakan skala pengukuran, misalnya: variabel dengan skala Likert 5 kategori, hingga dari skor 1-5 memiliki rentang sebesar 4. Ferdinand menggunakan kriteria ini dalam rentang sebesar 4 dibagi tiga akan menghasilkan rentang sebesar 1,33 yang akan digunakan sebagai dasar interpretasi nilai indeks, dengan kriteria sebagai berikut:

Skor 1,00-2,33	dikategorikan “rendah”.
Skor 2,34 – 3,67	dikategorikan “sedang”.
Skor 3,68 – 5,00	dikategorikan “tinggi”.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial adalah analisis yang dimaksudkan untuk menarik kesimpulan.[29] Analisis ini disebut juga dengan analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.[30] Analisis inferensial digunakan untuk

[28] Slamet Riyanto dan Aglis Andhita H., *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*..., hal. 53-54.

[29] Erwan Agus Purwanto dan Dyah R. Suliyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*…, hal. 96.

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif…* hal. 209.

sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random.

Analisis probabilitas merupakan nama lain analisis inferensial karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang *(probability)*. Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Apabila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% . Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah *"taraf signifikansi".*

Dalam proses untuk menarik kesimpulan, paling tidak terdapat tiga hal yang dapat dilakukan oleh analisis ini, yaitu: memperkirakan karakteristik populasi yang didasarkan dari data sampel; memperkirakan apakah perbedaan antar sampel mungkin terjadi dalam populasi; memperkirakan adanya pola hubungan yang ditemukan dalam sampel dapat terjadi dalam populasi. Apabila proses pengujian dengan teknik statistik menunjukkan hasil yang signifikan maka data sampel dapat dianggap mewakili populasi.[31]

Menurut Sugiyono [32] untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferesial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji normalitas distribusi. Asumsi yang kedua adalah data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, maka selanjutnya dilakukan uji kenormalan. Asumsi ketiga adalah persamaan regresi antara variabel yang dikorelasikan harus linear dan selanjutnya harus dilakukan uji linearitas regresi.

Dalam penelitian ini, uji persyaratan analisis dan uji hipotesis dilakukan dengan program SPSS. *Statistical Package for Social Sciences* merupakan salah satu software statistik yang banyak digunakan peneliti untuk melakukan analisis data.[33]

a. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi galat taksiran data tiap variabel (menggunakan SPSS dan Uji Lilliefors), uji homogentias varians kelompok (menggunakan Uji

---

[31]Erwan Agus Purwanto dan Dyah R. Suliyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*…, hal. 96.

[32]Sugiyono*, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif…* hal.210.

[33] Slamet Riyanto dan Aglis Andhita H., *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*..., hal. 47.

Barlet dan uji linearitas Persamaan regresi (menggunakan uji regresi SPSS).

1) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui SPSS Statistik, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemuka-kan C. Trihendradi [34] sebagai berikut:

a) Data hasil penelitian disajikan sesuai variabel dalam daftar *"data view"*
b) *Variabel view* dibuka terlebih dahulu, kemudian dituliskan simbol variabel (Y, X_1, X_2, dst.....pada kolom *name*,pada kolom desimal diganti dengan angka 0 dan dituliskan nama variabel pada kolom *label*.
c) *Data view* dibuka kembali, diklik *Analyze* › *compare means* › *means* › variabel Y dimasukkan pada kotak *dependent* › variabel X dimasukkan pada kotak *independent* › *options* › ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* › *kontinue* › *OK*. › lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak* Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X = linear*.

2) Uji Normalitas Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui SPSS Statistik, setelah langkah-langkah yang sama pada poin 1) a dan b di atas, maka dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi[35] sebagai berikut:

a) Data view dibuka kembali , selanjutnya diklik *analyze* › *regression* › linear › variabel Y dimasukkan pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *independent* › *save* › *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* › enter › OK. › dilihat pada data view muncul resi 1.
b) Tahap selanjutnya diklik *analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › dimasukkan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › ceklist normal › OK lihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) kalau > 0,05 (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0{,}05$ berarti Ho diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas

[34]Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik…* hal. 151-173.
[35]Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik…* hal.221-233.

distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 adalah berdistribusi normal.

3) Uji homogenitas Varians

Untuk menguji homogenitas, setelah langkah-langkah yang sama pada poin 1) a dan b di atas, galat taksiran melalui SPSS Statistik, dapat ditempuh langkah-langkah[36] sebagai berikut: *Data view* dibuka kembali, diklik *analyze* › *regression* › *linear* › variabel Y dimasukkan pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *plots* › *SRESID* dimasukkan pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue* › *OK*. Apabila titik-titik pada gambar menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas.*

b. Teknik Pengujian Hipotesis

1) Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan sebagai pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan bahwa variabel terikat lain dianggap konstan. Menurut Sugiyono[37], menggunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Distribusi t, r = Koefisien korelasi parsial, r^2 = Koefisien determinasi dan n = jumlah data

Langkah uji T adalah: Analyze -regression - linear

2) Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan sebagai cara untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk

[36]Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik…* hal.183-214.

[37]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, hal. 250.

menguji signifikasi pengaruh hasil belajar mata kuliah PAI dan latar belakang jenis pendidikan menengah atas terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* secara simultan.[38]
Menurut Sugiyono [39] dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:
R^2 =Koefisien determinasi
k = Jumlah variabel independen
n = Jumlah anggota data atau kasus

F. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik ialah suatu pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara tentang suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum dipastikan kebenarannya). [40] Suatu pengujian hipotesis statistik ialah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis yang sedang dipersoalkan/diuji.

Prosedur pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: merumuskan hipotesis H_0 dan H_1, selanjutnya menentukan taraf nyata, menentukan uji statistik, menentukan daerah keputusan, dan kemudian mengambil keputusan.[41]

Istilah hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesa*. *Hypo* artinya lemah, sedangkan *thesa* artinya pernyataan.[42]

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Hipotesis statistik 1*: Pengaruh hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

---

[38]Sahid Raharjo, Analisis Regresi: Cara Melakukan Uji F Simultan dalam Analisis Regresi Berganda, " dalam *www.spssindonesia.com*. Diakses pada 23 Juni 2020.

[39]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif…*, hal. 257.

[40]Erwan Agus Purwanto dan Dyah R. Suliyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*…, hal. 137.

[41]Widarto Rachbini et.al. , *Statistika Terapan: Cara Mudah dan Cepat Menganalisis Data...*, hal. 24.

[42]Erwan Agus Purwanto dan Dyah R. Suliyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*…, hal. 137.

H_o: $\rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

H_1: $\rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signikan antara hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

b. *Hipotesis statistik 2*: Pengaruh latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

H_o: $\rho_{y.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) dengan pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

H_1: $\rho_{y.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

c. *Hipotesis statistik 3*: Pengaruh hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa secara bersama-sama terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

H_o: $R_{y.1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) secara bersama-sama terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

H_1:$R_{y.1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) secara bersama-sama terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

G.Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa jurusan Kepabeanan dan Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN, Bintaro

Utama Sektor 5, Jurang Mangu Timur, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten.

2. Waktu Penelitian

Waktu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan direncanakan berlangsung kurang lebih selama 10 (sepuluh) bulan mulai bulan November 2019 sampai dengan bulan September 2020, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel III.7
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan										
		November 2019	Desember 2019	Januari 2020	Februari 2020	Maret 2020	April 2020	Mei 2020	Juni 2020	Juli 2020	Agustus 2020	September 2020
1.	Pengajuan Judul Tesis	X										
2.	Ujian proposal penelitian				X							
3.	Penunjukkan pembimbing					X						
4.	Penulisan Bab I dan Bab II					X						
5.	Penulisan Bab III					X						
6.	Pembuatan Instrumen Penelitian						X					
7	Uji coba Instrumen Penelitian						X					
8.	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen						X					
9.	Ujian Progres I								X			
10.	Penelitian									X		
11.	Pengolahan Data Hasil Penelitian									X		
12.	Penulisan Bab IV dan V									X		
13.	Ujian Progres II									X		
14.	Perbaikan hasil ujian progres II									X		

15	Penggandaan Tesis										X	
16	Ujian Sidang Tesis											X
17	Perbaikan hasil ujian sidang											X

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini akan disajikan tujuh bagian hasil penelitian, yaitu: (1) deskripsi obyek penelitian (2) analisis butir data hasil penelitian (3) analisis deskriptif data hasil penelitian, (4) pengujian persyaratan analisis, (5) pengujian hipotesis penelitian, (6) pembahasan hasil penelitian, dan (7) keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Nama Lembaga Tempat Penelitian

   Adapun lembaga yang menjadi objek penelitian adalah Politeknik Keuangan Negara STAN yang disingkat dengan PKN STAN.

2. Sejarah Berdirinya Lembaga Tempat Penelitian

   Sejarah berdirinya PKN STAN sebagai lembaga tempat penelitian merupakan sejarah yang panjang. Diawali dari tahun 1952, lembaga ini sebagai suatu kursus jabatan ajun akuntan, kemudian terjadi perubahan pada tahun-tahun selanjutnya sampai tahun 1966 menjadi Institut Ilmu Keuangan (IIK). Pada tahun 1976 berubah menjadi Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN). Selanjutnya pada tahun 2015 terjadi transformasi Sekolah Tinggi Keuangan Negara (STAN) menjadi Politeknik Keuangan Negara STAN. Yang menarik adalah terminologi STAN tersebut tidak lagi merupakan singkatan, tetapi pencantuman STAN adalah dalam rangka menjaga kesinambungan sejarah sebelumnya.

Berikut ini adalah gambar lini waktu yang menggambarkan perjalanan panjang sejarah PKN STAN.

Gambar IV.1
Lini Waktu Perguruan Tinggi Kedinasan
Di Lingkungan Kementerian Keuangan[1]

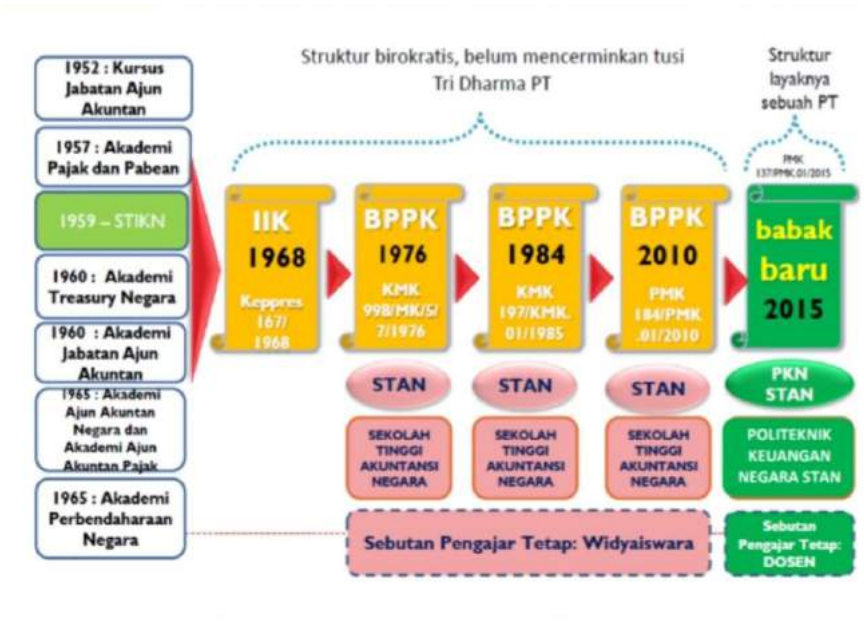

Dalam statuta PKN STAN dinyatakan bahwa PKN STAN merupakan perguruan tinggi di Kementerian Keuangan yang menyelenggarakan program pendidikan vokasi dalam bidang keuangan negara. PKN STAN bertanggung jawab kepada Menteri Keuangan melalui Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan. Secara teknis akademik, pembinaan PKN STAN dilaksanakan oleh Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Sedangkan secara teknis operasional dan administratif, pembinaan dilaksanakan oleh Menteri Keuangan. Struktur yang dulunya birokratis menjelma menjadi struktur pendidikan tinggi yang memungkinkan dilaksanakannya kebebasan akademis yang bertanggungjawab. [2]

---

[1] Satuan Penjaminan Mutu Politeknik Keuangan Negara STAN. *Buku Saku Pengajar PKN STAN,* Tangerang Selatan: Kampus PKN STAN Bintaro, 2017, hal. 6.

[2] Satuan Penjaminan Mutu Politeknik Keuangan Negara STAN, *Buku Pegangan Pengajar PKN STAN,* Tangerang Selatan: Kampus PKN STAN Bintaro, 2018, hal. 4.

3. Visi dan Misi Lembaga Tempat Penelitian

   Adapun visi PKN STAN adalah menjadi Politeknik terkemuka di Indonesia yang menghasilkan pengelola keuangan negara bereputasi internasional.

   Sedangkan misi PKN STAN adalah:

   a. menyelenggarakan program pembelajaran berkualitas tinggi dalam rangka penguasaan pengetahuan dan keahlian di bidang pengelolaan keuangan negara;
   b. menyelenggarakan penelitian berkualitas tinggi dalam rangka pengembangan dan penerapan pengetahuan dan keahlian di bidang pengelolaan keuangan negara;
   c. menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berkualitas tinggi dalam rangka penerapan pengetahuan dan keahlian di bidang pengelolaan keuangan negara.[3]

   Untuk mencapai visi, misi, dan tujuan, setiap unsur PKN STAN dalam merancang dan melaksanakan tugas dan fungsi pelayanan pendidikan, harus mendasarkan pada standar mutu pendidikan tinggi. Selain itu, unsur PKN STAN memelihara prosedur, manual, dan bukti pendukung sebagai upaya mendokumentasikan mutu. Proses perbaikan dan evaluasi diri dilaksanakan secara periodik dan berkelanjutan sesuai dengan slogan yaitu: pikiran dan tindakan yang seyogyanya memprioritaskan mutu: *Quality First.*"[4]

4. Kurikulum Lembaga Tempat Penelitian :

   Adapun kurikulum pendidikan Program Studi Diploma I Dan Diploma III Politeknik Keuangan Negara STAN jurusan Bea Cukai adalah sebagai berikut:[5] Jumlah mata kuliah yaitu 51 dan terdiri atas 117 SKS. Berikut ini rincian Mata Kuliah:

   a. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) terdiri atas: Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Kewarganegaraan, Pancasila, dengan jumlah SKS MPK yaitu 10 SKS.

---

[3] Satuan Penjaminan Mutu Politeknik Keuangan Negara STAN. *Buku Saku Pengajar PKN STAN...*, hal. 5.

[4] Kebijakan mutu pendidikan PKN STAN dituangkan dalam PER-04/PKN/2016 tanggal 18 Oktober 2016 tentang Pedoman Standar Mutu.

[5] Kementerian Keuangan Republik Indonesia, "Keputusan Direktur Politeknik Keuangan Negara STAN Nomor Kep- 155/PKN/2019" tentang *Kurikulum Pendidikan Program Studi Diploma I Dan Diploma III Politeknik Keuangan Negara STAN*", lampiran VIII, Tangerang Selatan: Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan, 2019.

b. Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) terdiri atas: Keuangan Publik, Manajemen, Pengantar Akuntansi I, Pengantar Akuntansi II, Pengantar Ilmu Ekonomi, Ekonomi Mikro, Ekonomi Makro, Statistika dan Metodologi Penelitian, Aplikasi Komputer Perkantoran, Pengantar Pengelolaan Keuangan Negara I, Pengantar Pengelolaan Keuangan Negara II. Jumlah SKS MKK yaitu 29 SKS.
c. Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) terdiri atas: Pengantar Intelijen Kepabeanan dan Cukai, Pengantar Audit Kepabeanan dan Cukai, Administrasi Penyidikan Kepabeanan dan Cukai, Pengantar Auditing, Fasilitas Perdagangan Internasional, Kepabeanan Internasional, Ketentuan Barang Larangan dan Pembatasan, Identifikasi dan Klasifikasi Barang IIdentifikasi dan Klasifikasi Barang II, Identifikasi dan Klasifikasi Barang III, Teknis Pemeriksaan Barang, Manajemen Risiko Kepabeanan dan Cukai, Penegakan Hukum Kepabeanan dan Cukai I, Penegakan Hukum Kepabeanan dan Cukai II, Fasilitas Kepabeanan, Kehumasan dan Layanan Informasi Kepabeanan dan Cukai, Pengawasan Laut Kepabeanan dan Cukai, Perundang-undangan Kepabeanan, Perundang-undangan Cukai, Sistem Aplikasi Pelayanan Kepabeanan dan Cukai, Sistem Nilai Pabean, Teknik Perdagangan Internasional, Teknis Perbendaharaan, Teknis dan Fasilitas Cukai I, Teknis dan Fasilitas Cukai II, Teknis Kepabeanan I, Teknis Kepabeanan II, Karya Tulis Tugas Akhir, Praktik Kerja Lapangan. Jumlah SKS MKB 68 SKS.
d. Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) terdiri atas: Etika dan Anti Korupsi, Budaya Nusantara dan Pengembangan Kepribadian, Bela Negara. Jumlah SKS MPB 6 SKS.
e. Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) terdiri atas: Pengantar Ilmu Hukum, Hukum Perdata. Jumlah SKS MBB 4 SKS.

Dari kurikulum tersebut dapat diketahui bahwa mata kuliah Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang diajarkan 2 SKS selama belajar di Kampus PKN STAN.

5. Data Kepegawaian Lembaga Tempat Penelitian

PKN STAN dipimpin oleh Direktur dengan 4 Jurusan dengan 10 Program Studi. Berikut ini Jurusan dan Program Studi:

a. Jurusan Akuntansi, terdiri dari Ketua Jurusan Akuntansi yang membawahi Ketua Program Studi D3 Akuntansi dan Ketua Program Studi D4 Akuntansi.

b. Jurusan Pajak, terdiri dari ketua Jurusan Pajak yang membawahi Ketua Program Studi D3 Pajak, Ketua Program Studi D3 PBB/Penilai dan Ketua Program Studi D1 Pajak.
c. Jurusan Kepabeanan Cukai, terdiri dari ketua Jurusan Kepabeanan dan Cukai yang membawahi Ketua Program Studi D3 Kepabeanan dan Cukai dan Ketua Program Studi D1 Kepabeanan dan Cukai.
d. Jurusan Manajemen Keuangan, terdiri dari ketua Jurusan Manajemen Keuangan yang membawahi Ketua Program Studi D3 Kebendaharaan Negara, Ketua Program Studi D3 Manajemen aset dan Ketua Program Studi D1 Kebendaharaan Negara.

6. Data Siswa

Untuk Jurusan Kepabeanan dan Cukai terdiri 2 program, yaitu program reguler dan alih program. Untuk program reguler terdiri atas kelas 6 dan kelas 4. Berikut ini data siswa pada tahun ajaran 2019/2020: untuk Program D1 terdiri atas 25 mahasiswa; D3 reguler semester 4 terdiri atas 104 mahasiswa; D3 semester 6 reguler terdiri atas 297 mahasiswa. Sedangkan D3 alih program semester 4 terdiri atas 92 mahasiswa dan D3 alih program semester 6 terdiri atas 160 mahasiswa.

7. Lokasi Lembaga Tempat Penelitian

Lokasi kampus Politeknik Keuangan Negara STAN adalah Jalan Bintaro Utama Sektor V, Bintaro Jaya Tangerang Selatan, Banten, Indonesia 15222.

Gambar IV.2
Lokasi Kampus PKN STAN[6]

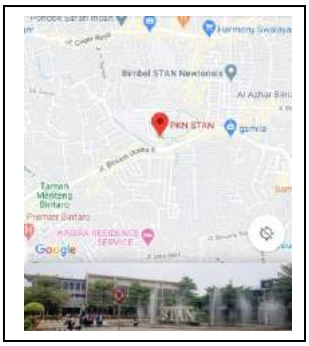

[6] Politeknik Keuangan Negara STAN, "Navigation," dalam *www.pknstan.ac.id* diakses pada 18 Juni 2020.

B. Analisis Butir Instrumen Penelitian

Analisis butir dilakukan untuk mengetahui jawaban responden terhadap masing-masing butir instrumen pada setiap variabel penelitian, dengan cara melihat persentase jumlah responden yang menjawab positif terhadap setiap butir instrumen. Angka 1, 2, 3, 4 dan 5 menunjukkan skor skala likert masing-masing butir soal yang diperoleh dari jawaban kuesioner mahasiswa. Analisis butir instrumen pemahaman Islam *wasathiyyah* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel IV.1
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Pemahasan *Islam Wasathiyyah*

No	Pernyataan	Prosentase Skor Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		1	2	3	4	5	
	Pertanyaan positif (+)	STS	TS	N	S	SS	
	Pertanyaan negatif (-)	SS	S	N	TS	STS	
1	Menurut saya, ASN (Aparatur Sipil Negara) boleh menunjukkan keberpihakan kepada partai politik yang memiliki identitas agama melalui media sosial. (-)	2	4	15	26	53	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa 79% menyatakan ketidakbolehan ASN menunjukkan keberpihakan kepada partai politik yang memiliki identitas agama melalui media sosial, 15 % tidak memberikan pendapat dan hanya sebagian kecil 6% yang menyatakan kebolehan hal tersebut.
2	Sebagai calon ASN, saya berhak	0	5	14	24	58	81% menyatakan calon ASN tidak

	menunjukkan bukti dukungan terhadap salah satu partai politik yang memiliki identitas agama melalui media sosial. (-)						berhak menunjukkan bukti dukungan terhadap salah satu partai politik yang memiliki identitas agama melalui media sosial, 14 % tidak memberikan pendapat dan hanya sebagian kecil 5% yang berpendapat sebaliknya.
3	Menurut saya, setiap warga negara berhak memilih agama dan keyakinan tanpa perlakuan diskriminatif. (+)	2	0	0	13	85	Berdasarkan hasil penelitian 98% setiap warga negara berhak memilih agama dan keyakinan tanpa perlakuan diskriminatif. Hanya sebagian kecil yang berpendapat sebaliknya yaitu 2%.
4	Saya bergaul dengan teman-teman tanpa rasa canggung meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda. (+)	2	0	0	16	81	Berdasarkan hasil penelitian 98% mahasiswa dapat bergaul dengan teman-teman tanpa rasa canggung meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda, hanya sebagian kecil 2% yang bergaul dengan canggung terhadap teman berbeda agama.
5	Saya mengutamakan perintah atasan yang sepemahaman agama dengan saya saja. (-)	4	1	14	30	51	Berdasarkan hasil penelitian 81% mahasiswa mengutamakan perintah atasan dengan tidak berdasarkan

							kesamaan pemahaman agama dengan mahasiswa,14% tidak berpendapat dan hanya sebagian kecil 4% yang menyatakan sebaliknya.
6	Saya dapat bekerjasama dengan siapapun dalam sebuah tim tanpa melihat latar belakang agama. (+)	0	0	0	15	85	Berdasarkan hasil penelitian 100% mahasiswa dapat bekerjasama dengan siapapun dalam sebuah tim tanpa melihat latar belakang agama.
7	Menurut saya, semua warga negara yang melanggar aturan harus mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya. (+)	0	1	4	26	69	Berdasarkan hasil penelitian 95% mahasiswa berpendapat bahwa semua warga negara yang melanggar aturan harus mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya, 4% tidak berpendapat dan hanya sebagian kecil 1% yang menyatakan sebaliknya.
8	Menurut saya, reward dan punishment harus diberikan sesuai dengan kinerja dan kesalahan. (+)	0	0	9	28	64	Berdasarkan hasil penelitian 91 % mahasiswa berpendapat reward dan punishment harus diberikan sesuai dengan kinerja dan kesalahan. Dan hanya 9% yang menyatakan tidak berpendapat.
9	Menurut saya, orang yang memiliki jasa	1	5	26	43	25	Berdasarkan hasil penelitian 68% orang

	perlu dipertimbangkan jasanya, walaupun dia memiliki kesalahan yang lebih besar. (-)						yang memiliki jasa perlu dipertimbangkan jasanya, walaupun dia memiliki kesalahan yang lebih besar. 26% tidak berpendapat dan 6 % menyatakan pendapat sebaliknya.
10	Menurut saya, semua warga negara berhak mendapatkan pelayanan yang sama oleh pejabat pemerintah. (+)	0	1	1	14	84	Berdasarkan hasil penelitian 98% semua warga negara berhak mendapatkan pelayanan yang sama oleh pejabat pemerintah. 1% tidak berpendapat dan 1% yang berpendapat sebaliknya.
11	Menurut saya, warga negara yang kaya berhak mendapat prioritas pelayanan (-)	4	4	4	21	66	Berdasarkan hasil penelitian 88% mahasiswa berpendapat tidak setuju apabila warga negara yang kaya berhak mendapat prioritas pelayanan. 4% tidak berpendapat dan 8 % yang berpendapat sebaliknya.
12	Saya akan membela orang yang benar, walaupun berbeda agama dan kepercayaan. (+)	0	0	5	24	71	Berdasarkan hasil penelitian 95% mahasiswa akan membela orang yang benar, walaupun berbeda agama dan kepercayaan, 5% tidak berpendapat
13	Membela saudara seagama itu lebih saya utamakan dibanding aturan	1	5	26	38	30	Berdasarkan hasil penelitian 68% menyatakan tidak setuju apabila

	pekerjaan. (-)						mengutamakan pembelaan terhadap saudara seagama dengan mengabaikan aturan pekerjaan, 26% tidak berpendapat dan 6% berpendapat sebaliknya.
14	Saya akan memberikan pelayanan dengan baik dan proporsional kepada seluruh warga yang membutuhkan. (+)	0	0	0	20	80	Berdasarkan hasil penelitian 100% mahasiswa akan memberikan pelayanan dengan baik dan proporsional kepada seluruh warga yang membutuhkan.
15	Menurut saya, setiap warga negara berhak menentukan agama sesuai keyakinannya. (+)	0	0	1	6	93	Berdasarkan hasil penelitian 99% mahasiswa menyatakan setiap warga negara berhak menentukan agama sesuai keyakinannya, 1% tidak berpendapat.
16.	Saya menghargai pemeluk agama lain untuk mendirikan tempat ibadah apabila sesuai peraturan yang berlaku. (+)	0	0	1	15	84	Berdasarkan hasil penelitian 99% menghargai pemeluk agama lain untuk mendirikan tempat ibadah apabila sesuai peraturan yang berlaku, 1% yang tidak berpendapat.
17	Menurut saya perbedaan merupakan sumber perpecahan bangsa, sehingga tidak boleh ada perbedaan dalam masyarakat. (-)	5	5	4	19	68	Berdasarkan hasil penelitian 86% menyatakan tidak setuju apabila dinyatakan perbedaan merupakan sumber perpecahan bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa boleh

							terjadi perbedaan dalam masyarakat, 4% netral dan 10% berpendapat sebaliknya.
18	Saya hanya mau berteman dengan teman seagama saja. (-)	4	1	0	11	84	Berdasarkan hasil penelitian 95 % mahasiswa tidak hanya berteman dengan teman seagama saja. Hanya sebagian kecil 5% yang berpendapat sebaliknya.
19	Saya bersedia menyapa teman meskipun berbeda agama. (+)	0	0	0	9	91	Berdasarkan hasil penelitian 100 % mahasiswa bersedia menyapa teman meskipun berbeda agama.
20	Saya memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama untuk beribadah. (+)	0	0	0	8	93	Berdasarkan hasil penelitian 100% memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama untuk beribadah.
21	Saya memusuhi tetangga pemeluk agama lain. (-)	6	0	0	6	88	Berdasarkan hasil penelitian 94% mahasiswa tidak memusuhi tetangga pemeluk agama lain. Hanya sebagian kecil 6% yang berpendapat sebaliknya.
22	Saya senang apabila tetangga yang berbeda agama mendapatkan musibah. (-)	5	0	0	10	85	Berdasarkan hasil penelitian 95% mahasiswa tidak senang apabila tetangga yang berbeda agama mendapatkan musibah. Hanya sebagian kecil 5%

							yang berpendapat sebaliknya.
23	Saya akan membubarkan kegiatan kampus apabila tidak sesuai dengan agama yang saya anut. (-)	3	0	8	11	78	Berdasarkan hasil penelitian 89% mahasiswa tidak akan membubarkan kegiatan kampus apabila tidak sesuai dengan agama yang dianutnya. 8% tidak berpendapat, dan 3% yang berpendapat sebaliknya.
24	Menurut saya, setiap konflik agama dapat diselesaikan dengan cara dialog dan musyawarah. (+)	0	3	10	23	64	Berdasarkan hasil penelitian 87% mahasiswa berpendapat bahwa setiap konflik agama dapat diselesaikan dengan cara dialog dan musyawarah. 10% tidak berpendapat dan 3% yang berpendapat sebaliknya.
25	Menurut saya, merundingkan suatu permasalahan bersama-sama dapat menghasilkan keputusan yang baik. (+)	0	1	4	23	73	Berdasarkan hasil penelitian 95% mahasiswa setuju bahwa merundingkan suatu permasalahan bersama-sama dapat menghasilkan keputusan yang baik, Hanya sebagian kecil 5% yang berpendapat sebaliknya.
26	Menurut saya, bermusyawarah hanya membuang banyak waktu saja. (-)	3	5	6	21	65	Berdasarkan hasil penelitian 86% mahasiswa tidak setuju apabila dikatakan bermusyawarah hanya membuang banyak waktu saja. 6% tidak

							berpendapat dan 8% yang berpendapat sebaliknya.
27	Saya akan memberantas setiap kemungkaran dengan cara kekerasan. (+)	5	0	3	20	73	Berdasarkan hasil penelitian 93% mahasiswa tidak akan memberantas setiap kemungkaran dengan cara kekerasan, 3% tidak berpendapat, 5% yang berpendapat sebaliknya.
28	Saya bersedia mendengarkan pendapat orang lain yang berbeda pandangan dengan saya. (+)	0	0	0	16	84	Berdasarkan hasil penelitian 100 % mahasiswa bersedia mendengarkan pendapat orang lain yang berbeda pandangan dengannya.
29	Saya akan mempertahankan pendapat saya dengan keras, karena merupakan harga diri. (-)	3	4	19	26	49	Berdasarkan hasil penelitian 75% mahasiswa tidak akan mempertahankan pendapatnya dengan keras. 19 % netral, 25% mahasiswaa berpendapat sebaliknya.
30	Saya mendukung kekerasan dalam menegakkan amar maruf nahi mungkar. (-)	4	1	9	19	68	Berdasarkan hasil penelitian 86 % mahasiswa tidak mendukung kekerasan dalam menegakkan amar maruf nahi mungkar, 9 tidak berpendapat, 5% yang berpendapat sebaliknya.
31	Saya menghindari permusuhan antar suku dan agama. (+)	0	1	0	15	84	Berdasarkan hasil penelitian 99% menghindari

							permusuhan antar suku dan agama. Hanya sebagian kecil 1% yang berpendapat sebaliknya.
32	Saya akan menegur teman saya yang melakukan kesalahan dengan cara santun. (+)	0	0	9	19	73	Berdasarkan hasil penelitian 91% mahasiswa akan menegur teman saya yang melakukan kesalahan dengan cara santun. Hanya sebagian kecil 9% tidak berpendapat.
33	Saya menggunakan kekerasan untuk membela kepentingan pribadi yang dianggap benar. (-)	4	0	10	23	64	Berdasarkan hasil penelitian 86% tidak setuju menggunakan kekerasan untuk membela kepentingan pribadi yang dianggap benar, 10% tidak berpendapat, 4% yang berpendapat sebaliknya.
34	Menurut saya, seorang pemimpin yang baik harus mampu mengayomi bawahannya yang seagama saja. (-)	1	3	0	13	84	Berdasarkan hasil penelitian 96% mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan bahwa pemimpin yang baik harus mampu mengayomi bawahannya yang seagama saja. Hanya sebagian kecil 4% yang berpendapat sebaliknya.
35	Menurut saya seorang muslim perlu terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. (+)	0	0	5	24	71	Berdasarkan hasil penelitian 95% mahasiswa berpendapat bahwa seorang muslim perlu

							terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hanya sebagian kecil 5% tidak berpendapat.
36	Saya aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk kepentingan orang banyak. (+)	0	1	23	39	38	Berdasarkan hasil penelitian 76% mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk kepentingan orang banyak. Hanya sebagian kecil 23% tidak berpendapat, 1% yang berpendapat sebaliknya.
37	Saya hanya bersedia terlibat dalam kegiatan bakti sosial, di daerah mayoritas muslim saja. (-)	3	0	11	30	56	Berdasarkan hasil penelitian 86% mahasiswa tidak setuju apabila hanya bersedia terlibat dalam kegiatan bakti sosial, di daerah mayoritas muslim saja, 11% netral dan 3% yang berpendapat sebaliknya.
38	Saya akan turut menjaga fasilitas sosial yang disediakan oleh pemerintah. (+)	0	0	0	16	84	Berdasarkan hasil penelitian 100% mahasiswa akan turut menjaga fasilitas sosial yang disediakan oleh pemerintah.
39	Saya akan membantu dengan tulus memberikan makanan kepada masyarakat yang kelaparan meskipun berbeda agama. (+)	0	0	1	11	88	Berdasarkan hasil penelitian 99% mahasiswa akan membantu dengan tulus memberikan makanan kepada masyarakat yang kelaparan meskipun berbeda agama. Hanya

							sebagian kecil 1% tidak berpendapat.
40	Saya berkeyakinan bahwa nilai yang terkandung dalam Pancasila sesuai dengan ajaran Islam. (+)	0	0	5	23	73	Berdasarkan hasil penelitian 95% mahasiswa berkeyakinan bahwa nilai yang terkandung dalam Pancasila sesuai dengan ajaran Islam. Hanya sebagian kecil 5% yang tidak berpendapat.
41	Menurut saya, menghormat bendera merah putih bertentangan dengan ajaran Islam. (-)	4	0	6	15	75	Berdasarkan hasil penelitian 90% mahasiswa berpendapat bahwa menghormat benda merah putih tidak bertentangan dengan ajaran Islam. 6% tidak berpendapat, 4% yang berpendapat sebaliknya.
42	Saya menghormati hak setiap bangsa di seluruh dunia meskipun berbeda ideologi, karena merupakan prinsip perdamaian dunia. (+)	0	3	15	24	59	Berdasarkan hasil penelitian 83% mahasiswa menghormati hak setiap bangsa di seluruh dunia meskipun berbeda ideologi, karena merupakan prinsip perdamaian dunia. 15% tidak berpendapat, 3% yang berpendapat sebaliknya.
43	Menurut saya, syariat Islam harus ditegakkan melalui pendirian negara	0	0	3	21	76	Berdasarkan hasil penelitian Dan 97 % mahasiswa berpendapat tidak

	Islam di Indonesia. (-)						setuju bahwa syariat Islam harus ditegakkan melalui pendirian negara Islam di Indonesia. Hanya sebagian kecil 3% tidak berpendapat.
44	Saya berpartisipasi dengan baik dalam pemilihan umum di negara ini. (+)	0	1	5	19	75	Berdasarkan hasil penelitian 94% mahasiswa akan berpartisipasi dengan baik dalam pemilihan umum di negara ini, 5% netral dan 1% yang berpendapat sebaliknya.
45	Saya lebih mendahulukan kepentingan pribadi saya dibandingkan kepentingan bangsa dan negara. (-)	2	1	13	25	59	Berdasarkan hasil penelitian 84% mahasiswa tidak setuju dengan sikap lebih mendahulukan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bangsa dan negara,13% netral (tidak berpendapat) dan 3 % yang berpendapat sebaliknya.

Analisis butir instrumen variabel hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada penelitian ini tidak dijelaskan karena merupakan data sekunder yang datanya diperoleh melalui BAAK (Biro Administrasi Akademik Kemahasiswaan) Kampus PKN STAN. Analisis butir instrumen variabel latar belakang jenis pendidikan menengah atas mahasiswa juga tidak dijelaskan karena datanya diperoleh dari daftar isian yang nanti akan dijelaskan pada deskripsi hasil penelitian.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian kuantitatif ini adalah skor pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y), skor hasil belajar mata kuliah PAI (X_I), latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2).

Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS *(Statistical Package for the Social Science)*.

1. Pemahaman Islam *Wasathiyyah* (Y)

   Data primer variabel pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) merupakan data yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 45 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 45 sampai dengan 225. Adapun data deskriptif kuantitatif untuk variabel pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2
Data Deskriptif Variabel Pemahaman Islam *Wasathiyyah* (Y)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden *(N)* *Valid*	80
	Missing	1
2.	Rata-rata *(mean)*	205,81
3.	Rata-rata kesalahan standar *(Std. Error of Mean)*	2,070
4.	Nilai Tengah *(Median)*	211,00
5.	Skor yang sering muncul *(Modus/Mode)*	223
6.	Simpang baku *(Std. Deviation)*	18,515
7.	Rata-rata kelompok *(Varians)*	342,787
8.	Rentang *(Range)*	78
9.	Skor terkecil *(Minimum scor)*	147
10.	Skor terbesar *(Maksimum scor)*	225
11.	Jumlah *(Sum)*	16465

Berdasarkan Tabel IV.2 di atas, maka terlihat skor rata-rata 205,81, rentang 78 dan modus 223.

Selanjutnya pada Tabel IV.3 akan disajikan distribusi frekuensi pemahaman Islam *wasathiyyah*. Sehingga perlu dihitung panjang interval kelas dan banyaknya kelas interval.

Apabila diketahui: n= 80 dan R= 78 (dilihat di Tabel IV.2)
Maka k = 1 + 3,3 log 80=7,28
k = 8
P = R/k= 78/8= 9,75
P = 10
Dengan demikian dapat diketahui bahwa panjang interval kelas adalah 10 dan banyaknya kelas interval yaitu 8.

Tampilan lengkap perolehan skor variabel pemahaman Islam *wasathiyyah* dalam penyajian berbentuk grafik distribusi frekuensi dan gambar histogram berikut ini:

Tabel IV.3
Distribusi Frekuensi Skor Pemahaman Islam *Wasathiyyah* (Y)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Komulatif Prosentase (%)
147 - 156	151,5	3	3,75	3,75
157 - 166	161,5	2	2,50	6,25
167 - 176	171,5	3	3,75	10
177 - 186	181,5	2	2,50	12,50
187 - 196	191,5	5	6,25	18,75
197 - 206	201,5	16	20	38,75
207 - 216	211,5	24	30	68,75
217 - 226	221,5	25	31,25	100
Jumlah		80	100	

Berdasarkan Tabel IV.3 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas ke-8 sebesar 31,25% yaitu pada rentang skor 217-226, dengan jumlah mahasiswa yang memiliki pemahaman Islam *wasathiyyah* dengan skor frekuensi rata-rata 205,81 sebanyak 16 orang (20%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 61,25% dan di bawah skor rata-rata sebanyak 18,75 %.

Jumlah prosentase mahasiswa yang memiliki skor pemahaman Islam *wasathiyyah* rata-rata dan di atas rata-rata sebesar 81,25%. Dengan demikian, maka jumlah mahasiswa yang memiliki skor pemahaman Islam *wasathiyyah* dalam kategori baik sebesar 81,25%.

Adapun distribusi skor pemahaman Islam *wasthiyyah* (Y) disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

Gambar IV.3
Histogram Distribusi Frekuensi
Pemahaman Islam *Wasthiyyah* (Y)

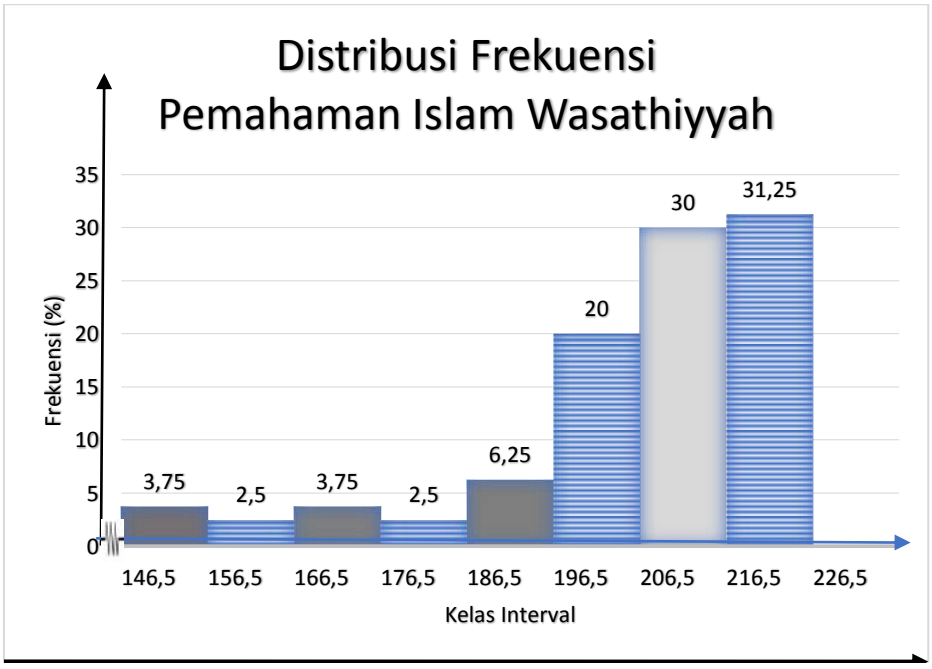

Gambar IV.3 di atas, menunjukkan bahwa skor pemahaman Islam *wasathiyyah* memiliki kecenderungan sebaran yang rendah. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik data diketahui bahwa skor yang paling sering muncul *(modus)* adalah 223 yang lebih besar dari skor rata-rata *(mean)* yaitu sebesar 205,81.

Variabel pemahaman Islam *wasathiyyah* memiliki rentang skor teoritik 45 sampai dengan 225, dengan skor tengah *(median)* 135 dan rentang skor empirik antara 147 sampai dengan 225 dengan skor median empirik 211, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar IV.4
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Pemahaman Islam *Wasathiyyah* (Y)

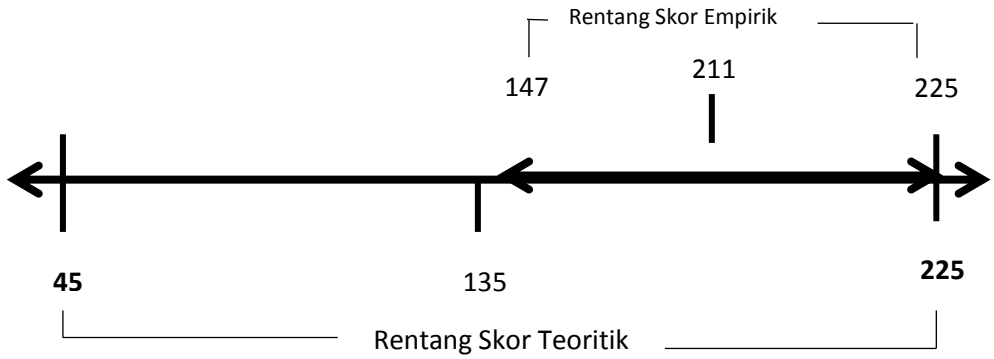

Berdasarkan Gambar IV.4 di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman Islam *wasathiyyah* di PKN STAN berada pada kategori sangat baik.

2. Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1)

Data sekunder variabel hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) merupakan data yang diperoleh melalui BAAK (Biro Administrasi Akademik Kemahasiswaan). BAAK merupakan unsur pelaksana administrasi yang menyelenggarakan pelayanan administrasi akademik dan kemahasiswaan di Politeknik Keuangan Negara STAN. Adapun data deskriptif kuantitatif untuk variabel hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4
Data Deskriptif Variabel Hasil Belajar Mata Kuliah PAI (X_1)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden *(N)* *Valid*	80
	Missing	0
2.	Rata-rata *(mean)*	80,11
3.	Rata-rata kesalahan standar *(Std. Error of Mean)*	,340
4.	Nilai Tengah *(Median)*	80,00
5.	Skor yang sering muncul *(Modus/Mode)*	77
6.	Simpang baku *(Std. Deviation)*	3,040
7.	Rata-rata kelompok *(Varians)*	9,240
8.	Rentang *(Range)*	15
9.	Skor terkecil *(Minimum scor)*	73
10.	Skor terbesar *(Maksimum scor)*	88
11.	Jumlah *(Sum)*	6409

Berdasarkan Tabel IV.4 di atas, maka terlihat skor rata-rata 80,11, rentang 15 dan modus 77.

Selanjutnya pada Tabel IV.5 akan disajikan distribusi frekuensi hasil belajar mata kuliah PAI. Sehingga perlu dihitung panjang interval kelas dan banyaknya kelas interval. Untuk menghitung panjang kelas:

$P = R/k$

$k = 1 + 3{,}3 \log n$

Apabila diketahui: $n = 80$ dan $R = 15$

$k = 1 + 3{,}3 \log 80 = 7{,}28$ sehingga $k = 8$

$P = R/k = 1{,}875$ sehingga $P = 2$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa panjang interval kelas adalah 2 dan banyaknya kelas interval yaitu 8.

Tampilan lengkap perolehan skor variabel hasil belajar mata kuliah PAI dalam penyajian berbentuk grafik distribusi frekuensi dan gambar histogram berikut ini:

Tabel IV.5
Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Mata Kuliah PAI (Y)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Komulatif Prosentase (%)
73 - 74	73,5	1	1,25	1,25
75 - 76	75,5	4	5	6,25
77 - 78	77,5	22	27,5	33,75
79 - 80	79,5	21	26,25	60
81 - 82	81,5	14	17,5	77,5
83 - 84	83,5	10	12,5	90
84 - 86	84,5	7	8,75	98,75
85 - 88	85,5	1	1,25	100
Jumlah		80	100	

Berdasarkan Grafik 4.5 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas ke-3 sebesar 27,5% yaitu pada rentang skor 77-78, dengan jumlah mahasiswa yang mendapatkan hasil belajar PAI yang memiliki skor frekuensi rata-rata 80 sebanyak 21 orang (26,25 %), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 40% dan di bawah skor rata-rata sebanyak 33,75 %.

Jumlah prosentase mahasiswa yang mendapatkan hasil belajar PAI rata-rata dan di atas rata-rata sebanyak 66,25% Dengan demikian, maka jumlah mahasiswa yang mendapatkan hasil belajar PAI dalam kategori di baik yaitu mencapai 66,25%.

Adapun distribusi skor hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

Gambar IV.5
Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Mata Kuliah PAI (Y)

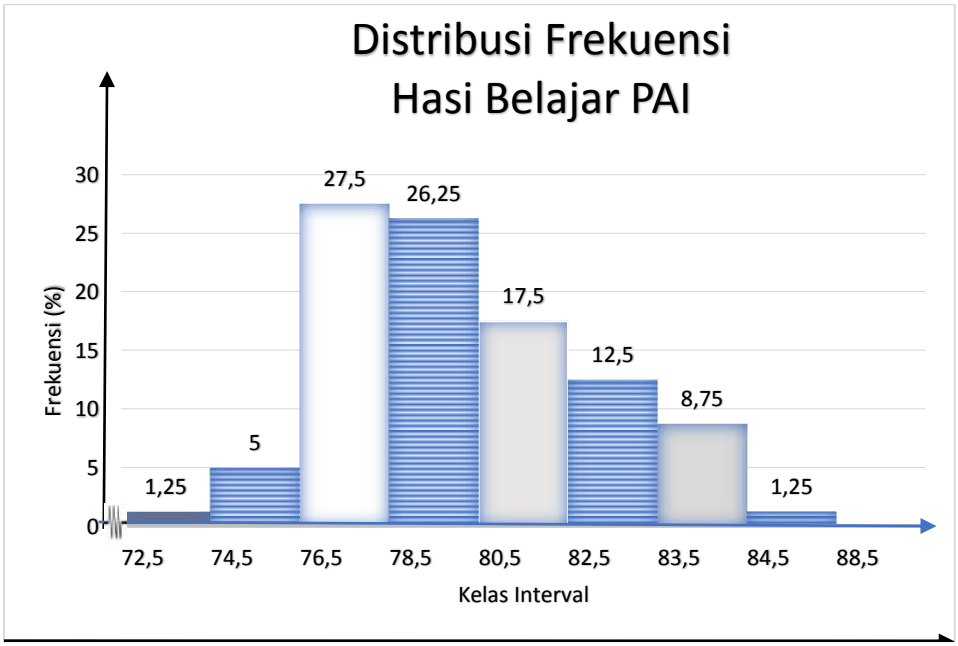

Gambar IV.5 di atas menunjukkan skor pemahaman Islam *wasathiyyah* memiliki kecenderungan sebaran yang rendah. Hal ini berdasarkan deskripsi statistik data diketahui bahwa skor yang paling sering muncul *(modus)* adalah 77 yang lebih kecil dari skor rata-rata *(mean)* yaitu sebesar 80,11. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel hasil belajar memiliki kecenderungan sebaran skor yang *berbentuk kurva normal.*

Variabel hasil belajar mata kuliah PAI memiliki rentang skor teoritik 0 sampai dengan 100, dengan skor tengah *(median)* 50 dan rentang skor empirik antara 73 sampai dengan 88 dengan skor median empirik 80, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa hasil belajar mata kuliah PAI dalam penelitian ini relatif memiliki kategori tinggi.

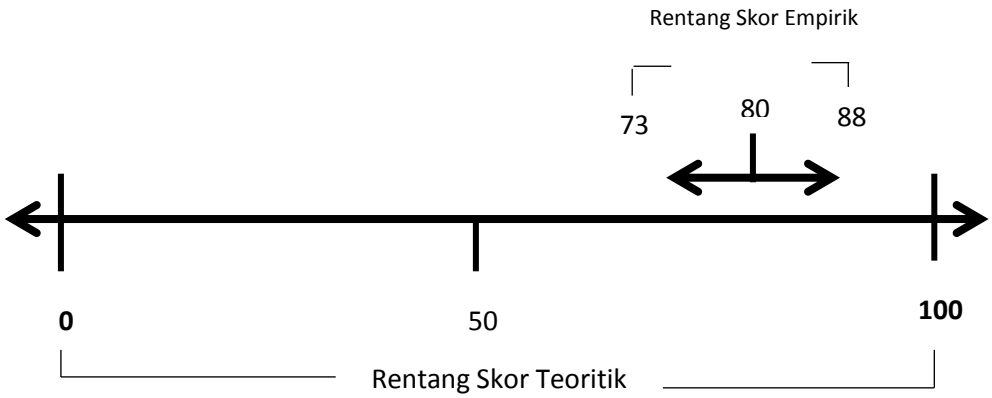

Gambar IV.6
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Hasil Belajar Mata Kuliah PAI (Y)

Berdasarkan Gambar IV.6 di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar mata kuliah PAI di PKN STAN berada pada kategori baik

3. Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa (X_2)

Data variabel latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) diperoleh dari daftar isian yang disebar kepada mahasiswa bersamaan dengan pengisian kuesioner. Adapun data deskriptif kuantitatif untuk variabel latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel IV.6
Data Deskriptif Variabel Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa (X_2)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden *(N)* *Valid*	80
	Missing	0
2.	Rata-rata *(mean)*	78,49
3.	Rata-rata kesalahan standar *(Std. Error of Mean)*	,517
4.	Nilai Tengah *(Median)*	78,00
5.	Skor yang sering muncul *(Modus/Mode)*	80
6.	Simpang baku *(Std. Deviation)*	4,622
7.	Rata-rata kelompok *(Varians)*	21,367
8.	Rentang *(Range)*	25
9.	Skor terkecil *(Minimum scor)*	75
10.	Skor terbesar *(Maksimum scor)*	100
11.	Jumlah *(Sum)*	6279

Berdasarkan Tabel IV.6 di atas, maka terlihat skor rata-rata 78,48 sedangkan rentangnya yaitu 25 dan modus 80.

Selanjutnya pada Tabel IV.7 akan disajikan distribusi frekuensi latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa. Berdasarkan Tabel IV.7 di bawah ini, diketahui bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada skor 71-80 sebesar 96,25 % dengan jumlah mahasiswa yang memiliki latar belakang jenis pendidikan atas SMU/SMK yang tidak tinggal di pesantren sebanyak 77, sisanya adalah mahasiswa yang memiliki latar belakang menengah atas SMU/SMK/MA yang tinggal di

pesantren hanya 3 siswa dari 80 siswa, atau 3,75%. Tampilan lengkap perolehan skor variabel latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) dalam penyajian berbentuk grafik distribusi frekuensi dan gambar histogram berikut ini.

Tabel IV.7
Distribusi Frekuensi (X_2)

Skor	Frekuensi	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Komulatif Prosentase (%)
71-80	77	96,25	96,25
81-90	0	0	96,25
91-100	3	3,75	100
Jumlah	80	100	

Selanjutnya jenis latar belakang pendidikan Menengah Atas Mahasiswa, dapat ditampilkan pada Gambar IV.7 berikut ini:

Gambar IV.7
Latar Belakang Jenis Pendidikan Menengah Atas (X_2)
Mahasiswa PKN STAN

Gambar IV. di atas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yaitu 96,25% memiliki latar belakang pendidikan SMU/SMK saja tanpa tinggal di pesantren. Pada penelitian ini tidak terdapat siswa Madrasah Aliyah yang tidak tinggal di pesantren (0%) dan sebanyak 3,75 % mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan pesantren.

D. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

   Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

   a. Pengaruh Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) terhadap Pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y).

      H_o : Galat taksiran hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) atas Pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) adalah *normal*

      H_i : Galat taksiran hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) atas Pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) adalah *tidak normal.*

Tabel IV.8
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	17,40246773
Most Extreme Differences	Absolute	,148
	Positive	,107
	Negative	-,148
Test Statistic		,148
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari Tabel IV.8 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai P = 0,00 < 0,05 (5%) meskipun begitu Z_{hitung} 0,148 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0{,}05$ adalah 1,645 (Z_{hitung} 0,148 < Z_{tabel} 1,645), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak.* Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 adalah berdistribusi normal.*

b. Pengaruh Latar Belakang Jenis Pendidikan Menengah Atas (X_2) terhadap Pemahaman Islam *Wasathiyyah* (Y).

H_o : Galat taksiran latar belakang jenis Pendidikan Menengah Atas (X_2) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) adalah *normal.*

H_i : Galat taksiran latar belakang jenis Pendidikan Menengah Atas (X_2) atas pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) adalah *tidak normal.*

Tabel IV.9
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Tesst

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	17,74197626
Most Extreme Differences	Absolute	,147
	Positive	,147
	Negative	-,146
Test Statistic		,147
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari Tabel IV.9 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai P = 0,00 < 0,05 (5%) meskipun begitu, Z_{hitung} 0,147 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi α = 0,05 adalah 1,645 (Z_{hitung} 0,147 < Z_{tabel} 1,645), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak.* Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_2 adalah berdistribusi normal.*

Adapun rekapitulasi hasil uji normalitas galat taksiran, adalah sebagai berikut:

Tabel IV.10
Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas
Persamaan Regresi Y atas X_1, X_2

Galat Taksiran	Nilai PSig	α = 0.05	Z_{hit}	Zt_{ab}	Kesimpulan
$\hat{Y} - X_1$	0.070	0.05	0.148	1.645	Galat taksiran berasal dari populasi berdistibusi normal.
$\hat{Y} - X_2$	0.00	0.05	0.147	1.645	Galat taksiran berasal dari populasi berdistibusi normal.

Kriteria: Galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal jika:
Psig > 0,05 atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$

2. Uji Linearitas

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) terhadap Pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y).

Ho:$Y = A+BX_1$, artinya regresi Pemahaman Islam Wasathiyyah (Y) atas hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) adalah *linier.*

Hi:$Y \neq A+BX_1$, artinya regresi Pemahaman Islam Wasathiyyah (Y) atas hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) adalah *tidak linier.*

Tabel IV.11
ANOVA (Y atas X_1)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemahaman Islam Wasathiyah * Hasil Belajar	Between Groups	(Combined)	5130,471	13	394,652	1,187	,309
		Linearity	3155,363	1	3155,363	9,488	,003
		Deviation from Linearity	1975,108	**12**	164,592	**,495**	**,911**
	Within Groups		21949,716	**66**	332,571		
	Total		27080,187	79			

Dari tabel IV.11 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,911 > 0,05 (5%) atau F_{hitung} = 0,495 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 12 dan dk

penyebut 66 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) α = 0,05.adalah 1,89 (F_{hitung} 0,495 < F_{tabel} 1,89), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 adalah linear*.

b. Pengaruh Latar Belakang Jenis Pendidikan Menengah Atas (X_2) terhadap Pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y).

Ho:Y = A+BX_2, artinya regresi pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) atas hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) adalah *linier.*

Hi:Y ≠ A+BX_2, artinya regresi pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) atas hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) adalah *tidak linier.*

Tabel IV.12
ANOVA (Y atas X_2)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemahaman Islam Wasathiyah * Latar Belakang	Between Groups	(Combined)	5091,071	6	848,512	2,817	,016
		Linearity	2212,747	1	2212,747	7,346	,008
		Deviation from Linearity	2878,324	**5**	575,665	**1,911**	**,103**
	Within Groups		21989,116	**73**	301,221		
	Total		27080,187	79			

Dari tabel IV.12 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig = 0,103 > 0,05 (5%) atau F_{hitung} = 1,911 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 5 dan dk penyebut 73 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) α = 0,05.adalah 2,35 (F_{hitung} 1,911 < F_{tabel} 2,35), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_2 adalah linear*.

Tabel IV.13
Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1, X_2

Persamaan Regresi	dk pembilang	dk penyebut	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
$\hat{Y}$ atas X_1	12	66	0,495	1,89	Persamaan regresi adalah linear
$\hat{Y}$ atas X_2	5	73	1,911	2,35	Persamaan regresi adalah linear
Kriteria: Persamaan regresi linear jika nilai P Sig > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$					

3. Uji Homogenitas
   a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) atas hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1).

Gambar IV.8

Heteroskedastisitas (Y-X_1)

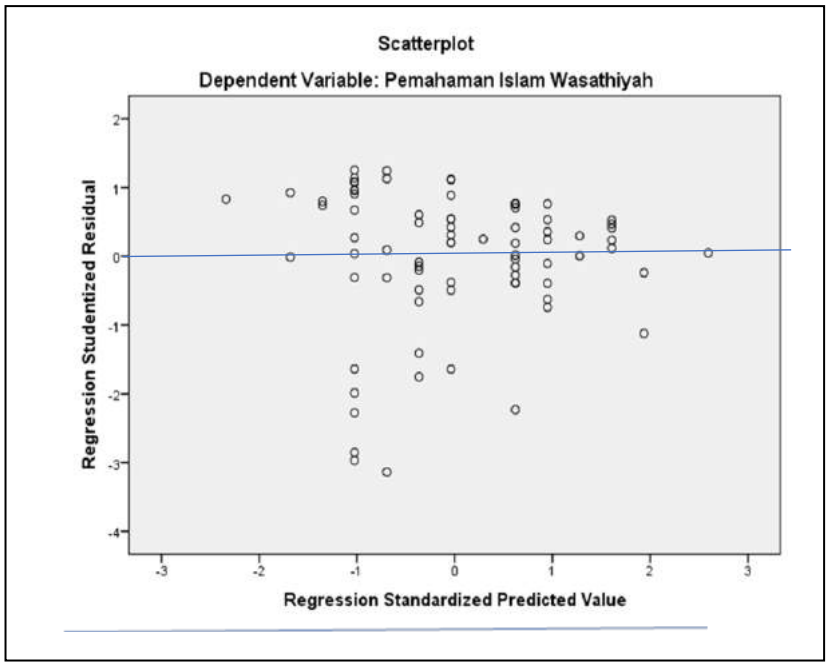

arkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) atas hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) adalah *homogen.*

b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) terhadap latar belakang jenis pendidikan menengah atas (X_2).

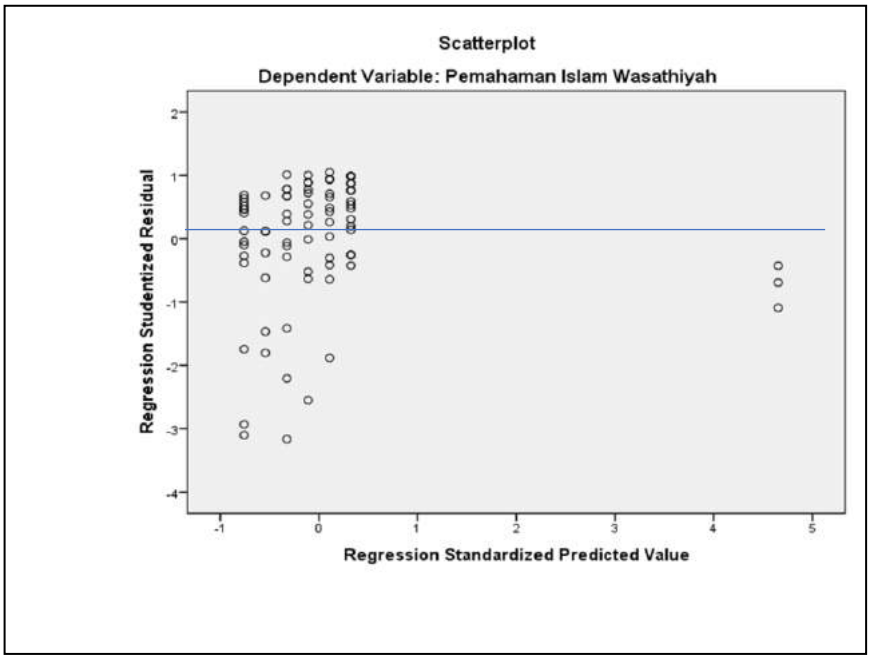

Gambar IV.9
Heteroskedastisitas (Y-X_2)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan

bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) atas hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_2) adalah *homogen*

Tabel IV.14
Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian Y atas X_1, dan X_2

Varian Kelompok	Asumsi Heteroskedastisitas	Penyebaran Titik	Kesimpulan
Y-X_1	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
Y-X_2	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
Kriteria: Varian kelompok dapat dikatakan homogen, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y dan tidak membuat pola tertentu.			

E. **Pengujian Hipotesis Penelitian**

Tujuan penelitian sebagaimana dinyatakan dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis penelitian. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji t merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear sederhana maupun analisis regresi linear berganda. Uji t dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Adapun hipotesis yang diajukan terdiri dari empat hipotesis, yaitu:

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Hipotesis statistik 1*: Pengaruh hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

   H_o: $\rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

   H_1: $\rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signikan antara hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

b. *Hipotesis statistik 2*: Pengaruh latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

   H_o: $\rho_{y.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

   H_1: $\rho_{y.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

c. *Hipotesis statistik 3*: Pengaruh hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) secara bersama-sama terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

   H_o: $R_{y.1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) secara bersama-sama terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

$H_1 : R_{y.1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) secara bersama-sama terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

Untuk membuktikan dan menguji *hipotesis pertama* dan *hipotesis kedua* dapat dilakukan dengan Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda, sedangkan untuk menguji *hipotesis ketiga* dilakukan dilakukan uji F Simultan.

Pada Uji T Parsial dalam analisis regresi linear berganda terdapat dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, yakni:

a. Melihat nilai signifikansi (Sig), yaitu jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak*, *H_1 diterima*, sebaliknya jika nilai Signifikansi (Sig). > probabilitas 0,05, maka artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima*, *H_1 ditolak*.
b. Membandingkan antara nilai t hitung dengan t pada tabel yaitu jika nilai t hitung > t tabel, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak*, *H_1 diterima*, sebaliknya jika nilai t hitung < t tabel, maka artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima*, *H_1 ditolak*.
c. Rumus untuk mencari nilai t tabel adalah sebagai berikut:
   t tabel = (α/2 ; n-k-1 atau df residual)
   t tabel = (0,05/2 ; 80-2-1)
   t tabel = (0,025 ; 77)
   "n" adalah banyaknya sampel penelitian, "k" adalah banyaknya variabel bebas (X), dalam penelitian ini banyaknya variabel bebas adalah 2 yaitu hasil belajar PAI (X_1) dan latar belakang jenis pemdidikan menengah atas (X_2). Dalam penelitian ini jumlah sampelnya adalah 80. Jadi *t tabel* = α 0,05/2 = 0,025 ; 80-2-1, maka ***t tabel*** *0,025;77 (lihat pada tabel t)*

   Adapun hasil uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda, adalah sebagai berikut:

Tabel IV.15
Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,268	54,620		,060	,952
	Hasil Belajar PAI (X_1)	1,723	,666	,283	2,588	,012
	Latar Belakang Pendidikan (X_2)	,822	,438	,205	1,877	,064

a. Hasil Pengujian *Hipotesis Pertama*

Berdasarkan Tabel IV.15 *output SPSS* "Coefficients" diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel hasil belajar PAI (X_1) adalah sebesar 0,012 < probabilitas 0,05 dan t hitung adalah 2,588 > t tabel (0,025; 77) yaitu 1.991. Dengan demikian *Ho ditolak*, *H_1 diterima* artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) terhadap Pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_1–Y, yang menunjukkan t hitung sebesar 2,588 terletak di area pengaruh positif, yaitu di sebelah kanan T tabel 1,911.

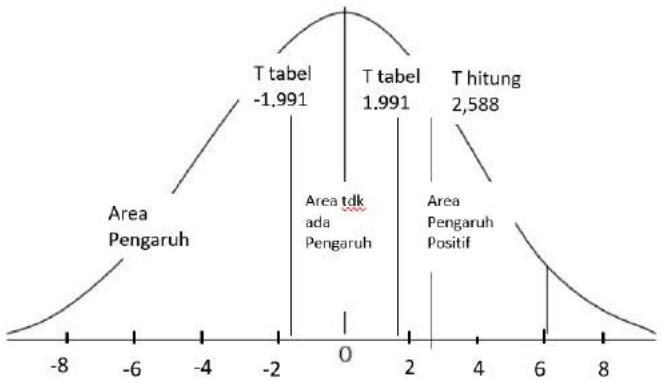

Gambar IV.10
Kurva Regresi Linear X_1–Y

Untuk mengetahui besarnya pengaruh hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel IV.16
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.1}$)

Model Summary				
Model	R	R Squared	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,341	,117	,105	17,514

Tabel IV.16 menunjukkan besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 *(R square)*.[7] *R square* dalam penelitian ini menunjukkan hasil 0.117, yang berarti hasil belajar mata kuliah PAI memberikan pengaruh terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* sebesar 11.7% dan sisanya yaitu 88,3% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana hasil belajar atas pemahaman Islam *wasathiyyah*, adalah sebagai berikut:

Tabel IV.17
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y.1}$)

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39,254	51,967		,755	,452
	Hasil Belajar PAI	2,079	,648	.341	3,207	,002
a. Dependent Variable: Pemahaman Islam *wasathiyyah*						

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 39{,}254 + 2{,}079\ X_1$ yang berarti bahwa apabila skor hasil belajar ditingkatkan sampai sebesar 80 maka skor pemahaman Islam *wasathiyyah* menjadi sebesar 205,574.

[7] Getut Pramesti, *Mahir Mengolah Data Penelitian SPSS 25*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018, hal. 128.

Diagram Pencar scatterplot persamaan regresi Y atas X1 dapat digambarkan sebagai berikut:

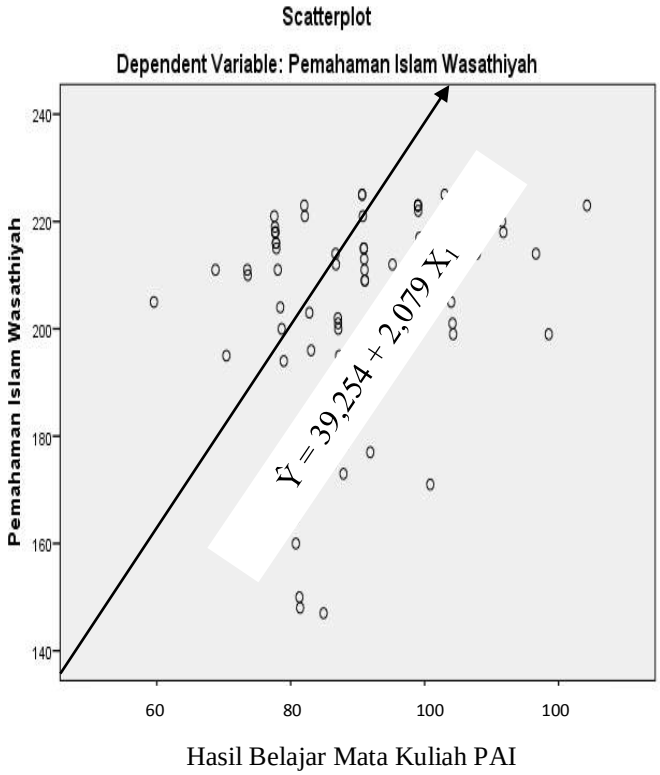

Gambar IV.11
Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_1

b. Hasil Pengujian *Hipotesis Kedua*:

Berdasarkan Tabel IV.15 *output SPSS* "Coefficients" dan Anova di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) latar belakang jenis pendidikan (X_2) adalah sebesar 0,064 > 0,05 dan t hitung adalah 1, 877 < t tabel (0,025; 77) adalah 1.991. Dengan demikian *Ho diterima*, *H_1 ditolak* artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan latar belakang jenis pendidikan menengah atas mahasiswa (X_2) terhadap Pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_2–Y, yang menunjukkan t hitung sebesar 1,877 terletak di area tidak terdapat pengaruh positif.

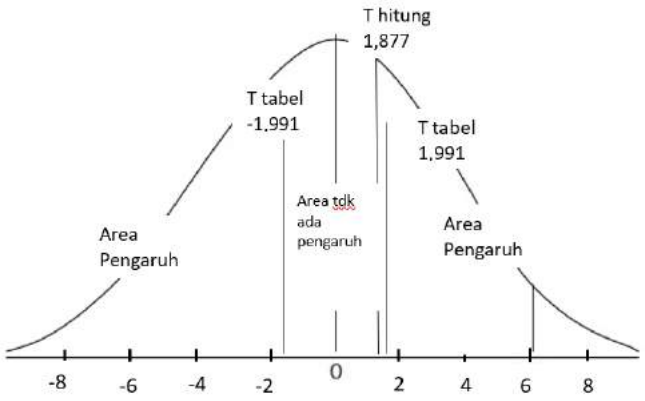

Gambar IV.12
Kurva Regresi Linear X_2–Y

Untuk mengetahui besarnya pengaruh latar belakang jenis pendidikan menengah atas mahasiswa (X_2) terhadap Pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel IV.18
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.2}$)

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.286[a]	.082	.070	17.866

a. Predictors: (Constant), Latar Belakang

Berdasarkan Tabel IV.18 tentang besarnya pengaruh *(koefisien determinasi)* R^2 = 0.082 yang berarti bahwa latar belakang jenis pendidikan memberikan pengaruh yang sangat kecil yaitu sebesar 8,2% sehingga dianggap tidak ada pengaruh karena kurang dari 10%. Dengan demikian tidak ada pengaruh X_2 terhadap Y.

2. Hasil Pengujian *Hipotesis Ketiga*:

Untuk membuktikan hipotesis ketiga yaitu apakah hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan menengah atas (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y), dapat digunakan uji hipotesis dengan Uji F Simultan dalam analisis regresi linear berganda. Uji F simultan atau disebut juga uji F dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara simultan/bersama-sama atau secara serempak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Pedoman cara melihat F tabel dalam pengujian hipotesis pada model regresi, perlu menentukan derajat kebebasan (df) atau dikenal dengan df_1 dan juga dalam F tabel disimbolkan dengan df_2. Hal ini ditentukan dengan rumus: $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$ dalam hal ini "n" adalah banyaknya sampel dan k adalah banyaknya variabel (bebas dan terikat).

Dalam pengujian hipotesis ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% atau probabilitas 0,05 atau 5%. Pada $df_1 = 3 - 1 = 2$ dan pada $df_2 = 80 - 3 = 77$, maka nilai F tabel (2 ; 77) adalah 3,11**.** Dasar pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi linear, adalah:

a. Berdasarkan nilai F hitung dan F tabel yaitu: jika nilai F hitung > F tabel, maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai F hitung < F tabel, maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
b. Berdasarkan nilai signifikansi (nilai Sig) yaitu jika nilai Sig. < probabilitas (0,05 atau 5%), maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai Sig. > probabilitas (0,05 atau 5%), maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan hasil Uji Simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda melalui SPSS, diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel IV.19
Uji Simultan (Uji F) Regresi Linear Berganda ($R_{y.1.2}$)

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4202,477	2	2101,239	7,072	**,002[b]**
	Residual	22877,710	77	297,113		
	Total	27080,188	79			

Berdasarkan Tabel IV.19 hasil Uji Simultan (Uji F) dalam Analisis Regresi Linear Berganda, diperoleh nilai F hitung 7,072 yang menunjukkan lebih besar dari pada nilai F tabel 3,11 (F_{hit} 7,072 > F_{tab} 3,11) dan nilai signifikansi (Sig) 0.002 < probability 0.05. Dengan demikian, berdasarkan cara pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan bahwa *Ho ditolak* dan *Hi diterima,* artinya variabel hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan menengah atas (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh hasil belajar mata kuliah PAI (X_1), latar belakang jenis pendidikan menengah atas (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel IV.20
Besar Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,394[a]	,155	,133	17,237

Berdasarkan Tabel IV.20 di atas, bahwa besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 *(R square)* = 0,155, yang berarti bahwa hasil belajar mata kuliah PAI (X_1), latar belakang jenis pendidikan menengah atas (X_2) secara bersama-sama atau simultan pengaruh terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) sebesar 15,5 % dan sisanya yaitu 84,5 % ditentukan oleh faktor lainnya. Arah pengaruh atau koefisien regresi ganda hasil belajar mata kuliah PAI (X_1), latar belakang jenis pendidikan menengah atas (X_2) secara bersama-sama atau simultan pengaruh terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel IV.21
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,268	54,620		,060	,952
	Hasil Belajar	1,723	,666	,283	2,588	,012
	Latar Belakang	,822	,438	,205	1,877	,064

Memperhatikan Tabel IV.21 di atas, tentang hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y}$ = 3,268 +1,723 X_1 + 0,822 X_2 yang berarti apabila skor hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) dan skor latar belakang jenis pendidikan menengah atas (X_2) masing-masing dinaikkan menjadi sebesar 80 dan faktor lain tidak berubah maka akan skor pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) adalah sebesar 206,868.

Adapun rekapitulasi hasil pembuktian atau uji ketiga hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel IV.22
Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3
Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji F Simultan

Hipotesis Ke	Kriteria Pengambilan Keputusan				Kesimpulan
	Perbandingan nilai t		Perbandingan nilai Signifikansi		
	T hitung	T tabel	Nilai Sig	α = 0,05	
Y-X_1	2,588	1.911	0,012	0,05	*Ho ditolak*, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel bebas X_1 terhadap Y
Y-X_2	1,877	1.911	0,064	0,05	*Ho terima*, artinya terdapat tidak terdapat pengaruh signifikan variabel bebas X_2 terhadap Y
Y- X_1, X_2	F hitung	F Tabel	0.02	0,05	*Ho ditolak*, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel bebas X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y
	7,072	3,11			
Kriteria Uji T : *Ho ditolak*, *H_1 diterima* jika nilai Signifikansi (Sig) < 0,05 atau nilai t hitung > t tabel. Kriteria uji F : *Ho ditolak*, *H_1 diterima* jika nilai Signifikansi (Sig) <0,05 atau nilai F hitung > F tabel.					

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan dari Hasil Analisis Data Deskriptif Pemahaman Islam *Wasathiyyah*

   Dari analisis butir data hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemahaman Islam wasathiyyah mahasiswa PKN STAN pada

umumnya tergolong sangat baik. Dengan 90,7% mahasiswa yang memiliki pemahaman tinggi, 7,6% mahasiswa dengan pemahaman yang sedang dan 1,7% mahasiswa yang memiliki pemahaman rendah sehingga masih perlu ditingkatkan lagi.

Peneliti menggunakan analisis menggunakan kriteria tiga kotak *(Three-Box Method)* yang dinyatakan oleh Ferdinand [8] dalam menginterpretasikan data dari hasil kuesioner *Islam wasathiyyah* dengan kriteria sebagai berikut: skor 1 dan 2 dikategorikan skor 3 dikategorikan sedang dan skor 4 dan 5 dikategorikan tinggi.

Tabel IV.23
Dimensi Pemahaman Islam Wasathiyyah
Di D3 Jurusan BC PKN STAN

Dimensi Pemahaman Islam *Wasathiyyah*	Pemahaman Tinggi	Pemahaman Sedang	Pemahaman Rendah
Tawassuth	89	9	2
I'tidal/Adil	88	10	2
Tasamuh/Toleransi	95	3	2
Syura	89	9	2
Islah	91	7	2
Qudwah	93	6	1
Muwathanah	90	9	1
Rata-rata	90,7	7,6	1,7

Dari tabel ini dapat diamati bahwa pemahaman sedang terhadap Islam *wasathiyyah* paling banyak adalah pada dimensi tentang keadilan yaitu 10%. Sedangkan pemahaman sedang yang paling kecil yaitu 3% adalah pada dimensi toleransi. Adapun pemahaman yang masih rendah secara umum pada masing-masing dimensi yaitu 2% kecuali pada dimensi *qudwah* dan *muwathanah* yang hanya 1%. Sedangkan pemahaman yang tinggi pada masing-masing dimensi, dapat dilihat perbandingannya dalam bentuk grafik sebagai berikut:

[8]Slamet Riyanto dan Aglis Andhita H., *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*..., hal. 53-54.

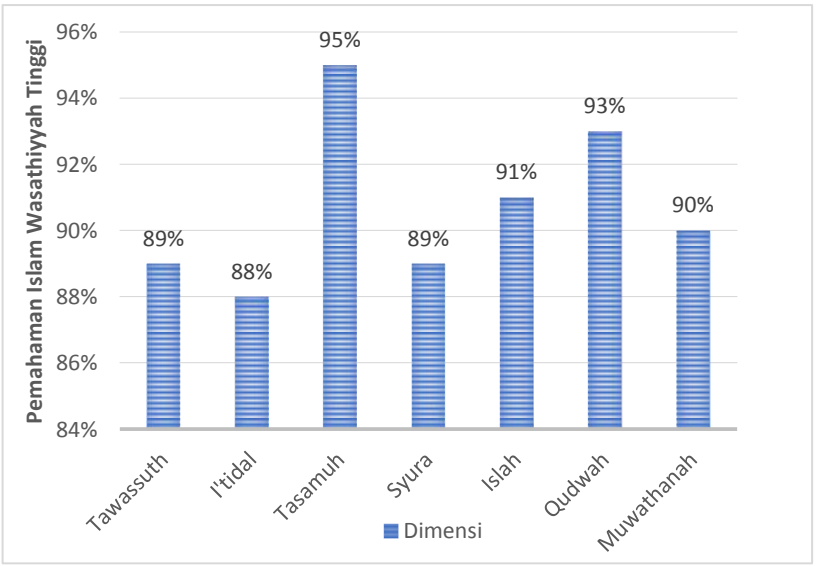

Gambar IV.14
Perbandingan Berbagai Dimensi Pemahaman Islam *Wasathiyyah*
Dengan Tingkat Pemahaman Tinggi
Di D3 Jurusan BC PKN STAN

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa dimensi *Tasamuh* memiliki persentase yang paling tinggi yaitu 95%, disusul oleh dimensi *Qudwah* 93% dan dimensi yang paling rendah yaitu dimensi *I'tidal* sebesar 88%.

Dengan hasil ini maka melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa pada umumnya (90,7%) mahasiswa PKN STAN memiliki pemahaman Islam *wasathiyyah* dengan pemahaman yang tinggi,[9] dan dimensi yang pemahamannya tertinggi dari semua dimensi Islam *wasathiyyah* pada penelitian ini adalah dimensi *tasamuh* (toleransi).

2. Pembahasan dari Hasil Uji Hipotesis
   a. Pembahasan dari Hasil Uji Hipotesis 1

      Selanjutnya akan dibahas tentang hasil uji hipotesis 1, yaitu tentang pengaruh hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa

[9]Menurut Koentjaraningrat, kategori persentase antara 76 sampai kurang dari 100% diinterpretasikan dengan "pada umumnya", Slamet Riyanto dan Aglis Andhita H., *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*..., hal. 53.

(Y) yang memperoleh hasil H_o ditolak, dan H_1 diterima, artinya yaitu terdapat pengaruh positif dan signikan antara hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y). T hitung sebesar 2,588 terletak di area pengaruh positif, yaitu di sebelah kanan t tabel 1,911.

Hal ini sesuai pendapat Abdul Madjid Latief bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai mediator dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Melalui pendidikan inilah masyarakat dapat diajak untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Karena itu, nilai-nilai Islam *wasathiyah* dapat disampaikan melalui sektor pendidikan.[10]

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Marhasan tentang pengaruh pembelajaran PAI terhadap sikap sosial keagamaan siswa di SLTPN 253 Cempedak Jakarta Selatan menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap sosial keagamaan siswa. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Lukman Maulana tentang korelasi antara pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik dengan toleransi beragama di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar yang menemukan bahwa tidak terdapat korelasi antara pemahaman PAI peserta didik dengan toleransi terhadap pemeluk Agama lain di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. [11] [12] Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor misalnya perbedaan proses dan metode pembelajaran PAI di masing-masing sekolah maupun faktor-faktor yang lainnnya.

Apabila dilihat dari besar pengaruh koefisien determinasi atau R^2 *(R square)* = 0.117, yang berarti hasil belajar mata kuliah PAI memberikan pengaruh terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* sebesar 11.7% dan sisanya yaitu 88,3% ditentukan oleh faktor lainnya. R *square* ini menunjukkan terdapat 88,3 %

---

[10]Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*, Ciputat: Haja Mandiri, 2015, hal. 25.

[11]Lukman Maulana,"Korelasi Antara Pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Dengan Toleransi Beragama Di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar", *Skripsi*, Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018.

[12]Marhasan, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Sosial Keagamaan Siswa Di Sekolah Kelas VIII SLTPN 253 Cempedak Jakarta Selatan," *Skripsi*, Jakarta: Jurusan PAI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

faktor lain di luar pembelajaran PAI yang mempengaruhi pemahaman Islam *wasathiyyah.*

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu untuk ditingkatkan lagi dalam memainkan perannya sebagai pembelajaran yang bermakna agar nilai-nilainya dapat diamalkan dalam kehidupan nyata, sehingga dapat memberikan pengaruh yang lebih besar lagi dalam pembentukan karakter *wasathiyyah.* Menurut Darwis Hude, kebermaknaan suatu pendidikan agama Islam akan dilihat pada konsistensi dalam pengamalan, bukan pada seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Model materi pendidikan agama Islam yang ideal adalah sentrifugal dengan mengetahui dan mengamalkan hal-hal mendasar kemudian dari waktu ke waktu berkembang menjadi pengetahuan luas yang terus diamalkan secara konsisten.[13]

b. Pembahasan dari Hasil Uji Hipotesis 2

Selanjutnya akan dibahas tentang hasil uji hipotesis 2 yaitu tentang pengaruh latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y). Penelitian menunjukkan bahwa H_o terima, artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

Besarnya *koefisien determinasi*= 0.082 yang berarti bahwa latar belakang jenis pendidikan memberikan pengaruh yang sangat kecil yaitu sebesar 8,2% dan tidak signifikan, sehingga tidak dianggap ada pengaruh karena kurang dari 10%. Artinya untuk dapat memahami Islam *wasathiyyah* tidak harus mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pesantren. Mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan umum juga dapat memahami Islam *wasathiyyah*. Melalui pengembangan wawasan keislaman baik dari membaca buku dan melalui pergaulan dengan masyarakat, rajin berorganisasi yang memiliki paradigma *wasathiyyah*, sering berdiskusi untuk bertukar wawasan dan sebagainya.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil riset terkait penelitian tentang pengaruh latar belakang sekolah terhadap toleransi perbedaan *madzhab fiqh* mahasiswa baru UIN Malang. Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara perbedaan latar belakang sekolah (antara siswa lulusan

[13]Muhammad Darwis Hude, "Mengemas Pendidikan Agama Islam yang Bermakna," *Qiro'ah*, Vo. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 25.

MAN dan SMA) terhadap tingkat toleransi *madzhab fiqh* mahasiswa baru di UIN Malang. [14]

Melalui penelitian terkait latar belakang pendidikan ini dapat dipahami bahwa mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan umum juga dapat memahami Islam *wasathiyyah* dengan baik. Pengembangan paradigma Islam *wasathiyyah* dapat dilakukan melalui berbagai metode. Djamarah menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. [15] Faktor internal meliputi: faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor lingkungan yang terdiri atas lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya; faktor instrumental yang terdiri atas kurikulum, program, sarana dan fasilitas guru. Sehingga latar belakang pendidikan sebagai bagian dari faktor eksternal lingkungan tidak terlepas dari faktor-faktor yang lainnya, termasuk lingkungan sosial dan budaya.

c. Pembahasan dari Hasil Uji Hipotesis 3

Selanjutnya akan dibahas tentang hasil uji hipotesis 3 yaitu tentang pengaruh hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) secara bersama-sama terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

Penelitian menunjukkan bahwa H_o ditolak dan H_1 diterima, artinya artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) secara bersama-sama terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Zakiyah Darajat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian peserta didik mengamalkannya dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.[16] Dengan demikian mata kuliah Pendidikan Agama Islam berperan

---

[14]Abbas Arfan dan Ahmad Wahidi, "Pengaruh Jenis Kelamin Dan Latar Belakang Sekolah Terhadap Sikap Toleransi Perbedaan Mazhab Fiqh Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2011/2012," *Jurnal El-Qudwah* , Vol. 1 No.5 Tahun 2011, hal. 183.

[15] Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasi Belajar…*, hal. 36-37.

[16]Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013,* Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018, hal. 246.

dalam pembentukan pribadi peserta didik. Hasil Belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah.*

Sebagaimana diuraikan dalam pembahasan hasil analisis butir data hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa PKN STAN pada umumnya tergolong sangat baik. Besar pengaruh hasil belajar mata kuliah PAI (X_1), latar belakang jenis pendidikan menengah atas (X_2) secara bersama-sama atau simultan pengaruh terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) sebesar 15,5 % dan sisanya yaitu 84,5 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan peran pembelajaran mata kuliah PAI terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* di kampus PKN STAN. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Aam Abdussalam, sampai saat ini penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) belum dianggap maksimal dan efektif untuk mencapai tujuan mulia pendidikan. Beberapa kemungkinan yang dapat menjadi penyebab hal ini adalah: [17] tujuan pembelajaran masih terlalu menekankan pengajaran agama sebagai ilmu, bukan sebagai pengamalan. Selain itu materi yang dikembangkan cenderung merupakan pengulangan dan belum dikembangkan ke arah pengetahuan metakognitif.[18]

Faktor lain yang berpengaruh adalah metode pembelajaran belum menggunakan pendekatan multiperspektif sehingga tidak memberikan ruang bagi terjadinya dialektika pemahaman dan pemikiran keagamaan. [19] Pendidik perlu mengajarkan multiperspektif kepada mahasiswa agar mampu memahami dan menghargai cara pandang orang lain yang berbeda

---

[17]Aam Abdussalam *et.al. , Panduan Pelaksanaan Bimbingan Teknis Dosen MKWU Pendidikan Agama Islam*, Bekasi: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2018, hal. 2.

[18]Pengetahuan metakognitif *(metacognitive knowledge)* mengarah pada pengetahuan seseorang tentang pengetahuannya sendiri serta sumberdaya mental dan kesadaran tentang apa yang harus dikerjakannya. Pengetahuan metakognitif berarti ketrampilan kognitif seseorang tentang apa yang harus dikerjakannya dalam situasi tertentu. Iswan Riyadi. *Model Pembelajaran Berbasis Metakognisi Untuk Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran IPS,* Yogjakarta: Deepublish, 2019, hal. 27.

[19]Aam Abdussalam *et.al. , Panduan Pelaksanaan Bimbingan Teknis Dosen MKWU Pendidikan Agama Islam*.., hal. 2.

dengannya.[20]Kemampuan ini penting agar mampu bersikap lebih bijaksana dalam menyikapi keragaman dalam kehidupan sosial keagamaan.

Selain ketiga faktor di atas, terdapat pendidik yang perlu mendapatkan perhatian. Malik Fadjar mengungkapkan bahwa pendidikan Islam itu harus bisa meningkatkan kualitas pendidikannya untuk bisa terus menghadapi tuntutan kemajuan jaman yang salah satu caranya adalah dengan meningkatkan wawasan para pendidiknya, karena menurutnya pendidik adalah faktor terpenting dari pelaksanaan pendidikan, jika pendidiknya mempunyai wawasan keilmuan yang luas maka akan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan dan tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.[21]

Hal penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat faktor lain di luar variabel yang diteliti ternyata memberikan pengaruh yang besar terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah*. Faktor lain yang dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter *wasathiyyah* mahasiswa antara lain: faktor lingkungan, pengaruh mata kuliah yang lain[22], pengaruh latar belakang keluarga, pengaruh media sosial,[23] dan juga pengaruh kajian keagamaan yang diikuti mahasiswa di luar mata Kuliah PAI baik secara daring maupun luring.

Hal ini didukung pula oleh pendapat Muhammad ‘Atiyyah al-Ibrasyi bahwa lingkungan tempat dibesarkannya seseorang akan memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupannya, dan berpengaruh terhadap pembentukan akhlak, adat dan kecenderungannya.[24]

Keberhasilan mata kuliah PAI dalam mengembangkan Pemahaman Islam *wasathiyah* dapat terwujud apabila didukung dengan pengembangan elemen-elemennya, yaitu: pengetahuan

---

[20]S. Yunus Alfian, “Multiperspektif dalam Mata Pelajaran Sejarah: Langkah Nyata Menghargai Kebhinekaan di Ruang Kelas,” *Sejarah Dan Budaya*, Vol. No. 2 Tahun 2017, hal. 199-205.

[21]A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999, hal. 42.

[22]Mata Kuliah terkait antara lain: Bela Negara, Etika dan Anti Korupsi, Budaya Nusantara dan Pengembangan Kepribadian, Pancasila, Budaya Nusantara dan Kepribadian.

[23]Media massa dituntut untuk memiliki tanggungjawab sosial karena berperan sebagai penyampai informasi agar menjadi perekat isu toleransi beragama. Eko Digdoyo, “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya dan Tanggung Jawab Sosial Media,” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 57.

[24]Muhammad ‘Atiyyah al-Ibr*â*syi, *Ruhut Tarbiyyah wa At-Ta’lîm*, Arab Saudi: Dar al-Fikr, 1993, hal. 28.

tentang Islam, sikap keberagamaan, keterampilan dalam menjalankan komitmen terhadap agama Islam, kepercayaan diri sebagai untuk hidup seorang muslim, dan kecakapan dalam melaksanakan ajaran agama. Nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sangat diperlukan oleh setiap mahasiswa muslim agar bersedia, siap dan mampu melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keilmuan dan profesi secara aktif, kreatif, cerdas, inovatif dan bertanggung jawab sebagai seorang muslim.[25] Pembelajaran PAI dapat mereaktualisasikan nilai-nilai ketakwaan kepada masyarakat dalam kehidupan bernegara.[26]

Mata kuliah PAI di perguruan tinggi dapat meningkatkan perannya dalam meningkatkan pemahaman Islam *wasathiyyah* melalui penekanan terhadap beberapa hal dalam pembelajaran. Quraish Shihab berpendapat bahwa dalam menerapkan Islam *wasathiyyah* diperlukan pemahaman mengenai beberapa hal berikut:[27] *fiqh al-maqâshid* yang menuntut penelitian tentang latar belakang atau sebab suatu penetapan hukum; *fiqh awlawiyat* yaitu kemampuan untuk memilih skala prioritas; *fiqh al-muwâzanât* yaitu kemampuan membandingkan kadar kebaikan atau kemaslahatan untuk memilih perkara yang terbaik dengan menerapkan kaidah "menampik kemudaratan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan"; dan *fiqh al-ma'âlât* yang memiliki tujuan untuk meninjau dampak dari pilihan, apakah akan mengantarkan pada pencapaian target atau menjadi kontraproduktif.

Faktor pendidik juga sangat mempengaruhi keberhasilan dan kebermaknaan pembelajaran PAI. M. Darwis Hude menyatakan bahwa seorang pendidik dituntut memiliki kompetensi meningkatkan kreativitas dan kemampuan inovasi supaya pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, interaktif, inovatif, menyenangkan, serta sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Suatu proses pembelajaran yang membutuhkan seorang

---

[25]Aam Abdussalam *et.al. , Panduan Pelaksanaan Bimbingan Teknis Dosen MKWU Pendidikan Agama Islam*..., hal. 1.

[26] Mewujudkan kembali nilai-nilai ketakwaan yang diikuti dengan menjalin persaudaraan kebangsaan dan mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan serta taat pada segala peraturan pemerintah yang ada menjadi jalan keluar utama dalam konflik pada masyarakat multikultural, Abdul Muid Nawawi, Mulawarman Hannase, dan Iwan Satiri, "Solusi Konflik Rasial pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an," *Mumtaz*, Vol 2, No 2, Tahun 2018, hal. 145-174.

[27]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah*..., hal. 181-182.

pendidik yang bisa menjadi teladan serta dapat mendidik secara professional sehingga membuat siswa mencintai pelajaran PAI, sebagai perwujudan dari kecintaan terhadap agamanya yang akan diamalkan dalam kehidupan nyata. [28]

Selain faktor pendidik, faktor kurikulum juga harus mendapat perhatian dalam pembelajaran PAI.[29] Menurut A. Zain Sarnoto, pendidikan harus diarahkan agar terbuka dan multimakna, serta pemberdayaan peserta didik dapat berlangsung sepanjang hidup. Pembentukan insan cerdas, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kebebasan mengembangkan potensi diri harus didukung oleh kurikulum. [30]

Faktor keberpihakan kebijakan pendidikan juga harus mendapatkan perhatian yang serius. [31] Pembelajaran PAI membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar dapat memaksimalkan perannya bagi pengembangan pemahaman Islam wasathiyah di kampus PKN STAN.

Salah satu dukungan yang dibutuhkan adalah dukungan terkait kebijakan pendidikan. Akhmad Shunhaji menyatakan bahwa kebijakan pendidikan yang dihasilkan dapat menjadi garis besar dan dasar rencana pelaksanaan pendidikan, kepemimpinan

---

[28]Muhammad Darwis Hude, "Mengemas Pendidikan Agama Islam yang Bermakna," *Qiro'ah*, Vo. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 25.

[29] Hasil penelitian Amin Maghfuri menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memainkan peran yang cukup besar dalam upaya mengusung paradigma Islam moderat. Beberapa aspek seperti proses pembelajaran di lembaga pendidikan, kurikulum, pengawasan dan pembinaan program di luar kurikulum lembaga pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. serta melalui kebijakan lembaga pendidikan dapat memiliki peran yang penting. Amin Maghfuri, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2019, hal. 247.

[30]Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Politik Pendidikan di Indonesia," *Educhild*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2012, hal. 39.

[31]Formulasi pendekatan dan strategi sangat mungkin berbeda antara satu kampus dengan kampus lainnya mengingat atmosfer kehidupan setiap kampus dapat memiliki dimensi keunikannya tersendiri. Dalam upaya penyusunan formulasi yang dimaksud, jajaran pimpinan kampus hendaknya dapat memainkan perannya sebagai fasilitator yang baik. Upaya preventif dilakukan untuk memperkuat ketahanan mahasiswa terhadap paham, gerakan atau organisasi yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan dakwah agama. Upaya preventif ini antara lain: menjaga pergaulan mahasiswa, pendalaman pendidikan agama serta perhatian dan pengawasan pihak perguruan tinggi dan pemerintah. Zusy Aryanti et al., "Persepsi Dan Resistensi Aktivis Muslim Kampus Terhadap Paham Dan Gerakan Islam Radikal: Kasus Perguruan Tinggi Di Provinsi Lampung," *Jurnal Penamas*, Vol. 28, No. 2 Tahun 2015, hal. 328.

pendidikan dan cara bertindak para *stakeholder* pendidikan.[32] Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum membutuhkan perencanaan untuk melakukan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dosen PAI. Pengembangan SDM dilakukan secara terukur, terpadu dan berkesinambungan oleh para pengambil kebijakan.[33]

G. **Keterbatasan Penelitian**.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan hanya untuk program D3 jurusan Kepabeanan dan Cukai.
2. Pengisian kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa dilaksanakan secara daring dan peneliti tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan responden terkait pandemi Covid-19.
3. Penelitian hanya terbatas pada 2 variabel bebas yaitu hasil belajar mata kuliah PAI (X_1) dan belakang jenis pendidikan menengah atas (X_2).

---

[32]Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017, hal. 40.

[33]Aam Abdussalam *et.al. , Panduan Pelaksanaan Bimbingan Teknis Dosen MKWU Pendidikan Agama Islam*..., hal. 1.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini dengan berdasar pada rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, analisis data dan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y) dengan koefisien determinasi *(R square)* sebesar 0,117, yang berarti hasil belajar mata kuliah PAI memberikan pengaruh terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* sebesar 11,7% dan sisanya yaitu 88,3% ditentukan oleh faktor lainnya. Arah pengaruh ditunjukkan oleh persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 39{,}254 + 2{,}079\ X_{1.}$
2. Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan latar belakang jenis pendidikan menengah atas mahasiswa (X_2) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 0.082, dianggap tidak ada pengaruh karena kurang dari 10%
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) dan latar belakang jenis pendidikan atas mahasiswa (X_2) secara bersama-sama terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y). Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar 0,155, yang berarti bahwa hasil

belajar mata kuliah PAI (X_1), latar belakang jenis pendidikan menengah atas (X_2) secara bersama-sama atau simultan pengaruh terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* (Y) sebesar 15,5 % dan sisanya yaitu 84,5 % ditentukan oleh faktor lainnya. Arah pengaruh ditunjukkan oleh persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 3{,}268 + 1{,}723\ X_1 + 0{,}822\ X_2$.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi pengaruh hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (X_1) terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

   Hasil membuktikan bahwa hasil belajar PAI dapat mempengaruhi pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa, maka implikasinya setiap perguruan tinggi harus mengadakan mata kuliah PAI agar mahasiswa dapat memahami konsep keseimbangan, sehingga tidak menjadi mahasiswa yang intoleran. Melalui PAI dapat ditanamkan nilai-nilai keadilan, toleransi, musyawarah, perdamaian dan rasa cinta pada tanah air.
2. Implikasi Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

   Hasil membuktikan bahwa latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa secara signifikan, maka implikasinya perguruan tinggi dapat menerima mahasiswa dari semua latar belakang jenis pendidikan baik umum maupun agama karena dapat diarahkan untuk memahami Islam *wasathiyyah*. Berbagai sarana dan media pembelajaran serta pengkondisian lingkungan yang kondusif bagi atmosfer pengembangan Islam *wasathiyyah.*
3. Implikasi pengaruh hasil belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan latar belakang Pendidikan secara simultan terhadap pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa (Y).

   Hasil membuktikan bahwa hasil belajar PAI dapat mempengaruhi pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa dan latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa secara signifikan, maka implikasinya setiap perguruan tinggi harus mengadakan mata kuliah PAI melalui pembelajaran yang menanamkan ajaran Islam *wasathiyah* agar mahasiswa berwawasan Islam yang toleran dan mengedepankan nilai-nilai keseimbangan. Perguruan tinggi dapat menerima mahasiswa dari semua latar belakang jenis pendidikan baik umum maupun agama karena dapat diarahkan untuk memahami Islam *wasathiyyah*.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi para dosen Pendidikan Agama Islam hendaknya mengembangkan metode pembelajaran yang multimakna dan menggunakan pendekatan multiperspektif sehingga memberikan ruang bagi terjadinya diskusi pemahaman dan pemikiran keagamaan. Pendidik perlu mengajarkan multiperspektif kepada mahasiswa agar mampu memahami dan menghargai cara pandang orang lain yang berbeda dengannya. Sehingga peran mata kuliah PAI dapat lebih besar dalam meningkatkan pemahaman Islam *wasathiyyah* mahasiswa.
2. Bagi Kampus PKN STAN hendaknya melakukan evaluasi dan perbaikan dalam menyusun kurikulum pengajaran Pendidikan Agama Islam di Jurusan Bea Cukai Politeknik Keuangan Negara STAN. Hendaknya tujuan pembelajaran lebih menekankan pengajaran agama sebagai pengamalan bukan sebagai ilmu semata. Materi yang dikembangkan dapat diarahkan ke arah pengetahuan metakognitif. Selain itu hendaknya juga menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya pemahaman Islam *wasathiyyah*, lingkungan yang toleran dan menumbuhkan rasa kecintaan kepada bangsa dan negara.
3. Untuk Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) hendaknya dapat meningkatkan peran dan dukungannya melalui berbagai kebijakan bagi upaya Kampus PKN STAN dalam meningkatkan pemahaman Islam *wasathiyyah* bagi generasi muda. Membuat kebijakan yang memberikan penguatan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* (nilai keseimbangan, nilai keadilan, nilai toleransi, semangat bermusyawarah, kepemimpinan, nilai perdamaian dan kecintaan pada bangsa dan negara) bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, Aam, *et al. Panduan Pelaksanaan Bimbingan Teknis Dosen MKWU Pendidikan Agama Islam*. Bekasi: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2018.

Ahdiyana, Marita. *Diktat Perilaku Organisasi*.Yogyakarta: FIS UNY, 2011.

Ahmad, Zainal Abidin. *Piagam Madinah: Konstitusi Tertulis Pertama Di Dunia.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Alfian, S. Yunus. "Multiperspektif dalam Mata Pelajaran Sejarah Langkah Nyata Menghargai Kebhinekaan di Ruang Kelas." *Sejarah Dan Budaya*, Vol 11 No. 2 Tahun 2017, hal. 199-205.

Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Alpizar. "Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia (Perspektif Islam)." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7 No.2 Tahun 2015, hal. 132-153.

Amar, Abu. "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an." *Al-Insyiroh*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 18-35.

Amin, A. Rifqi. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogjakarta: Deepublish, 2014.

Ananda, Aris, *et.al. Demography of Indonesia's Ethnicity.* Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2015.

Anshori, Abdullah Hamid Ismail. *Al-Syûrâ wa Asâruha fi al-Demokratiyah* dalam Muhammad Hanafi, "Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia di Indonesia." *Jurnal Cita Hukum,* Vol. 1 No. 2, Tahun 2013, hal. 227-246.

Arfan, Abbas, dan Ahmad Wahidi. "Pengaruh Jenis Kelamin Dan Latar Belakang Sekolah Terhadap Sikap Toleransi Perbedaan Mazhab Fiqh Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2011/2012." *El-Qudwah* , Vol. 1 No.5 Tahun 2011, hal. 183-199.

Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Aryanti, Zusy, *et al.* "Persepsi Dan Resistensi Aktivis Muslim Kampus Terhadap Paham Dan Gerakan Islam Radikal: Kasus Perguruan Tinggi Di Provinsi Lampung." *Jurnal Penamas*, Vol. 28 No. 2 Tahun 2015, hal. 311-330.

Ashfahâni, al-Râghib. *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*. Makkah: Dâr Musthofâ al Bâz, t.th.

Aslati. "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam." *Toleransi*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2012, hal. 52-58.

Asror, Ahidul. "Kontekstualisasi Wawasan Islam Kebangsaan Kyai Abdul Muchith Muzadi*." Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam.* Vol. 6 No. 2 Tahun 2016, hal. 384-402.

'Atiyyah al-Ibrâsyi, Muhammad. *Rûh al-Tarbiyyah wa At-Ta'lîm*. Arab Saudi: Dar al-Fikr, 1993.

Audah, Abdul Qadir. *Al-Islâm wa Audhâ'unâ Al-Qanûniyyah* dalam Zainal Abidin Ahmad. *Piagam Madinah. Konstitusi Tertulis Pertama Di Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Azhari, Abdul Aziz, dkk.. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019.

Azis Dahlan, Abdul. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Penerbit PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.

Azizi, Abdul Syukur. *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Menelusuri Jejak-jejak Peradaban Islam di Barat dan Timur*. Jakarta: Saufa, 2014.

Badan Pusat Statistik, "Proyeksi Resmi Tahunan Badan Pusat Statistik", dalam *https://www.bps.go.id/* diakses pada 3 Juli 2019.

Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 06 No. 12 Tahun 2017, hal. 45-61.

Baidlowi, Masduki. "MUI dan Visi Islam Wasathiyah." [Berita], *Mimbar Ulama*, Jakarta Pusat, Edisi 372, Februari 2016.

Bilgili, Nazlı Cağın. "Religiosity And Tolerance In Turkey: Is Islam The Problem?" *Outheast European And Black Sea Studies*, Vol. 15 No. 4 Tahun 2015, hal. 473–494.

Burgin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.

Buseri, Kamrani. "Islam Wasathiyah dalam Perspektif Pendidikan." *Makalah Rakerda/Sarasehan Ulama se-Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, 28 Desember 2015.

C., Trihendradi. *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

"Cendekiawan Muslim berusaha luruskan Paradigma Islam Wasathiyah" [Berita], *Antara News*, dalam www.antaranews.com diakses pada 10 April 2019.

Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam.* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.

Darlis. "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikr,*Vol.13 No.2 Desember 2017.

Dery, Tamyiez . "Keadilan dalam Islam." *Jurnal Mimbar*. Volume XVIII No. 3 Juli-September 2002, hal. 337-352.

"Detik-detik Ledakan Bom Mapolresta Surabaya dan Penyesalan Petugas Jaga." [Berita]. *Liputan 6 News*, dalam www.liputan6.com, diakses pada 2 Juli 2019 pukul 14.55 WIB.

"Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris." [Berita]. *Kompas*, dalam www.kompas.com. Diakses pada 18 November 2019.

Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya dan Tanggung Jawab Sosial Media. "*Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3 No. 1 tahun 2018, hal. 42-59.

Dimyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Keputusan Nomor 43 tahun 2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.*

Diyani,Trini. "Implementasi Paradigma Islam *Wasathiyyah*: Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2019, hal. 303-316.

Elius, Mohammad, *et al*. "Islam as a Religion of Tolerance and Dialogue: a Critical Appraisal," *Journal for the Study of Religions and Ideologies.* Vol. 18 No. 52 Tahun 2019, hal. 96-109.

El-Saha, M. Ishom. Islam "Ekonomi Kebangsaan dan Kapitalisme Global Dalam Wacana Reforma Agraria." *Al-Qalam*, Vol. 24 No. 2 Tahun 2007, hal. 191-215.

Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Fahriana, Ava Swastika. "Pengambilan Keputusan Secara Musyawarah dalam Manajemen Pendidikan Islam: (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadist)." *Al-Hayat*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2018, hal. 17-46.

Fikri. "Transformasi Nilai Al-Islah Terhadap Keberagaman Konflik: Epistemologi Hukum Islam Dalam Al-Qur'ân." *Ar-Risalah*, Vol 16 No 2 Tahun 2016, hal. 201-216.

Fraenkel, J. & Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc, 1993.

Gaus AF., Ahmad, and Herdi Sahrasad. "Culture And Religion: The Movement And Thought Of Islam Nusantara Nowadays, A Socio-Cultural Reflection." *El Harakah* Vol. 21 No. 1 Tahun 2019, hal. 1-18.

Gay, L.R. dan Diehl P.L. *Research Methods for Business and Management*. MacMillan Publishing Company, New York, 1992.

"Grand Syekh Al-Azhar: Wasathiyyah Konsep Dasar Islam." [Berita]. *Republika*, https://republika.co.id/berita/ diakses pada 25 Juni 2020.

Hakim, A. Husnul. *Mengintip Takdir Ilahi Mengungkap Makna Sunnatullah dalam al-Qur'an.* Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2010.

-------. *Bertuhan Masihkah Relevan?* Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2006.

Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Hamka. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Gema Insani, 2017.

-------. *Islam Revolusi dan Ideologi*. Jakarta: Gema Insani, 2018.

Hanafi, Muhammad. "Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia di Indonesia." *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2013, hal. 227-246.

Hermawati, Rina, et.al.. "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung." *UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 1 No.2 Tahun 2016.

Hidayat, Anwar. "Penjelasan Uji Reliabilitas Instrumen Lengkap" dalam *www.statistikian.com* , diakses pada 4 Juli 2020.

Hude, M. D. Dan F. Faizin. "Fondasi Psikologi Positif Qur'ani: Character Strengths Dan Virtue Dalam Tinjauan Psikologi Positif Dan Al-Qur'an." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam,* Vol 11 No. 1 Tahun 2020, hal. 67-81.

Hude, M.D., Nur Arfiyah Febrianti, dan Cece. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi Di SMAN Kabupaten Purwakarta)." *Alim: Journal of Islamic Education*, VoI. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 335-352.

Hude, Muhammad Darwis. "Mengemas Pendidikan Agama Islam yang Bermakna." *Qiro'ah*, Vo. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 25-43.

Husaini, A. dan Nuim Hidayat. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

Hussain, Syaukat. *Human Right In Islam* dalam Kailani. "Islam dan Hubungan Antar Negara.*" JIA*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2013 hal. 99-118.

Ibnu 'Asyur, Muhammad at-Thahir. *At-Tahrîr Wa al-Tanwir,* Juz 2. *Tunis: Dar Tunisiyyah*, 1984.

-------. *Maqâsid al-Syari'ah,* Yordania: Dar an Nafais, 2000.

Ibnu Katsir, Abi Fida Ismail bin Umar. *Tafsîr al-Qur'ân al-Adhîm*. Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 1974.

-------. *As-Sirah An-Nabawiyah*. Lebanon: Dar al-Ma'rifah, 1971.

Ibnu Majah al Qazwini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah,* juz 2, Beirut: Dar Ihya Kutub, t.th.

Ibnu Manzhur. *Lisân al-'Arab,* Kairo: Dâr al-Ma'arif, t.th.

Ibnu Muhammad, Habib Umar. *Wa lâ Tanâza'û Fatafsyalû Wa Tadzhaba Rîhukum.* Hadramaut: Markaz An Nur, 2013.

Ikhsan, Alifudin. "Al-Quran Dan Deradikalisasi Paham Keagamaan Di Perguruan Tinggi: Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah*." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 98-112.

Ilyas, Musyfikah. "Tinjauan Hukum Islam terhadap Musyawarah dalam Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah Islamic Law Review." *Al-Qada'u,* Vol. 5 No. Tahun 2018, hal. 227- 236.

"Imam Besar Al-Azhar: Kita Harus Moderat karena Ekstrem Itu Tidak Baik." [Berita]. *Kompas*, https://nasional.kompas.com/read diakses pada 25 Juni 2020.

'Imârah, Muhammad. *Al-A'mal al-Kâmilah* dalam Said Ismail Ali, *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Indarini, Endang, Tri Sadono dan Maria. "Pengetahuan Metakognitif untuk Pendidik Dan Peserta Didik." *Satya Widya*, Vol. 29 No.1. 2013, hal. 40-46.

Indonesia.go.id. "Portal Informasi Indonesia: Profil Agama." Dalam *https://indonesia.go.id/profil/agama* diakses pada 2 Oktober 2020.

Ismail, S.M. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbaisis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.

Johari Rugani, Didin Hafiduddin, dan A. Husaini. "Pendidikan Kebangsaan Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 125-134.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam *https://kbbi.web.id/liberalisme* diakses pada 23 Februari 2020.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam *https://kbbi.web.id/radikalisme* diakses pada 23 Februari 2020.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam *https://kbbi.web.id/sekularisme* diakses pada 24 Februari 2020.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. "Keputusan Direktur Politeknik Keuangan Negara STAN Nomor Kep-155/PKN/2019" tentang *Kurikulum Pendidikan Program Studi Diploma I Dan Diploma III Politeknik Keuangan Negara STAN*. Tangerang Selatan: Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan, 2019.

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia No. 44 tahun 2015", *Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi*, Pasal 20, dalam diharapkan.ristekdikti.go.id, diakses pada tanggal 6 Februari 2020.

"KTT Ulama, Imam Besar Al-Azhar Minta Wasathiyah Islam Jangan Cuma Konsepsi."[Berita]. *Liputan 6 News,* https://m.liputan6.com/news/ diakses pada 25 Juni 2020.

Kultsum, Umi. "Konstelasi Islam Wasatiyah dan Pancasila Serta Urgensinya dalam Bernegara Perspektif Maqasid al-Shari'ah." *Journal of Islamic Civilization*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 51-59.

Latief, Abdul Madjid. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*. Ciputat: Haja Mandiri, 2015,

Latif, Yudi. *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Ma'mun, Syukron. *Pendidikan Agama Islam: Projek Penyelarasan Materi Ajar Kepribadian Mahasiswa 2018*. Bintaro: Unit Penerbitan PKN STAN, 2018.

Maftuhin, Anis, *et.al*. *Pesan Cinta Mbah Moen*, Jakarta: Rene Turos Indonesia, 2019.

Maghfuri, Amin. "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2019, hal. 247-260.

Mahallî, Jalâluddîn dan Jalâluddîn al-Suyûthî. *Tafsîr al-Jalâlain*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.

Makhdum, Muhammad. "Tawaasuth sebagai Jalan Harmoni." [Berita], *NU Online*, dalam https://www.nu.or.id/ diakses pada 3 April 2020.

Marhasan. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Sosial Keagamaan Siswa Di Sekolah Kelas VIII SLTPN 253 Cempedak Jakarta Selatan". *Skripsi*. Jakarta: Jurusan PAI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Marjuni, Kamaluddin Nurdin. *Kamus Syawarifiyyah: Kamus Modern Sinonim Arab-Indonesia*, 2007, Jakarta: Ciputat Press.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidkan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

"Materi PAI kelas 11 Kurikulum 2013." dalam *www.bukupaket.com* diakses pada 22 November 2019.

"Materi Pelajaran PAI kelas 10 Kurikulum 2013 untuk SMA." dalam *www.bukupaket.com*, diakses pada 22 November 2019.

"Materi Pelajaran PAI kelas 12 Kurikulum 2013 untuk SMA." dalam *www.bukupaket.com*, diakses pada 22 November 2019.

Maulana, Lukman. "Korelasi Antara Pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Dengan Toleransi Beragama Di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar." *Skripsi.* Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Maya, Rahendra. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan *(Al-Tarbiyah Bi Al-Qudwah)." Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 06 No. 11 Tahun 2017, hal. 1-16.

"Menag soal Bom Medan: Fenomena Ajaran Agama Disalahpahami." [Berita]. *Detik News* dalam www.detik.com, diakses pada 18 November 2019.

"Menggaungkan Islam Wasathiyah dari Indonesia. " [Berita]. *Megapolitan Antara News,* dalam megapolitan.antaranews.com, diakses pada 10 April 2019.

"Mengulik Data Suku di Indonesia." [Berita]. *bps.go.id news,* dalam www.bps.go.id, diakses pada 1 Februari 2020.

Menteri Sekretaris Negara, "Lembaran Negara: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007" tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,* dalam kelembagaan.ristekdikti.go.id diakses pada tanggal 6 Februari 2020.

-------. Lembaran Negara: "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003" *tentang Sistem Pendidikan Nasional,* dalam simkeu.kemdikbud.go.id diakses pada tanggal 6 Februari 2020.

-------. Lembaran Negara: "Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012" *tentang pendidikan Tinggi,* diakses pada tanggal 6 Februari 2020.

Milligan, Scott, Robert Andersen dan Robert Brym. "Assessing Variation in Tolerance in 23 Muslim-Majority and Western Countries*." Canadian Review Of Sociology*, Vol. 51. Edisi 3 tahun 2014. hal. 240-261.

Mirdanda, Arsyi. *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasi Belajar.* Pontianak: Yudha English Gallery, 2018.

Muhaimin H., dkk .*Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

Muhyidin, Abdusshomad. Karakter Tawassuth Tawazun I'tidal dan Tasâmuh dalam Aswaja, [Berita] *NU Online*, dalam islam.nu.or.id diakses pada 18 November 2019.

Mukhid. "Musyawarah Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Masharif al-Syariah,* Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 15-27.

Mulyasa, E . *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya, 2004.

-------. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi, Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2002.

Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Muthahhari, Murtadha. *Keadilan Ilahi: Azas Pandangan Dunia Islam*. Mizan, Bandung: 1995, hal. 53-58.

Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 2018.

Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Pranada Media, 2003

Navis, Abdurrahman, *et al*. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan, Mendakwahkan, Ahlussunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016.

Nawawi, Abdul Muid, Mulawarman Hannase, dan Iwan Satiri. "Solusi Konflik Rasial pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an." *Mumtaz,* Vol 2, No 2 Tahun 2018, hal. 145-174.

Ni'am, Syamsun. "Islam Dan Pendidikan Multikultur Di Indonesia (Menggagas Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Yang Egaliter, Humanis, Dan Inklusif)." *Fitrah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2010, hal 1-24.

Nuh, Muhammad. "Islam, Nilai Sosial, Sikap Keberagamaan Di Tengah Problem Kebangsaan." *Politika*, Vol. 5 No.2 Tahun 2014, hal. 1-5.

Nur, Afrizal dan Mukhlis Lubis. "Konsep *Wasathiyyah* dalam Al-Qur'an." *An-Nur*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 205-225.

Nurmaningtyas, Faizah. "Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Shaykh Ahmad Surkati." *Epistemé*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2013, hal. 451- 477.

Parel, C.P. *et.al*. *Sampling Design And Procedures*. Philippine: Social Science Council, 1994.

"Penjelasan tentang Islam Moderat dan Islam Kaffah." [Berita]. *NU online*, dalam www.nu.or.id. Diakses pada 3 Februari 2020.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.*

Pramesti, Getut. *Mahir Mengolah Data Penelitian SPSS 25*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.

Prasetyo, Bambang, dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Priatmoko, Sigit. "Meneguhkan Islam *Wasathiyah* Melalui Pembudayaan Dialog Lintas Agama di Madrasah." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 18-32.

Purwanto, Erwan Agus dan Dyah R. Sulistyastuti. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik Dan Masalah-masalah Sosial*. Edisi 3. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017.

Qadri, Al-Hamid Jakfar. *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat: Telaah atas Pemikiran Al-Habib Umar bin Hafizh dalam Membina Ukhuwah dan Membangun Dialog*. Jakarta: Mizan, 2014.

Qaradhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Jilid 2, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2009.

------- . *As-Shahwah Al-Islâmiyyah Baina Al-Juhud wat-Thatharruf*, dalam M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.

Qutb, Sayyid. *Fî Dhilâli Al-Qur'ân*. Juz 1. Beirut: Dar Asy-Syauq, 2000.

Rachbini, Widarto, et.al. *Statistika Terapan: Cara Mudah dan Cepat Menganalisis Data.* Jakarta: Wira Wacana Media, 2018.

Raharjo, Sahid. "Analisis Regresi: Cara Melakukan Uji F Simultan dalam Analisis Regresi Berganda." Dalam *www.spssindonesia.com.* Diakses pada 23 Juni 2020.

Ramadlan, Said. "Toleransi Terhadap Non-Muslim Dalam Pemahaman Organisasi Islam Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama." *Sahafa*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 103-115.

Rangkuti, Afifa. "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam." *Tazkiya*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 1-21.

Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam.* Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2018.

Râzi, Fakhrudin, *Tafsîr Al-Râzî*, Jilid. II, hal. 389-390 dalam jurnal Zainul F., Agus. "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara." *Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 1 Tahun 2015, hal. 45-53.

Rifa'i, Tsalis. "Komunikasi dalam Musyawarah (Tinjauan Konsep Syura dalam Islam)." *Channel*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015, hal. 36-45.

Ristekdikti. *Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Dikti No. 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi*.

Riyadi, Iswan. *Model Pembelajaran Berbasis Metakognisi Untuk Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran IPS.* Yogjakarta: Deepublish, 2019.

Riyanto, Slamet dan Aglis Andhita H. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Rizal, Syamsul. "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf." *Edukasi Islam*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2018, hal. 67-99.

Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. *Organizational Behaviour.* New Jersey: Pearson Education, 2013.

Rokhmad, Abu. "Pandangan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang." *Jurnal Analisa.* Vol. 21 No. 01 Tahun 2014, hal. 27-37.

Rohimah, Rt. Bai. "Persepsi Santri tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies,* Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 139-155.

Russeffendi. ET. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya.* Bandung: Tarsito, 1998.

Saefullah, U.. *Manajemen Pendidikan Islam.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Salma, Dewi. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2015.

Sarnoto, A.Z., Taufik Nugroho. "Dimensi Mutu dalam Pendidikan Sekolah." *Ulumuddin* Vol. 5 No. 1 Tahun 2015, hal. 48-57.

Sarnoto, Ahmad Zain. "Konsepsi Politik Pendidikan di Indonesia." *Educhild*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2012, hal. 30-40.

Sarwat, Ahmad. *Negara Islam: Dilema & Pro Kontra.* Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2019.

Sastradiharja, Edy Junaedy. "Penerapan Konsep Al-Wasathiyyah Dalam Menjaga Kerukunan Hidup di Tengah Pluralitas Masyarakat Indonesia." *Makalah.* Jakarta: Program Pasca Sarjana PTIQ, 2011.

Satuan Penjaminan Mutu (SPM) politeknik Keuangan Negara STAN. *Buku Pegangan Pengajar PKN STAN: Inspirator Sukses Belajar*. Edisi 3, 2018.

-------. *Project Penyelarasan Mata Kuliah Kepribadian*, 2017.

-------. *Suplemen Aturan Baru 2018/2019 (Revisi Aturan Mutu Lama)*, 2019.

Satuan Penjaminan Mutu Politeknik Keuangan Negara STAN. *Buku Pegangan Pengajar PKN STAN.* Tangerang Selatan: Kampus PKN STAN Bintaro, 2018.

"Serangan bom di tiga gereja Surabaya." [Berita]. *BBC Indonesia* , dalam www.bbc.com/indonesia. Diakses pada 2 Juli 2019.

Shiddiq, Achmad. *Khitthah Nahdliyah.* Surabaya: Khalista, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.* Tangerang: Lentera Hati, 2019.

-------. *Wawasan Islam.* Bandung: Mizan, 1996.

Shunhaji, Akhmad. *Implementasi Pendidikan Agama di Seklah Katolik Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial.* Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017.

-------. "Kecerdasan Networking Dalam Dakwah Islam." *Mumtäz*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017 , hal. 109-117.

-------. "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an." *Mumtäz* Vol. 1 No. 1 Tahun 2017 , hal 35-52

Siregar, Syafaruddin. *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2004

Sirjani, Raghib. *Solidaritas Islam Untuk Dunia*, diterjemahkan oleh Ali Nurdin dari Judul *Ruhamâ'u Bainahum.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

"Struktur Kurikulum K13 untuk MA." dalam *ayomadrasah.blogspot.com,* diakses pada 22 November 2019.

Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan. *Statistik Politik 2017.* Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017.

Sudibjo. *Toleransi Beragama Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka,1991.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Sugiharto, Ugi. "Membangun Keuangan dan Bisnis Syariah Berbasis Maqashid." *Special Lecture* yang diselenggarakan oleh Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN) pada hari Ahad, 23 Juli 2017 di Bandung.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Al-Tahrir* edisi 17 Januari 2017.

Sumarni, Sri. "Contextualization of Wasathiyah Values in Haji Sulong's thoughts for Islamic Education Renewal in South Thailand." *Jurnal Pendidikan Islam.* Vol. 7 No. 1 Tahun 2018, hal. 23-45 **.**

Supartha, Wayan G dan D. K. Sintaasih. *Pengantar Perilaku Organisasi*. Denpasar: CV Setia Bakti, 2017.

Surasman, Otong. "Membangun Pendidikan Keluarga di atas Pundi-Pundi Rabbaniyah." *Andragog*i, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 97-124.

Sya'râwî, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Asy-Sya'râwî,* Jilid 1. Kairo: Akhbâr al Yaum, 1991.

Syam, M. Basir. "Islam *Wasathiyah* dalam Perpektif Sosiologi." *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 197-213.

Syamsuddin, Din. "Islam Wasathiyah Solusi Jalan Tengah." [Berita], *Mimbar Ulama*, Jakarta Pusat, Edisi 372, Februari 2016.

Syuhud, A. Fatih. *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah Tasamuh Cinta Damai*, Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2019.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Tahir, Arifin. *Perilaku Organisasi.* Yogyakarta: Deepublish. 2014.

"Terungkap Ini Motif Serangan Bom Surabaya Sidoarjo." [Berita]. *Detik News,* dalam www.detik.com, diakses pada 2 Juli 2019.

Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayân fî Ta'wîl Ay Al-Qur'an, j. 5*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, tt.

-------. *Jami' Al-Bayân fî Ta'wîl Ay Al-Qur'ân, j. 8*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, tt.

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan Pembangunan Karakter, Dan Pembangunan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Kemenag RI, 2010

Tim LP3M UNJ. *Pelatihan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional: Bahan Ajar Pelatihan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2019.

Usman, Abd. Malik. "Islam Rahmah dan Wasathiyah Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)*." Humanika*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2015, hal. 1-12.

Usman, Muhammad dan Anton Widyanto. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama." *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2019.

"Video Detik-Detik Ledakan Bom di Polrestabes Medan." [Berita]. *Detik News*, dalam www.detik.com, diakses pada 19 November 2019.

Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia.* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.

Waskito, Abu Muhammad. *Mendamaikan Ahlussunnah di Nusantara.* Jakarta: Al-Kautsar, 2012.

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Widiatmaka, Pipit. "Penguatan Karakter Kebangsaan Pada Sekolah Berbasis Keagamaan di Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo." *PKn Progresif*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2015, hal. 158-167.

Yetri, Agung M. Iqbal, dan Eni Amaliah. "Literasi Keberagamaan Masyarakat Daerah Di Kabupaten Pesisir Barat Serta Relevansinya Dengan Sikap Toleransi Terhadap Penganut Agama Minoritas." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2019, hal. 197-210.

Prayogo, Yudis Cipta. "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Religiusitas Dan Budaya Sekolah Terhadap Akhlak Remaja Di Gondangrejo Kabupaten Karanganyar." *Tesis*, Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta, 2019.

Yulianto, Ivan, *et al*. *Kajian Penguatan Kelembagan PKN STAN 2019: Strive for Excellence and Increase Our National Standing.* Tangerang Selatan: Tim Kelembagaan Politeknik Keuangan Negara STAN, 2019.

Zainul F., Agus. "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara." *Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 1 Juni 2015, hal. 4-53.

Zarqâini, Muhammad 'Abd al-Azhîm. *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arabiy, 1995.

Zuhaili. Wahbah. *al-Tafsîr al-Wasith.* Damaskus: Dâr al-Fikr, 2001.

-------. *al-Tafsîr al-Munir*. Jilid IX, Beirut: Dâr al-Fikr, 1991.

LAMPIRAN

Lampiran A: Angket Pemahaman Islam Wasathiyah

Angket sebelum Validasi

ANGKET PEMAHAMAN ISLAM WASATHIYAH
ANGKET SEBELUM VALIDASI

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	PERTANYAAN
Pemahaman Islam Wasathiyah.	*Tawas-suth*	Persepsi *Tawas-suth*	1. Menurut saya, memeluk agama merupakan bagian dari hak asasi manusia. 2. Menurut saya, siapa saja boleh berpihak kepada partai politik yang memiliki identitas agama. 3. Sebagai calon PNS, saya berhak memeberi dukungan terhadap salah satu partai politik. 4. Apabila saya sudah menjadi PNS akan melayani masyarakat tanpa membedakan latar belakang suku dan agama.
		Sikap *tawas-suth*	5. Saya bergaul dengan teman-teman tanpa rasa canggung meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda. 6. Saya mengutamakan perintah atasan yang sepemahaman agama dengan saya. 7. Saya dapat bekerjasama dengan siapapun dalam sebuah tim tanpa melihat latar belakang agama
	I'tidal	Persep-si Adil	8. Menurut saya, semua warga negara memiliki persamaan hak dalam hukum tanpa membedakan latar belakang status sosial, suku dan agama. 9. Menurut saya, semua warga negara yang melanggar aturan harus mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya.

		Sikap Adil	10. Menurut saya, *reward* dan *punishment* harus diberikan sesuai dengan kinerja dan kesalahan. 11. Menurut saya, orang yang memiliki jasa perlu dipertimbangkan jasanya, walaupun dia memiliki kesalahan yang lebih besar 12. Menurut saya, semua warga negara berhak mendapatkan pelayanan yang sama oleh pejabat pemerintah. 13. Menurut saya, warga negara yang kaya berhak mendapat prioritas pelayanan 14. Saya akan membela orang yang benar, walaupun berbeda agama dan kepercayaan. 15. Menurut saya, membela saudara seagama itu lebih utama dibanding aturan pekerjaan 16. Saya akan memberikan pelayanan dengan baik dan proporsional kepada seluruh warga yang membutuhkan.
	Tasa-muh	Persep-si toleran-si	17. Menurut saya, setiap warga negara berhak menentukan agama sesuai keyakinannya. 18. Saya menghargai pemeluk agama lain mendirikan tempat ibadah sesuai peraturan yang berlaku. 19. Menurut saya perbedaan merupakan sumber perpecahan bangsa, sehingga tidak boleh ada perbedaan dalam masyarakat. 20. Menurut saya, setiap warga negara berhak memilih agama dan keyakinan tanpa perlakuan diskriminatif.
		Sikap Menga	21. Saya bisa hidup rukun berdampingan dengan tetangga yang berbeda agama dan suku.

		kui perbedaan dan menghormati Perbedaan	22. Saya hanya mau berteman dengan teman seagama saja. 23. Saya bersedia menyapa teman meskipun berbeda agama. 24. Saya memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama untuk beribadah. 25. Saya memusuhi tetangga pemeluk agama lain. 26. Saya senang apabila tetangga yang berbeda agama mendapatkan musibah. 27. Saya akan membubarkan kegiatan kampus apabila tidak sesuai dengan agama yang saya anut.
	Syura	Persep-si tentang syura Sikap *Syura*	28. Menurut saya, setiap konflik agama dapat diselesaikan dengan cara dialog dan musyawarah. 29. Menurut saya, merundingkan suatu permasalahan bersama-sama dapat menghasilkan keputusan yang baik. 30. Menurut saya, bermusyawarah hnya membuang-buang banyak waktu saja. 31. Saya akan memberantas setiap kemungkaran dengan cara kekerasan. 32. Saya bersedia mendengarkan pendapat orang lain yang berbeda pandangan dengan saya. 33. Saya akan mempertahankan pendapat saya dengan keras, karena merupakan harga diri.
	Islah	Persep-si	34. Saya menyampaikan pesan perdamaian pada setiap kesempatan

		Sikap terlibat dalam kegiatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama	35. Saya mendukung kekerasan dalam menegakkan amar maruf nahi mungkar. 36. Saya menghindari permusuhan antar suku dan agama. 37. Saya akan menegur teman saya yang melakukan kesalahan dengan cara santun. 38. Saya memprioritaskan sikap bekerjasama dan saling membantu dalam bermasyarakat. 39. Saya menggunakan kekerasan untuk membela kepentingan pribadi yang dianggap benar.
	Qudwah	Persepsi Qudwah Sikap Merintis inisiatif mulia dan Memimpin untuk kesejahteraan manusia	40. Menurut saya, seorang pemimpin yang baik harus mampu mengayomi bawahannya yang seagama saja. 41. Menurut saya seorang muslim perlu terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan 42. Saya aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk kepentingan orang banyak. 43. Saya hanya bersedia terlibat dalam kegiatan bakti sosial di daerah mayoritas muslim saja. 44. Saya akan turut menjaga fasilitas sosial yang disediakan oleh pemerintah. 45. Saya akan membantu dengan tulus memberikan makanan kepada masyarakat yang kelaparan meskipun berbeda agama.
	Muwa	Persep-	46. Saya berkeyakinan bahwa nilai yang terkandung

	thanah	si *Muwa thanah* yaitu menga-kui negara bangsa dan meng-hormati kewar-ganega-raan *Sikap muwa-thanah*	dalam Pancasila sesuai dengan ajaran Islam. 47. Menurut saya, menghormat benda merah putih bertentangan dengan ajaran Islam. 48. Saya yakin menjaga keutuhan NKRI merupakan kewajiban warga negara. 49. Saya menghormati hak setiap bangsa di seluruh dunia meskipun berbeda ideologi, karena merupakan prinsip perdamaian dunia. 50. Menurut saya, syariat Islam harus ditegakkan melalui pendirian negara Islam di Indonesia. 51. Saya berpartisipasi dengan baik dalam pemilihan umum di negara ini. 52. Saya bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab di kantor. 53. Saya lebih mendahulukan kepentingan pribadi saya dibandingkan kepentingan bangsa dan negara.

Lampiran B: Angket Pemahaman Islam *Wasathiyyah* Sesudah Validasi

ANGKET PEMAHAMAN ISLAM *WASATHIYAH*

Angket Sesudah Validasi

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	PERTANYAAN
Pemahaman Islam Wasathiyah.	*Tawas-suth*	Persepsi *Tawas-suth*	1. Menurut saya, ASN (Aparatur Sipil Negara) boleh menunjukkan keberpihakan kepada partai politik yang memiliki identitas agama melalui media sosial. 2. Sebagai calon ASN, saya berhak menunjukkan bukti dukungan terhadap salah satu partai politik yang memiliki identitas agama melalui media sosial. 3. Menurut saya, setiap warga negara berhak memilih agama dan keyakinan tanpa perlakuan diskriminatif.
		Sikap *tawas-suth*	4. Saya bergaul dengan teman-teman tanpa rasa canggung meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda. 5. Saya mengutamakan perintah atasan yang sepema-haman agama dengan saya saja. 6. Saya dapat bekerjasama dengan siapapun dalam sebuah tim tanpa melihat latar belakang agama
	I'tidal	Persep-si Adil	7. Menurut saya, semua warga negara yang melanggar aturan harus mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya. 8. Menurut saya, reward dan punishment harus diberikan sesuai dengan kinerja dan kesalahan. 9. Menurut saya, orang yang memiliki jasa perlu dipertimbangkan jasanya, walaupun dia memiliki kesalahan yang lebih besar 10. Menurut saya, semua warga negara berhak mendapatkan pelayanan yang sama oleh pejabat pemerintah.
		Sikap Adil	11. Menurut saya, warga negara yang kaya berhak mendapat prioritas pelayanan 12. Saya akan membela orang yang benar, walaupun

			berbeda agama dan kepercayaan. 13. Membela saudara seagama itu lebih saya utamakan dibanding aturan pekerjaan 14. Saya akan memberikan pelayanan dengan baik dan proporsional kepada seluruh warga yang membutuhkan.Menurut saya, semua warga negara memiliki persamaan hak dalam hukum tanpa membedakan latar belakang status sosial, suku dan agama.
	Tasa-muh	Persep-si toleran-si Sikap Toleran si	15. Menurut saya, setiap warga negara berhak menentukan agama sesuai keyakinannya. 16. Saya menghargai pemeluk agama lain untuk mendirikan tempat ibadah apabila sesuai peraturan yang berlaku. 17. Menurut saya perbedaan merupakan sumber perpecahan bangsa, sehingga tidak boleh ada perbedaan dalam masyarakat. 18. Saya hanya mau berteman dengan teman seagama saja. 19. Saya bersedia menyapa teman meskipun berbeda agama. 20. Saya memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama untuk beribadah. 21. Saya memusuhi tetangga pemeluk agama lain. 22. Saya senang apabila tetangga yang berbeda agama mendapatkan musibah. 23. Saya akan membubarkan kegiatan kampus apabila tidak sesuai dengan agama yang saya anut.Menurut saya, setiap warga negara berhak menentukan agama sesuai keyakinannya.
	Syura	Persep-si tentang syura	24. Menurut saya, setiap konflik agama dapat diselesaikan dengan cara dialog dan musyawarah. 25. Menurut saya, merundingkan suatu permasalahan bersama-sama dapat menghasilkan keputusan yang baik. 26. Menurut saya, bermusyawarah hanya membuang banyak waktu saja.

		Sikap *Syura*	27. Saya akan memberantas setiap kemungkaran dengan cara kekerasan. 28. Saya bersedia mendengarkan pendapat orang lain yang berbeda pandangan dengan saya. 29. Saya akan mempertahankan pendapat saya dengan keras, karena merupakan harga diri.
	Islah	Persep-si Sikap Islah	30. Saya mendukung kekerasan dalam menegakkan amar maruf nahi mungkar. 31. Saya menghindari permusuhan antar suku dan agama. 32. Saya akan menegur teman saya yang melakukan kesalahan dengan cara santun. 33. Saya menggunakan kekerasan untuk membela kepentingan pribadi yang dianggap benar.
	Qud-wah	Persep-si Qud-wah Sikap Qud-wah	34. Menurut saya, seorang pemimpin yang baik harus mampu mengayomi bawahannya yang seagama saja. 35. Menurut saya seorang muslim perlu terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan 36. Saya aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk kepentingan orang banyak. 37. Saya hanya bersedia terlibat dalam kegiatan bakti sosial, di daerah mayoritas muslim saja. 38. Saya akan turut menjaga fasilitas sosial yang disediakan oleh pemerintah. 39. Saya akan membantu dengan tulus memberikan makanan kepada masyarakat yang kelaparan meskipun berbeda agama.n
	Muwa thanah	Persep-si *Muwa thanah* *Sikap muwa-thanah*	40. Saya berkeyakinan bahwa nilai yang terkandung dalam Pancasila sesuai dengan ajaran Islam. 41. Menurut saya, menghormat benda merah putih bertentangan dengan ajaran Islam. 43. Menurut saya, syariat Islam harus ditegakkan melalui pendirian negara Islam di Indonesia. 42. Saya menghormati hak setiap bangsa di seluruh dunia meskipun berbeda ideologi, karena merupakan prinsip perdamaian dunia. 44. Saya berpartisipasi dengan baik dalam pemilihan umum di negara ini. 45. Saya lebih mendahulukan kepentingan pribadi

			saya dibandingkan kepentingan bangsa dan negara.

Lampiran C : Daftar Isian Latar Belakang Jenis Pendidikan

DAFTAR ISIAN LATAR BELAKANG JENIS PENDIDIKAN MENENGAH ATAS MAHASISWA

NPM :
Kelas :

Jenis Pendidikan Menengah Atas sebelum kuliah di PKN STAN

1. SMA
2. SMK
3. Madrasah Aliyah

Apakah pernah tinggal di Pesantren/*Islamic Boarding School* saat SMA/SMK/MA?

1. Ya
2. Tidak

Nama Pesantren/ *Islamic Boarding School** :

Lampiran D: Uji Validasi Angket

1	PENGUJIAN VALIDITAS INSTRUMEN BERDASARKAN DATA HASIL UJI COBA																													
2	Variabel : PEMAHAMAN ISLAM WASATHIYYAH (Y)																													
3																														
4	Responden	nomor item pertanyaan																												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
6	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
7	3	5	3	3	5	5	1	5	5	5	5	3	5	1	5	3	5	5	5	1	5	5	1	5	5	1	1	1	5	5	1
8	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
9	5	5	1	1	5	5	1	5	5	5	5	2	5	1	5	3	5	5	5	1	5	5	1	5	5	1	1	1	4	5	1
10	6	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
11	7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
12	8	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
13	9	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
14	10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
15	11	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
16	12	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5
17	13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
18	14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
19	15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
20	16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
21	17	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
22	18	5	3	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
23	19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
24	20	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
25	21	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
26	22	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
27	23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
28	24	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
29	25	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
30	26	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
31	27	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
32	28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
33	29	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	3	5	5	5
34	30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
35	31	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4	3	5	5	4	3	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4
36	32	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
37	33	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	JUMLAH
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	264
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	264
5	1	3	5	3	5	3	5	5	5	2	1	5	4	2	5	5	5	1	5	5	1	5	5	1	196
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	261
5	1	1	4	2	5	1	5	5	5	2	1	5	5	1	5	5	5	3	5	5	1	4	5	2	186
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	258
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	265
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	260
5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	2	5	5	5	4	4	5	5	3	5	4	5	243
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	260
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	259
5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	251
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	262
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	265
5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	261
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	263
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	265
5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	3	5	5	5	250
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	265
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	263
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	263
5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	255
4	5	4	4	5	3	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	3	4	234
5	5	3	5	5	4	3	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	253
5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	256
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	265
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	265
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	265
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	250
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	263
5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	3	4	4	5	4	5	5	226
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	264
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	265
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	264

38	34	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
39	35	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
40	36	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
41	37	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
42	38	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
43	39	5	1	1	5	5	1	5	5	2	5	2	5	1	5	2	5	5	5	1	5	5	1	5	5	1	1	1	5	5	1
44	40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
45	41	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
46	42	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
47	43	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
48	44	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
49	45	5	3	3	5	5	2	4	5	4	4	3	4	1	3	3	4	4	4	1	4	5	2	4	4	1	1	1	4	4	1
50	46	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
51	47	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
52	48	5	5	4	5	5	3	5	5	5	4	2	5	5	4	1	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5
53	49	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
54	50	5	2	3	5	5	1	5	5	5	5	3	5	2	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5
55	51	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
56	52	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	3	5	5	4	3	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5
57	53	5	1	1	5	1	1	5	5	4	4	4	5	1	5	1	5	5	5	1	5	5	1	5	5	1	1	5	5	5	1
58	54	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
59	55	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
60	56	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
61	57	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
62	58	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
63	59	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	3	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
64	60	5	3	3	5	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5
65	61	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5
66	koefisien korelasi	0,00552	0,7916	0,80405	0,03787	0,33948	0,91845	0,4103	0,06639	0,61468	0,47327	0,38687	0,35566	0,9204	0,36617	0,66593	0,2737	0,40665	0,38952	0,77583	0,40665	#DIV/0!	0,89864	0,32645	0,342	0,90332	0,89171	0,78971	0,39396	0,38625	0,91723
67	R tabel	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521
68	Kesimpulan	TV	V	V	TV	V	V	V	TV	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	TV	V	V	V	V	V	V	V	V	V
69																															

	AF	AG	AH	AI	AJ	AK	AL	AM	AN	AO	AP	AQ	AR	AS	AT	AU	AV	AW	AX	AY	AZ	BA	BB	BC	BD
37	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	265	
38	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	264	
39	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	255	
40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	259	
41	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	258	
42	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	248	
43	1	5	1	5	1	5	5	5	1	1	5	5	1	5	5	5	1	5	5	1	5	5	1	180	
44	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	265	
45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	265	
46	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	257	
47	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	259	
48	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	260	
49	1	4	2	3	2	4	4	5	1	2	4	3	3	4	4	4	2	5	3	3	4	4	3	172	
50	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	252	
51	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	257	
52	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	4	5	4	3	5	5	5	239	
53	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	265	
54	3	5	2	5	3	5	5	5	1	5	5	4	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	4	227	
55	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	260	
56	4	5	5	4	3	5	5	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	244	
57	1	5	1	5	1	5	5	5	1	1	5	4	1	5	5	5	1	5	5	1	5	5	1	181	
58	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	259	
59	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	259	
60	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	262	
61	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	258	
62	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	255	
63	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	253	
64	5	5	5	4	3	4	5	5	5	4	5	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	232	
65	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	253	
66	0,92045	0,54691	0,86134	0,2515	0,88302	0,34497	0,28595	0,06226	0,89297	0,91735	0,30202	0,25404	0,85409	0,4103	0,45467	0,35112	0,89504	0,17784	0,48141	0,81053	0,30384	0,12191	0,88708		
67	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521	0,2521		
68	V	V	V	TV	V	V	V	TV	V	V	V	V	V	V	V	V	V	TV	V	V	V	TV	V		
69																									

Lampiran E : Uji Reliabilitas Angket

PENGUJIAN RELIABILITAS INSTRUMEN BERDASARKAN DATA HASIL UJI COBA																												
Variabel : PEMAHAMAN ISLAM WASATHIYYAH (Y)																												
Responden	2	3	5	6	7	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
2	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
3	3	3	5	1	5	5	5	3	5	1	5	3	5	5	5	1	5	1	5	5	5	1	1	5	5	1		
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
5	1	1	5	1	5	5	5	2	5	1	5	3	5	5	5	1	5	1	5	5	5	1	1	4	5	1		
6	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
8	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
9	3	3	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5		
10	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
11	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
12	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4		
13	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
15	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
16	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
17	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
18	3	3	5	4	5	5	5	2	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5		
19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
20	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
21	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
22	4	4	5	5	4	5	5	2	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
23	5	5	4	4	4	5	4	2	5	5	4	3	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5		
24	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
25	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
26	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
27	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
29	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	2	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	3	5	5	5		
30	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5		
31	4	4	4	3	4	4	4	3	5	5	4	3	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4		
32	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
33	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		

20	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	35	36	37	39	40	41	42	43	44	45	46	47	49	50	51	53	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	224
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	224
5	1	5	5	1	1	1	5	5	1	3	5	3	3	5	5	2	1	5	4	2	5	5	5	1	5	1	5	1	156
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	3	5	221
5	1	5	5	1	1	1	4	5	1	1	4	2	1	5	5	2	1	5	5	1	5	5	5	3	5	1	4	2	146
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	218
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	220
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	2	5	5	5	4	4	5	3	5	5	204
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	220
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	219
5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	211
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	223
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	223
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	223
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5	4	5	3	5	5	211
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	223
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	215
4	5	5	5	5	5	3	4	4	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	199
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	215
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	216
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225
5	4	4	4	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	210
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	223
4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	3	4	5	4	5	189
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	224
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA
37	33	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
38	34	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
39	35	5	5	5	5	5	4	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
40	36	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
41	37	5	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
42	38	4	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
43	39	1	1	5	1	5	2	5	2	5	1	5	2	5	5	5	1	5	1	5	5	1	1	1	5	5	1
44	40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
45	41	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
46	42	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
47	43	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
48	44	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
49	45	3	3	5	2	4	4	4	3	4	1	3	3	4	4	4	1	4	2	4	4	1	1	1	4	4	1
50	46	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
51	47	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
52	48	5	4	5	3	5	5	4	2	5	5	4	1	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5
53	49	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
54	50	2	3	5	1	5	5	5	3	5	2	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5
55	51	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
56	52	5	5	5	4	5	5	4	3	5	5	4	3	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5
57	53	1	1	1	1	5	4	4	4	5	1	5	1	5	5	5	1	5	1	5	5	1	1	5	5	5	1
58	54	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
59	55	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
60	56	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
61	57	5	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
62	58	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
63	59	4	4	5	4	5	4	5	3	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
64	60	3	3	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5
65	61	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5
66	Varians	1,16776	1,105464	0,393989	1,40929	0,062295	0,227869	0,115847	1,311475	0,047541	1,348634	0,203825	1,215847	0,062295	0,047541	0,062295	1,737705	0,047541	1,142623	0,03224	0,062295	1,229508	1,442623	1,145902	0,139344	0,047541	1,234426	1,1
67	jml varians	28,52131																									
68	varian total	494,6607																									
69	kesimpulan	0,958047																									
70																											
71																											

	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG	AH	AI	AJ	AK	AL	AM	AN	AO	AP	AQ	AR	AS	AT	AU	AV
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	223	
26	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	215	
27	4	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	199	
28	5	5	3	5	5	3	5	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	215	
29	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	216	
30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225	
31	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225	
32	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225	
33	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	210	
34	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	223	
35	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	3	4	5	4	5	189	
36	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	224	
37	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225	
38	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	224	
39	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	216	
40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	219	
41	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	219	
42	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	210	
43	5	1	1	5	1	1	5	5	1	1	5	5	1	5	5	5	1	5	1	5	1	140	
44	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225	
45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225	
46	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	217	
47	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	219	
48	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	220	
49	4	1	1	4	2	2	4	4	1	2	4	3	3	4	4	4	2	3	3	4	3	135	
50	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	215	
51	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	220	
52	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	4	4	3	5	5	199	
53	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225	
54	5	5	3	5	2	3	5	5	1	5	5	4	5	5	5	4	3	5	5	5	4	187	
55	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	220	
56	5	5	4	5	5	3	5	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	4	5	4	206	
57	5	1	1	5	1	1	5	5	1	1	5	4	1	5	5	5	1	5	1	5	1	141	
58	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	219	
59	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	219	
60	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	222	
61	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	220	
62	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	5	5	216	
63	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	213	
64	4	5	5	5	5	3	4	5	5	4	5	3	4	4	5	4	4	4	4	4	5	195	
65	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	217	
66	0,047541	1,234426	1,152459	0,062295	1,019126	1,184153	0,062295	0,076503	1,242623	1,129508	0,076503	0,679235	1,052459	0,062295	0,016393	0,090164	1,087432	0,123497	1,248634	0,14918	0,962842	494,6607	
67																							
68																							

Lampiran F: Hasil Kuesioner Pemahaman Islam *Wasathiyyah*

No. Kuesioner Pemahaman Islam *Wasathiyyah*	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	#	37	38	39	40	41	42	43	44	45	Total
1	4	5	5	5	3	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	3	5	3	5	201
2	2	2	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	209
3	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	210
4	3	3	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	4	5	202
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	179
6	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	223
7	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	211
8	3	2	5	5	3	5	4	4	2	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	1	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	3	171
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225
10	5	5	5	5	3	5	4	3	3	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	4	3	192
11	3	3	5	5	3	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	195
12	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	221
13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	215
14	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	214
15	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	4	5	4	5	211
16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	223
17	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	194
18	3	4	5	5	5	5	4	5	5	3	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	3	4	4	4	4	4	3	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	199
19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225
20	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	215
21	3	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	3	3	209
22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	223
23	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	5	5	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	3	3	4	3	3	177

B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG	AH	AI	AJ	AK	AL	AM	AN	AO	AP	AQ	AR	AS	AT	AU	AV
24	3	3	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	210
25	1	2	5	5	1	5	4	5	3	5	1	5	1	5	5	5	5	1	5	5	1	1	1	5	5	1	1	5	1	1	5	5	1	1	5	3	1	5	5	5	1	3	5	5	1	147
26	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	160
27	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	173
28	5	5	4	5	5	5	4	4	3	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	212
29	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	222
30	5	4	5	5	4	5	5	5	2	5	1	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	3	3	4	5	5	5	5	5	5	3	4	203
31	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	223
32	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	214
33	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	4	5	4	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	209
34	4	4	4	5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	211
35	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	224
36	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	2	5	2	4	5	3	3	5	3	3	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	200
37	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225
38	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	211
39	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	217
40	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	2	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	216
41	3	3	5	4	4	5	5	5	1	5	1	5	4	5	5	5	1	1	5	5	1	1	1	5	5	1	1	5	2	1	5	3	1	2	5	3	1	5	5	5	1	3	4	5	2	150
42	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	218
43	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	225
44	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	216
45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	220
46	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	213
47	4	5	5	5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	219
48	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	213
49	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	223

	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG	AH	AI	AJ	AK	AL	AM	AN	AO	AP	AQ	AR	AS	AT	AU	AV
50	4	4	4	4	4	4	5	5	3	5	5	3	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	3	4	4	5	4	197
51	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	4	5	5	3	4	5	4	3	4	5	3	3	5	5	5	5	5	3	5	4	203
52	4	4	5	4	3	4	5	4	3	5	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	171
53	5	5	1	1	5	5	4	4	4	5	2	4	2	5	5	5	2	1	5	5	1	1	1	4	4	2	1	4	2	5	5	4	4	5	5	3	4	4	4	4	3	5	5	5	5	4	165
54	3	3	4	5	3	5	5	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	5	5	1	1	3	4	4	2	1	4	1	1	5	5	1	2	3	4	3	4	4	4	1	2	5	4	1	148
55	3	3	1	1	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	205
56	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	221
57	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	2	2	2	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	5	4	4	5	4	5	5	4	199
58	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	223
59	4	5	4	5	4	5	5	3	3	5	4	5	3	4	3	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	3	4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	196
60	4	3	5	5	5	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	212
61	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	218
62	5	5	5	5	4	4	5	5	3	5	1	5	2	5	5	4	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	205
63	5	4	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	216
64	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	215
65	2	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	4	3	5	5	4	4	3	5	4	5	205
66	4	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	210
67	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	218
68	2	2	5	5	1	5	5	5	5	5	4	4	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	207
69	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	221
70	3	3	5	5	4	5	4	3	2	4	2	5	3	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	200
71	1	5	5	5	5	5	3	5	3	5	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	3	3	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	199

B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG	AH	AI	AJ	AK	AL	AM	AN	AO	AP	AQ	AR	AS	AT	AU	AV
70	3	3	5	5	4	5	4	3	2	4	2	5	3	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	200
71	1	5	5	5	5	5	3	5	3	5	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	3	3	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	3	199
72	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	221
73	4	3	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	3	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	201
74	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	218
75	4	4	5	5	2	5	5	5	4	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	2	5	5	3	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	203
76	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	214
77	5	5	5	5	4	4	4	5	3	5	5	3	3	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	3	3	5	5	5	2	3	2	5	4	5	5	5	3	5	5	5	4	4	5	5	3	195
78	3	4	5	5	4	5	4	4	4	5	4	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	3	5	5	5	3	4	5	5	3	5	4	5	5	5	204
79	5	5	5	5	3	5	4	5	4	4	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	218
80	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	219

Lampiran G: Hasil Daftar Isian Latar Belakang Jenis Pendidikan Menengah Atas

No. Responde	Latar Belakang Pendidikan	Pesantren	No.Responden	Latar Belakang Pendidikan	Pesantren
1	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	41	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
2	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	42	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	Tidak
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	43	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	44	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
5	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	45	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	Ya
6	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	46	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
7	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	47	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
8	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	48	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
9	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	49	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
10	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	50	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
11	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	51	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
12	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	52	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
13	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	53	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
14	Madrasah Aliyah	Ya	54	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
15	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	55	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
16	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	56	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
17	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	57	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
18	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	58	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
19	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	59	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
20	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	60	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
21	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	61	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
22	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	62	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
23	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	63	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
24	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	64	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
25	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	65	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
26	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	66	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
27	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	67	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
28	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	68	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
29	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	69	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
30	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	70	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
31	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	71	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
32	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	72	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
33	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	73	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
34	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	74	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
35	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Ya	75	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
36	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	76	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
37	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	77	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
38	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	78	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
39	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	79	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak
40	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak	80	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak

Lampiran H : Data Hasil Belajar Mata Kuliah PAI

HASIL BELAJAR MATA KULIAH PAI

No.	PAI	No.	PAI	No.	PAI	No.	PAI
1	79	21	82	41	77	61	77
2	80	22	78	42	77	62	82
3	76	23	80	43	83	63	83
4	79	24	82	44	77	64	80
5	79	25	78	45	85	65	83
6	82	26	77	46	80	66	83
7	75	27	79	47	84	67	77
8	77	28	79	48	82	68	82
9	85	29	82	49	88	69	80
10	79	30	78	50	80	70	77
11	75	31	82	51	82	71	86
12	77	32	84	52	82	72	83
13	77	33	80	53	77	73	83
14	79	34	77	54	77	74	85
15	76	35	85	55	73	75	82
16	82	36	79	56	78	76	86
17	77	37	80	57	83	77	79
18	80	38	80	58	85	78	77
19	80	39	82	59	78	79	83
20	80	40	77	60	81	80	77

Lampiran I: Tabel Y, $X_{1,}$ X_2

Y	X1	X2
147	78	75
148	77	77
150	77	75
160	77	78
165	77	77
171	77	76
171	82	75
173	79	79
177	80	76
179	79	77
192	79	76
194	77	78
195	75	75
195	79	79
196	78	78
197	80	75
199	80	77
199	83	76
199	86	79
200	79	75
200	77	80
201	79	75
201	83	79
202	79	77
203	78	80
203	82	77
203	82	80
204	77	75
205	73	76
205	82	78
205	83	76
207	82	79
209	80	75
209	82	77
209	80	78
210	76	75

210	82	80
210	83	75
211	75	79
211	76	77
211	77	75
211	80	80
212	79	78
212	81	75
213	80	80
213	82	75
214	79	100
214	84	75
214	86	79
215	77	76
215	80	78
215	80	79
216	77	77
216	77	80
216	83	77
217	82	80
218	77	77
218	77	77
218	77	78
218	85	79
218	83	80
219	84	79
219	77	78
220	85	100
221	77	78
221	78	80
221	80	78
221	83	80
222	82	77
223	82	79
223	82	79
223	78	78
223	82	80
223	88	79
223	85	80
224	85	100
225	85	80

225	80	80
225	80	79
225	83	80

Lampiran J : Tabel R

Tabel R
Untuk Uji Validitas Instrumen

Untuk tahu bagaimana cara menggunakan tabel r kita pakai contoh berikut:
Kita meneliti dengan menggunakan sampel untuk uji kuesioner sebanyak 25 orang responden dengan signifikansi 5%, dari sini di dapat nilai df=n-2, df=25-2=23. ***Cara membaca tabe*****l *r*** nya, kita lihat tabel r product moment pada signifikansi α= 0,05 atau tingkat kepercayaab 95%, didapatkan angka **r tabel= 0,3961**. Selanjutnya sobat hitung bandingkan nilai r yang di dapat dari tabel r dengan r hasil perhitungan. Jika r ditabel r < r hasil hitungan, makan pernyataan itu valid.

DF = n-2	Tingkat Signifikansi Untuk Uji 1 arah				
	0,05	0,025	0,001	0,005	0,0005
	Tingkat Signifikansi Untuk Uji 2 arah				
	0,1	0,05	0,02	0,01	0,001
1	0,9877	0,9969	0,9995	0,9999	1,0000
2	0,9000	0,9500	0,9800	0,9900	0,9990
3	0,8054	0,8783	0,9343	0,9587	0,9911
4	0,7293	0,8114	0,8822	0,9172	0,9741
5	0,6694	0,7545	0,8329	0,8745	0,9509
6	0,6215	0,7067	0,7887	0,8343	0,9249
7	0,5822	0,6664	0,7498	0,7977	0,8983
8	0,5494	0,6319	0,7155	0,7646	0,8721
9	0,5214	0,6021	0,6851	0,7348	0,8470
10	0,4973	0,5760	0,6581	0,7079	0,8233
11	0,4762	0,5529	0,6339	0,6835	0,8010
12	0,4575	0,5324	0,6120	0,6614	0,7800
13	0,4409	0,5140	0,5923	0,6411	0,7604

14	0,4259	0,4973	0,5742	0,6226	0,7419
15	0,4124	0,4821	0,5577	0,6055	0,7247
16	0,4000	0,4683	0,5425	0,5897	0,7084
17	0,3887	0,4555	0,5285	0,5751	0,6932
18	0,3783	0,4438	0,5155	0,5614	0,6788
19	0,3687	0,4329	0,5034	0,5487	0,6652
20	0,3598	0,4227	0,4921	0,5368	0,6524
21	0,3515	0,4132	0,4815	0,5256	0,6402
22	0,3438	0,4044	0,4716	0,5151	0,6287
23	0,3365	**0,3961**	0,4622	0,5052	0,6178
24	0,3297	0,3882	0,4534	0,4958	0,6074
25	0,3233	0,3809	0,4451	0,4869	0,5974
26	0,3172	0,3739	0,4372	0,4785	0,5880
27	0,3115	0,3673	0,4297	0,4705	0,5790
28	**0,3061**	0,3610	0,4226	0,4629	0,5703
29	0,3009	0,3550	0,4158	0,4556	0,5620
30	0,2960	0,3494	0,4093	0,4487	0,5541
31	0,2913	0,3440	0,4032	0,4421	0,5465
32	0,2869	0,3388	0,3972	0,4357	0,5392
33	0,2826	**0,3338**	0,3916	0,4296	0,5322
34	0,2785	0,3291	0,3862	0,4238	0,5254
35	0,2746	0,3246	0,3810	0,4182	0,5189
36	0,2709	0,3202	0,3760	0,4128	0,5126
37	0,2673	0,3160	0,3712	0,4076	0,5066
38	0,2638	0,3120	0,3665	0,4026	0,5007
39	0,2605	0,3081	0,3621	0,3978	0,4950
40	0,2573	0,3044	0,3578	0,3932	0,4896
41	0,2542	0,3008	0,3536	0,3887	0,4843
42	0,2512	0,2973	0,3496	0,3843	0,4791
43	0,2483	0,2940	0,3457	0,3801	0,4742
44	0,2455	0,2907	0,3420	0,3761	0,4694

45	0,2429	0,2876	0,3384	0,3721	0,4647
46	0,2403	0,2845	0,3348	0,3683	0,4601
47	0,2377	0,2816	0,3314	0,3646	0,4557
48	0,2353	0,2787	0,3281	0,3610	0,4514
49	0,2329	0,2759	0,3249	0,3575	0,4473
50	0,2306	0,2732	0,3218	0,3542	0,4432
51	0,2284	0,2706	0,3188	0,3509	0,4393
52	0,2262	0,2681	0,3158	0,3477	0,4354
53	0,2241	0,2656	0,3129	0,3445	0,4317
54	0,2221	0,2632	0,3102	0,3415	0,4280
55	0,2201	0,2609	0,3074	0,3385	0,4244
56	0,2181	0,2586	0,3048	0,3357	0,4210
57	0,2162	0,2564	0,3022	0,3328	0,4176
58	0,2144	0,2542	0,2997	0,3301	0,4143
59	0,2126	0,2521	0,2972	0,3274	0,4110
60	0,2108	0,2500	0,2948	0,3248	0,4079
61	0,2091	0,2480	0,2925	0,3223	0,4048
62	0,2075	0,2461	0,2902	0,3198	0,4018
63	0,2058	0,2441	0,2880	0,3173	0,3988
64	0,2042	0,2423	0,2858	0,3150	0,3959
65	0,2027	0,2404	0,2837	0,3126	0,3931
66	0,2012	0,2387	0,2816	0,3104	0,3903
67	0,1997	0,2369	0,2796	0,3081	0,3876
68	0,1982	0,2352	0,2776	0,3060	0,3850
69	0,1968	0,2335	0,2756	0,3038	0,3823
70	0,1954	0,2319	0,2737	0,3017	0,3798
71	0,1940	0,2303	0,2718	0,2997	0,3773
72	0,1927	0,2287	0,2700	0,2977	0,3748
73	0,1914	0,2272	0,2682	0,2957	0,3724
74	0,1901	0,2257	0,2664	0,2938	0,3701
75	0,1888	0,2242	0,2647	0,2919	0,3678

76	0,1876	0,2227	0,2630	0,2900	0,3655
77	0,1864	0,2213	0,2613	0,2882	0,3633
78	0,1852	0,2199	0,2597	0,2864	0,3611
79	0,1841	0,2185	0,2581	0,2847	0,3589
80	0,1829	0,2172	0,2565	0,2830	0,3568
81	0,1818	0,2159	0,2550	0,2813	0,3547
82	0,1807	0,2146	0,2535	0,2796	0,3527
83	0,1796	0,2133	0,2520	0,2780	0,3507
84	0,1786	0,2120	0,2505	0,2764	0,3487
85	0,1775	0,2108	0,2491	0,2748	0,3468
86	0,1765	0,2096	0,2477	0,2732	0,3449
87	0,1755	0,2084	0,2463	0,2717	0,3430
88	0,1745	0,2072	0,2449	0,2702	0,3412
89	0,1735	0,2061	0,2435	0,2687	0,3393
90	0,1726	0,2050	0,2422	0,2673	0,3375
91	0,1716	0,2039	0,2409	0,2659	0,3358
92	0,1707	0,2028	0,2396	0,2645	0,3341
93	0,1698	0,2017	0,2384	0,2631	0,3323
94	0,1689	0,2006	0,2371	0,2617	0,3307
95	0,1680	0,1996	0,2359	0,2604	0,3290
96	0,1671	0,1986	0,2347	0,2591	0,3274
97	0,1663	0,1975	0,2335	0,2578	0,3258
98	0,1654	0,1966	0,2324	0,2565	0,3242
99	0,1646	0,1956	0,2312	0,2552	0,3226
100	0,1638	0,1946	0,2301	0,2540	0,3211
101	0,1630	0,1937	0,2290	0,2528	0,3196
102	0,1622	0,1927	0,2279	0,2515	0,3181
103	0,1614	0,1918	0,2268	0,2504	0,3166
104	0,1606	0,1909	0,2257	0,2492	0,3152
105	0,1599	0,1900	0,2247	0,2480	0,3137
106	0,1591	0,1891	0,2236	0,2469	0,3123

107	0,1584	0,1882	0,2226	0,2458	0,3109
108	0,1576	0,1874	0,2216	0,2446	0,3095
109	0,1569	0,1865	0,2206	0,2436	0,3082
110	0,1562	0,1857	0,2196	0,2425	0,3068
111	0,1555	0,1848	0,2186	0,2414	0,3055
112	0,1548	0,1840	0,2177	0,2403	0,3042
113	0,1541	0,1832	0,2167	0,2393	0,3029
114	0,1535	0,1824	0,2158	0,2383	0,3016
115	0,1528	0,1816	0,2149	0,2373	0,3004
116	0,1522	0,1809	0,2139	0,2363	0,2991
117	0,1515	0,1801	0,2131	0,2353	0,2979
118	0,1509	0,1793	0,2122	0,2343	0,2967
119	0,1502	0,1786	0,2113	0,2333	0,2955
120	0,1496	0,1779	0,2104	0,2324	0,2943
121	0,1490	0,1771	0,2096	0,2315	0,2931
122	0,1484	0,1764	0,2087	0,2305	0,2920
123	0,1478	0,1757	0,2079	0,2296	0,2908
124	0,1472	0,1750	0,2071	0,2287	0,2897
125	0,1466	0,1743	0,2062	0,2278	0,2886
126	0,1460	0,1736	0,2054	0,2269	0,2875
127	0,1455	0,1729	0,2046	0,2260	0,2864
128	0,1449	0,1723	0,2039	0,2252	0,2853
129	0,1443	0,1716	0,2031	0,2243	0,2843
130	0,1438	0,1710	0,2023	0,2235	0,2832
131	0,1432	0,1703	0,2015	0,2226	0,2822
132	0,1427	0,1697	0,2008	0,2218	0,2811
133	0,1422	0,1690	0,2001	0,2210	0,2801
134	0,1416	0,1684	0,1993	0,2202	0,2791
135	0,1411	0,1678	0,1986	0,2194	0,2781
136	0,1406	0,1672	0,1979	0,2186	0,2771
137	0,1401	0,1666	0,1972	0,2178	0,2761

138	0,1396	0,1660	0,1965	0,2170	0,2752
139	0,1391	0,1654	0,1958	0,2163	0,2742
140	0,1386	0,1648	0,1951	0,2155	0,2733
141	0,1381	0,1642	0,1944	0,2148	0,2723
142	0,1376	0,1637	0,1937	0,2140	0,2714
143	0,1371	0,1631	0,1930	0,2133	0,2705
144	0,1367	0,1625	0,1924	0,2126	0,2696
145	0,1362	0,1620	0,1917	0,2118	0,2687
146	0,1357	0,1614	0,1911	0,2111	0,2678
147	0,1353	0,1609	0,1904	0,2104	0,2669
148	0,1348	0,1603	0,1898	0,2097	0,2660
149	0,1344	0,1598	0,1892	0,2090	0,2652
150	0,1339	0,1593	0,1886	0,2083	0,2643
151	0,1335	0,1587	0,1879	0,2077	0,2635
152	0,1330	0,1582	0,1873	0,2070	0,2626
153	0,1326	0,1577	0,1867	0,2063	0,2618
154	0,1322	0,1572	0,1861	0,2057	0,2610
155	0,1318	0,1567	0,1855	0,2050	0,2602
156	0,1313	0,1562	0,1849	0,2044	0,2593
157	0,1309	0,1557	0,1844	0,2037	0,2585
158	0,1305	0,1552	0,1838	0,2031	0,2578
159	0,1301	0,1547	0,1832	0,2025	0,2570
160	0,1297	0,1543	0,1826	0,2019	0,2562
161	0,1293	0,1538	0,1821	0,2012	0,2554
162	0,1289	0,1533	0,1815	0,2006	0,2546
163	0,1285	0,1528	0,1810	0,2000	0,2539
164	0,1281	0,1524	0,1804	0,1994	0,2531
165	0,1277	0,1519	0,1799	0,1988	0,2524
166	0,1273	0,1515	0,1794	0,1982	0,2517
167	0,1270	0,1510	0,1788	0,1976	0,2509
168	0,1266	0,1506	0,1783	0,1971	0,2502

169	0,1262	0,1501	0,1778	0,1965	0,2495
170	0,1258	0,1497	0,1773	0,1959	0,2488
171	0,1255	0,1493	0,1768	0,1954	0,2481
172	0,1251	0,1488	0,1762	0,1948	0,2473
173	0,1247	0,1484	0,1757	0,1942	0,2467
174	0,1244	0,1480	0,1752	0,1937	0,2460
175	0,1240	0,1476	0,1747	0,1932	0,2453
176	0,1237	0,1471	0,1743	0,1926	0,2446
177	0,1233	0,1467	0,1738	0,1921	0,2439
178	0,1230	0,1463	0,1733	0,1915	0,2433
179	0,1226	0,1459	0,1728	0,1910	0,2426
180	0,1223	0,1455	0,1723	0,1905	0,2419
181	0,1220	0,1451	0,1719	0,1900	0,2413
182	0,1216	0,1447	0,1714	0,1895	0,2406
183	0,1213	0,1443	0,1709	0,1890	0,2400
184	0,1210	0,1439	0,1705	0,1884	0,2394
185	0,1207	0,1435	0,1700	0,1879	0,2387
186	0,1203	0,1432	0,1696	0,1874	0,2381
187	0,1200	0,1428	0,1691	0,1869	0,2375
188	0,1197	0,1424	0,1687	0,1865	0,2369
189	0,1194	0,1420	0,1682	0,1860	0,2363
190	0,1191	0,1417	0,1678	0,1855	0,2357
191	0,1188	0,1413	0,1674	0,1850	0,2351
192	0,1184	0,1409	0,1669	0,1845	0,2345
193	0,1181	0,1406	0,1665	0,1841	0,2339
194	0,1178	0,1402	0,1661	0,1836	0,2333
195	0,1175	0,1398	0,1657	0,1831	0,2327
196	0,1172	0,1395	0,1652	0,1827	0,2321
197	0,1169	0,1391	0,1648	0,1822	0,2315
198	0,1166	0,1388	0,1644	0,1818	0,2310
199	0,1164	0,1384	0,1640	0,1813	0,2304

200	0,1161	0,1381	0,1636	0,1809	0,2298

Lampiran K: Tabel Z

TABEL Z

α	0	0.001	0.002	0.003	0.004	0.005	0.006	0.007	0.008	0.009
0.00		3.090	2.878	2.748	2.652	2.576	2.512	2.457	2.409	2.366
0.01	2.326	2.290	2.257	2.226	2.197	2.170	2.144	2.120	2.097	2.075
0.02	2.054	2.034	2.014	1.995	1.977	**1.960**	1.943	1.927	1.911	1.896
0.03	1.881	1.866	1.852	1.838	1.825	1.812	1.799	1.787	1.774	1.762
0.04	1.751	1.739	1.728	1.717	1.706	1.695	1.685	1.675	1.665	1.655
0.05	**1.645**	1.635	1.626	1.616	1.607	1.598	1.589	1.580	1.572	1.563
0.06	1.555	1.546	1.538	1.530	1.522	1.514	1.506	1.499	1.491	1.483
0.07	1.476	1.468	1.461	1.454	1.447	1.440	1.433	1.426	1.419	1.412
0.08	1.405	1.398	1.392	1.385	1.379	1.372	1.366	1.359	1.353	1.347
0.09	1.341	1.335	1.329	1.323	1.317	1.311	1.305	1.299	1.293	1.287
0.10	1.282	1.276	1.270	1.265	1.259	1.254	1.248	1.243	1.237	1.232

Kriteria Pengambilan Kesimpulan

Jika $|Z_{hit}| < |Z_{tabel}|$, maka terima H_0

Jika $|Z_{hit}| \geq |Z_{tabel}|$, maka tolak H_0 alias terima H_A

Lampiran L: Tabel T

TABEL PERSENTASE DISTRIBUSI T

Titik Persentase Distribusi t (df = 41 – 80)

Pr / df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079
71	0.67796	1.29359	1.66660	1.99394	2.38002	2.64686	3.20903
72	0.67791	1.29342	1.66629	1.99346	2.37926	2.64585	3.20733
73	0.67787	1.29326	1.66600	1.99300	2.37852	2.64487	3.20567
74	0.67782	1.29310	1.66571	1.99254	2.37780	2.64391	3.20406
75	0.67778	1.29294	1.66543	1.99210	2.37710	2.64298	3.20249
76	0.67773	1.29279	1.66515	1.99167	2.37642	2.64208	3.20096
77	0.67769	1.29264	1.66488	1.99125	2.37576	2.64120	3.19948
78	0.67765	1.29250	1.66462	1.99085	2.37511	2.64034	3.19804
79	0.67761	1.29236	1.66437	1.99045	2.37448	2.63950	3.19663
80	0.67757	1.29222	1.66412	1.99006	2.37387	2.63869	3.19526

Lampiran M: Tabel F

TABEL F

Table of F-statistics P=0.05

df2\df1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70	8.69	8.68	8.67	8.67
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86	5.84	5.83	5.82	5.81
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62	4.60	4.59	4.58	4.57
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94	3.92	3.91	3.90	3.88
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51	3.49	3.48	3.47	3.46
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22	3.20	3.19	3.17	3.16
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01	2.99	2.97	2.96	2.95
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85	2.83	2.81	2.80	2.79
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72	2.70	2.69	2.67	2.66
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62	2.60	2.58	2.57	2.56
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53	2.51	2.50	2.48	2.47
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46	2.44	2.43	2.41	2.40
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40	2.38	2.37	2.35	2.34

16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35	2.33	2.32	2.30	2.29
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31	2.29	2.27	2.26	2.24
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27	2.25	2.23	2.22	2.20
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23	2.21	2.20	2.18	2.17
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.23	2.20	2.18	2.17	2.15	2.14
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15	2.13	2.11	2.10	2.08
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11	2.09	2.07	2.05	2.04
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07	2.05	2.03	2.02	2.00
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04	2.02	2.00	1.99	1.97
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01	1.99	1.98	1.96	1.95
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.08	2.04	2.01	1.99	1.96	1.94	1.92	1.91	1.89
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92	1.90	1.89	1.87	1.85
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89	1.87	1.86	1.84	1.82
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87	1.85	1.83	1.81	1.80
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84	1.82	1.80	1.78	1.76
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81	1.79	1.77	1.75	1.74
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79	1.77	1.75	1.73	1.72

YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN

INSTITUT PTIQ JAKARTA

PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email : pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING

Nomor : PTIQ/011/PPs/C.1.1/I/2020

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1.	N a m a	: Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
	NIDN	: 2109067301
	Jabatan Akademik	: Lektor
	Pembimbing I,	
2.	N a m a	: Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.
	NIDN	: 2018027301
	Jabatan Akademik	: Lektor
	Sebagai Pembimbing II,	

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

N a m a	: Uswatun Hasanah
Nomor Induk Mahasiswa	: 182520092
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis	: Pengaruh Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dan Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa terhadap Pemahaman Islam *Wasathiyyah* di Politeknik Keuangan Negara STAN.

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 20 Januari 2020

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Lampiran N: Surat Penugasan Pembimbing

Lampiran O : Surat Permohonan Penelitian

YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.co
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/037/PPs/C.1.3/III/2020
Lamp. : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Direktur Politeknik Keuangan Negara STAN
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa(i) di bawah ini:

N a m a : Uswatun Hasanah
N I M : 182520092
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul "Pengaruh Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dan Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa terhadap Pemahaman Islam *Wasathiyyah* di Politeknik Keuangan Negara STAN".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa(i) kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 21 Maret 2020
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Lampiran P: Surat Izin Pelaksanaan Penelitian

KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEUANGAN
POLITEKNIK KEUANGAN NEGARA STAN

JALAN BINTARO UTAMA SEKTOR V BINTARO JAYA, TANGERANG SELATAN 15222
TELEPON (021) 7361654; FAKSIMILE (021) 7361653; SITUS: www.pknstan.ac.id

Nomor : S-916/PKN/2020 17 April 2020
Sifat : Segera
Hal : Izin Pelaksanaan Penelitian a.n. Uswatun Hasanah

Yth. Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
Jl. Lebak Bulus Raya No.2,
Lebak Bulus, Jakarta Selatan (12440)

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor: PTIQ/037/PPs/C.1.3/III/2020 tentang Permohonan Penelitian dalam rangka penyusunan tesis mahasiswi berikut:
Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 182520092
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
dengan rencana judul tesis "Pengaruh Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dan Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa terhadap Pemahaman Islam *Wasathiyyah* di Politeknik Keuangan Negara STAN", dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya PKN STAN mendukung pelaksanaan penelitian sebagai upaya pengembangan keilmuan di lingkungan akademik dan memberikan izin pelaksanaan penelitian dimaksud pada Politeknik Keuangan Negara STAN dengan ketentuan setelah selesai melaksanaan penelitian, peneliti yang bersangkutan diwajibkan menyerahkan salinan hasil penelitian tersebut secara *hard copy* kepada Perpustakaan Politeknik Keuangan Negara STAN.

Adapun untuk kelancaran korespondensi dapat disampaikan melalui staf kami pada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat a.n. Adi Nugroho (081318892335).

Atas perhatian dan kerja sama Saudara kami ucapkan terimakasih.

Direktur Politeknik Keuangan
Negara STAN

Ditandatangani secara elektronik
Rahmadi Murwanto

Tembusan:
Kepala Bagian Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan Politeknik Keuangan Negara STAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Uswatun Hasanah
Tempat, tanggal lahir : Jombang, 24 Januari 1981
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Puri Bintaro hijau, Blok C8 No. 3 Pondok Aren Tangerang Selatan
Email : uswahh1981@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Madrasah *I'dâ diyah li al'Jâmi'ah al-Islamiyyah* Ponpes Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1999)
2. SMUN 2 Jombang (1999)
3. Universitas Negeri Surabaya Fakultas Pendidikan MIPA jurusan Pendidikan Kimia (2003)

Riwayat Pekerjaan:

1. Pengajar TPQ Masjid Telkom Divisi Regional 5 Surabaya (2002)
2. Pengajar PAUD Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya (2003)
3. Asisten Dosen Pendidikan Kimia Universitas Negeri Surabaya (2002)
4. Pengajar TPQ Asy-Syifa Puri Bintaro Hijau Tangerang Selatan (2004-Sekarang)
5. Pengajar D1 Pendidikan Agama Islam Politeknik Keuangan Negara STAN (2017- 2020)

Karya Tulis Ilmiah

Penerapan Teknik Catatan Tulis Susun dalam Pembelajaran Sistem Koloid di MAN 1 Jombang.

Daftar Kegiatan Ilmiah:

1. Kuliah Umum "Pengantar Tafsir al-Qur'an", peserta (2020).
2. Webinar "Peluang dan Tantangan Pembelajaran al-Qur'an di Masa New Normal", peserta (2020).
3. Webinar Budaya Nusantara dan Pengembangan Kepribadian " Merajut Nilai Keberagaman dan Toleransi Generasi Milenial", peserta (2020).